

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM QS. AL-KAHFI AYAT
83-98 (STUDI ATAS KITAB *TAFSIR AL-QURAN AL-AZIM* KARYA IBNU
KASIR)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang PAI



Oleh
MUHAMMAD LUQMAN
NIM: 163111171

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2020

HALAMAN JUDUL

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM QS. AL-KAHFI AYAT
83-98 (STUDI ATAS KITAB *TAFSIR AL-QURĀN AL-‘AZĪM* KARYA IBNU
KASĪR)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang PAI



Oleh
MUHAMMAD LUQMAN
NIM: 163111171

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2020

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Luqman
NIM: 163111171

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah
IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaykum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Muhammad Luqman

NIM : 163111171

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98

(Studi atas kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasīr)

Telah memenuhi syarat diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaykum Wr. Wb.

Surakarta, 24 September 2020
Pembimbing,



Abdullah Hanapi, M.Hum.
NIK. 19890415 201701 1 102

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 (Studi atas kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasīr)” yang disusun oleh Muhammad Luqman telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Kamis, tanggal 10 September 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 1

Merangkap Ketua : Yayan Andriyan, S.Ag., M.ED.MGMT (.....)
NIP. 19731231 200112 1 006

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Abdullah Hanapi, M.Hum. (.....)
NIK. 19890415 201701 1 102

Penguji Utama : Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd. (.....)
NIP. 197311215 199803 2 002

Surakarta, 24 September 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.
NIP. 1964030 219960 3 1001

LEMBAR PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua yang telah memberikan doa dan dukungan
2. Kakak adik dan keluarga lainnya
3. Seluruh dosen dan staf kampus yang telah memberikan kemudahan tersusunnya skripsi ini
4. Semua kawan-kawan yang telah memberikan banyak dorongan dan dukungan bermanfaat
5. Serta almameter IAIN Surakarta

MOTTO

Suci Tata Ngesti Tunggal

Dengan kesucian batin dan teraturnya hidup lahir kita mengejar kesatuan dan kesempurnaan.

(Suwardi Suryaningrat)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Luqman

NIM : 163111171

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 (Studi atas kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr) adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 24 September 2020

Yang Menyatakan,



Muhammad Luqman

NIM: 163111171

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83–98 (Studi atas kitab *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasīr). Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag, M.Pd., selaku rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd., selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
3. Bapak Drs. Suluri, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Abdullah Hanapi, M.Hum., selaku dosen Pembimbing Skripsi.
5. Bapak Drs. Aminuddin, M.S.I., selaku dosen Pembimbing Akademik.
6. Segenap dewan penguji skripsi dalam sidang munaqasyah program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta.
7. Bapak/ Ibu dosen IAIN Surakarta.
8. Serta berbagai pihak yang telah membantu penulis atas masukan, dorongan, dan doa dalam penyusunan skripsi.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, 24 September 2020

Penulis,



Muhammad Luqman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	11
C. Identifikasi Masalah.....	16
D. Pembatasan Masalah	17
E. Rumusan Masalah	17
F. Tujuan Penelitian	17
G. Manfaat Penelitian	18
BAB II LANDASAN TEORI.....	19
A. Kajian Teori.....	19
B. Telaah Pustaka	30
C. Kerangka Teoritik	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Data dan Sumber Data	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Teknik Keabsahan Data	44
E. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	49
A. Deskripsi Data.....	49
1. Kitab Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm	49
2. Biografi Ibnu Kasir.....	52

3. Surat al-Kahfi ayat 83-98.....	54
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 (Studi atas Kitab <i>Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm</i> karya Ibnu Kasir)	61
1. QS. Al-Kahfi ayat 83	62
2. QS. Al-Kahfi ayat 84	63
3. QS. Al-Kahfi ayat 85	65
4. QS. Al-Kahfi ayat 86	66
5. QS. Al-Kahfi ayat 87	69
6. QS. Al-Kahfi ayat 88	70
7. QS. Al-Kahfi ayat 89 dan 90.....	71
8. QS. Al-Kahfi ayat 91	73
9. QS. Al-Kahfi ayat 92 dan 93.....	74
10. QS. Al-Kahfi ayat 94.....	76
11. QS. Al-Kahfi ayat 95.....	77
12. QS. Al-Kahfi ayat 96.....	79
13. QS. Al-Kahfi ayat 97.....	81
14. QS. Al-Kahfi ayat 98.....	84
BAB V PENUTUP	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	129
A. Lampiran Surat	129
B. Lampiran Objek Penelitian.....	1311
C. Lampiran Referensi	1411

ABSTRAK

Muhammad Luqman, 2020, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83–98 (Studi atas kitab Tafsir al-Qurān al-‘Azīm karya Ibnu Kasir)*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Abdullah Hanapi, M.Hum.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, QS. Al-Kahfi ayat 83-98, kitab *Tafsir al-Qurān al-‘Azīm*, Ibnu Kasir

Pendidikan karakter dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan sederhana, diantaranya ialah melalui membaca buku-buku teks yang berbentuk ayat-ayat al-Quran, salah satunya QS. Al-Kahfi ayat 83-98. Dalam memahami QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dibutuhkan kitab tafsir al-Quran dengan maksud mengetahui kandungan lebih luas menggunakan kitab *Tafsir al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 melalui studi atas kitab *Tafsir al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library reasearch*), yaitu menjadikan objek QS. Al-Kahfi ayat 83-98 (studi atas kitab *Tafsir al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir) sebagai sasaran penelitian. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Adapun pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan model dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan konten analisis.

Berdasarkan penelaahan yang telah dilakukan pada analisis penelitian ini disimpulkan bahwa dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 studi atas kitab *Tafsir al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir terdapat sepuluh interpretasi nilai-nilai pendidikan karakter, diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, dan peduli sosial; dalam penelaahan yang dilakukan peneliti menemukan dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter kepada masyarakat dalam analisis penelitian ini, yaitu pendekatan agama dan pendekatan kisah/ cerita.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan umat manusia sebab dalam setiap aktivitas manusia membutuhkan pedoman awal untuk melakukan sesuatu dan tidak lain proses untuk mendapatkan ilmu itu dengan cara berusaha mengetahuinya, dalam arti mempelajari suatu informasi sehingga membuat seseorang terdorong untuk mengetahui lebih luas informasi tersebut. Mu'āz bin Jabal mengatakan bahwa segala hal yang memiliki hubungan dengan ilmu maka itu berada dalam sebuah kebaikan. Sebagaimana yang dikutip Muḥammad bin Ibrāhīm bin Sa'dillāh bin Jamā'ah al-Kinānī asy-Syāfi'ī (639-833 H) dalam bukunya *Tāzkirah al-Sāmi* halaman 6 mengenai pandangan Mu'āz bin Jabal tentang ilmu sebagai berikut:

وَعَنْ مُعَاذِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ فَإِنَّ تَعَلَّمَهُ حَسَنَةٌ وَطَلَبَهُ عِبَادَةٌ
وَمُذَاكَرَتُهُ تَسْبِيحٌ وَالْبَحْثُ عَنْهُ جِهَادٌ وَبَدَلُهُ قُرْبَةٌ وَتَعْلِيمُهُ مَنْ لَا يَعْلَمُهُ
صَدَقَةٌ.

Dan dari Mu'āz ra. Berkata, “Pelajarilah ilmu karena mempelajarinya adalah bentuk kebaikan, mencarinya adalah bentuk ibadah, mengingatnya adalah bentuk tasbih, membahasnya adalah bentuk jihad, memberinya adalah bentuk kedekatan, dan mengajarkan kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah bentuk sedekah.”

Berdasarkan perkataan Mu'āz (*āsar*) tersebut dapat diketahui bahwa ilmu merupakan hal sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan di antara kemanfaatan ilmu adalah kemampuan ilmu menciptakan tatanan masyarakat menjadi lebih beradab dan lebih maju dibandingkan masyarakat lain sehingga membuat kedudukan suatu masyarakat tertentu menjadi terangkat. Terangkatnya kedudukan masyarakat berawal dari sebuah proses panjang bermula dari keinginan masyarakat untuk menumbuhkan kualitas sehingga dengan adanya tekad tersebut masyarakat

menempuh berbagai tahapan untuk mencapai kualitas masyarakat yang maju dan beradab. Kualitas dapat ditumbuhkembangkan dan meningkat apabila seseorang melakukan perubahan diri. Perubahan diri ini mencakup aspek mentalitas maupun aspek pengetahuan, termasuk di dalam perubahan tersebut aspek karakter yang merupakan pembangun kualitas paling primer karena dengan karakter seseorang mampu memberi kemanfaatan kepada orang lain, sehingga karakter menjadi penting untuk dibentuk sejak dini guna memupuk jiwa yang beradab dan menjadi modal utama kemajuan pengetahuan dan teknologi suatu masyarakat. Aynur Pala (2011: 23) mengatakan:

Character education is national movement creating schools that foster and caring young people by modelling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share.

Lebih awal dari Aynur Pala salah satu bapak pendiri bangsa Indonesia, presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno pernah mengatakan dan menegaskan perlunya bangsa Indonesia akan pembangunan karakter sebagai langkah awal sebuah kemajuan.

Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli. (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011: 1-2)

Soekarno mensyaratkan tumbuhnya kemajuan bangsa Indonesia diawali dengan pembangunan karakter (*character building*). Sebaliknya kehancuran bangsa lebih disebabkan karena bobrok dan rusaknya karakter warga masyarakatnya. Nopan Omeri (2015: 464) menyatakan prioritas pembangunan nasional berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RJIP) Nasional Tahun 2005-2025 pada UU No. 17 Tahun 2007:

Dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Nopan Omeri menyorotkan agar rencana pembangunan nasional lebih banyak menyinggung pada sisi penanaman karakter sesuai dengan cita-cita Pancasila karena Pancasila merupakan identitas bangsa Indonesia, sehingga implikasinya bangsa Indonesia menjadi maju dan beradab serta mendapat tempat yang mulia dibanding bangsa-bangsa lain. Abdul Jalil (2012: 176) mengasumsikan perlunya mewujudkan hal itu:

Untuk mewujudkan idealitas tersebut perlu dibangun kekuatan pribadi-pribadi yang menjadi cikal bakal keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan ungkapan Abdul Jalil tersebut nampaknya pembentukan karakter perlu dibangun dalam diri sanubari sebelum mengarahkan pembentukan karakter ke tingkat keluarga dan masyarakat. Hal ini dikarenakan keluarga dan masyarakat membutuhkan teladan dan panutan dari seorang individu yang konsisten terhadap karakter baik, seandainya keluarga dan masyarakat hanya menemukan keteladanan dari seseorang yang tidak konsisten pada karakter baik dikhawatirkan karakter buruk seseorang tersebut akan dianggap sebagai suatu hal lumrah dan dianggap boleh ditiru sehingga berbagai kerusakan moral akan marak terjadi dan akhirnya timbul kerusakan dalam lingkup kebangsaan dan kenegaraan. Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017: 3) mengutip asumsi dari Thomas Lickona sebagai berikut:

Ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini sudah ada pada suatu bangsa, maka bangsa tersebut sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata memburuk, pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri..., semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya saling curiga dan benci diantara sesama.

Kesepuluh tanda diatas mencerminkan kerusakan moral berdampak pada kehancuran bangsa karena rusaknya moral akan berakibat pada kacaunya keamanan dan lemahnya peran hukum perundang-undangan dalam menindak berbagai pelanggaran dan penyelewengan masyarakat,

sehingga istilah “tajam ke bawah tumpul ke atas” menjadi kenyataan dan keadilan seakan-akan terpinggirkan karena maraknya ketidakadilan dan ketidakjujuran pelaku masyarakat. Terlepas dari kesepuluh tanda yang mengantarkan kepada kehancuran suatu bangsa, negara atau masyarakat mampu mencegahnya dengan melakukan usaha untuk membentuk karakter yang mana pembentukan karakter ini dapat dilakukan dalam setiap kegiatan tanpa mengenal waktu sehingga sifatnya fleksibel dan tidak terikat dengan satu kegiatan tertentu. Kegiatan tersebut dapat berupa hal yang mendasar dalam kegiatan sehari-hari, maksudnya kegiatan tersebut lumrah dilakukan di masyarakat, misalnya membaca buku, majalah, atau pun koran. Sebagaimana Arnold RM. (2015: 81) katakan mengenai hasil yang diperoleh dari kebiasaan membaca teks, dia mengatakan:

Intensitas yang tinggi berkorelasi dengan kualitas manusia itu sendiri. Dengan membaca, manusia memiliki wawasan yang luas dan memiliki kemampuan mengorganisasikan seluruh informasi, pengetahuan, dan mengembangkan kreativitas.

Nampaknya Arnold RM. dalam hal ini mengasumsikan bahwa kebiasaan untuk membaca sebuah bacaan setidaknya mampu meningkatkan tiga kualitas, yaitu kualitas argumentatif, intelektual, dan kemampuan berbuat kreatif. Membaca yang dimaksudkan adalah membaca teks dapat berupa buku, majalah, koran, atau apapun berbentuk teks. Salah satu contoh membaca teks adalah membaca teks dari *muṣḥaf* al-Quran. Meskipun menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resminya, teks dalam *muṣḥaf* al-Quran dapat dipahami semua orang dan menjadi satu dari sekian teks diketahui oleh manusia, bahkan menjadi salah satu obyek penelitian paling sering diteliti oleh manusia. Allah swt sendiri menyebut al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li al-Nās*) sebagaimana difirmankan dalam QS. Al-Isrā’ (17) ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sungguh, al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar. (Departemen Agama RI, 2004: 284)

Al-Quran diturunkan Allah kepada Rasulullah saw dengan perantara malaikat Jibril menggunakan bahasa Arab dan para juru tulis pada masa itu menuliskannya dalam bentuk lembaran-lembaran dengan menggunakan bahasa Arab sebagaimana bahasa yang digunakan ketika wahyu turun, jumlah ayat secara keseluruhan yang disepakati para ulama adalah tidak kurang dari 6000. Badruzzaman M. Yunus (2016: 2) mengutip asumsi Ahmad Munir mengenai sifat-sifat yang dimiliki al-Quran hal ini tidak lain karena al-Quran memiliki esensi untuk manusia dalam mencapai tujuan yang diinginkan, seperti petunjuk, peringatan, nasehat, obat, dan lain sebagainya.

Ayat-ayat dalam surat al-Quran membahas permasalahan dan tema permasalahan kompleks, artinya permasalahan dan tema ayatnya beraneka ragam antara satu ayat dengan ayat lain (multi-tema), di antara tema ayat al-Qur'a, yaitu membahas hukum, perintah dan larangan, kisah, permisalan, metafisika, dan sebagainya. Salah satu surat al-Quran yang dimaksud adalah surat al-Kahfi merupakan surat ke-18 berdasarkan susunan tertib al-Quran. Jumlah ayat secara keseluruhan dalam surat al-Kahfi mencapai 110. Para ulama menyepakati surat al-Kahfi termasuk surat yang diturunkan sebelum peristiwa hijrah ke Madinah (baca: *makkiyah*). Penyebab turunnya surat al-Kahfi menurut Ibnu Kasir (2003: 90-91) adalah tiga pertanyaan yang diajukan kaum Quraisy untuk menguji kenabian Rasulullah Muhammad saw., yaitu tentang kisah penghuni gua (baca: *aṣḥāb al-kahfī*), kisah Zūlqarnain, dan mengenai ruh. Riwayat tersebut sebagaimana dikutip Jalaluddin al-Suyuthi (2016: 358-356) mengenai penyebab turunnya surat al-Kahfi.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي شَيْخٌ مِنْ أَهْلِ مِصْرَ قَدَّمَ عَلَيْنَا مُنْذُ
 بَضْعَ وَأَرْبَعِينَ سَنَةً عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: بَعَثْتُ قُرَيْشَ النَّضْرَ
 بَنَ الْحَارِثِ وَعُقْبَةَ بْنَ أَبِي مُعَيْطٍ إِلَى أَحْبَارِ يَهُودِ بِالْمَدِينَةِ فَقَالُوا لَهُمْ:
 سَلُّوهُمْ عَنْ مُحَمَّدٍ وَصِفُّوهُمْ وَأَجْبِرُوهُمْ بِقَوْلِهِ فَإِنَّهُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ
 الْأَوَّلِ وَعِنْدَهُمْ مَا لَيْسَ عِنْدَنَا مِنْ عِلْمِ الْأَنْبِيَاءِ فَخَرَجَ حَتَّى أَتَى الْمَدِينَةَ
 فَسَأَلُوا أَحْبَارَ الْيَهُودِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ص. وَصَفُّوهُمْ أَمْرُهُ وَبَعْضَ قَوْلِهِ
 وَقَالَا: إِنَّكُمْ أَهْلُ التَّوْرَةِ وَقَدْ جِئْنَاكُمْ لِتَخْبِرُونَا عَنْ صَاحِبِنَا هَذَا قَالَ:
 فَقَالُوا لَهُمْ سَلُّوهُ عَنْ ثَلَاثِ نَأْمُرْكُمْ بِهِنَّ فَإِنْ أَخْبَرْتُمْ بِهِنَّ فَهُوَ نَبِيُّ مُرْسَلٍ
 وَإِلَّا فَرَجُلٌ مَثْقُولٌ تَرَوْا فِيهِ رَأْيَكُمْ: سَلُّوهُ عَنْ فِتْيَةٍ ذَهَبُوا فِي الدَّهْرِ الْأَوَّلِ
 مَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِمْ فَإِنَّهُمْ قَدْ كَانَ لَهُمْ حَدِيثٌ عَجِيبٌ؟ وَسَلُّوهُ عَنْ
 رَجُلٍ طَوَافٍ بَلَغَ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا مَا كَانَ نَبُوهُ وَسَلُّوهُ عَنِ الرُّوحِ
 مَا هُوَ؟ فَإِنْ أَخْبَرْتُمْ بِذَلِكَ فَهُوَ نَبِيُّ فَاتَّبِعُوهُ وَإِنْ لَمْ يَجِبْرِكُمْ فَإِنَّهُ رَجُلٌ
 مَثْقُولٌ فَاصْنَعُوا فِي أَمْرِهِ مَا بَدَأَ لَكُمْ فَأَقْبَلَ النَّضْرَ وَعُقْبَةَ حَتَّى قَدَمَا
 عَلَى قُرَيْشٍ فَقَالَا: يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ قَدْ جِئْنَاكُمْ بِفَصَلٍّ مَا بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ
 مُحَمَّدٍ قَدْ أَمَرْنَا أَحْبَارَ يَهُودٍ أَنْ نَسْأَلَهُ عَنْ أُمُورٍ فَأَخْبِرُوهُمْ بِهَا فَجَاؤُوا
 رَسُولَ اللَّهِ ص. فَقَالُوا: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنَا فَسَأَلُوهُ عَمَّا أَمَرُوهُمْ بِهِ فَقَالَ
 لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ص.: أَخْبِرْكُمْ غَدًا عَمَّا سَأَلْتُمْ عَنْهُ وَلَمْ يَسْتَسْنِ فَانصَرَفُوا
 عَنْهُ وَمَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ ص. خَمْسَ عَشْرَةَ لَا يُحَدِّثُ اللَّهُ إِلَيْهِ فِي ذَلِكَ
 وَحَيًّا وَلَا يَأْتِيهِ جِبْرَائِيلُ ع. أَرْجَفَ أَهْلُ مَكَّةَ وَقَالُوا: وَعَدَنَا مُحَمَّدٌ غَدًا
 وَالْيَوْمَ خَمْسَ عَشْرَةَ قَدْ أَصْبَحْنَا فِيهَا لَا يَجِبُرُنَا بِشَيْءٍ عَمَّا سَأَلْنَاهُ عَنْهُ

وَحَتَّى أَحْزَنَ رَسُولُ اللَّهِ ص. مَكَثَ الْوَحْيَ عَنْهُ وَشَقَّ عَلَيْهِ مَا يَتَكَلَّمُ بِهِ أَهْلُ مَكَّةَ ثُمَّ جَاءَهُ جِبْرَائِيلُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِسُورَةِ الْكَهْفِ فِيهَا مُعَاتِبَتُهُ عَلَى حُزْنِهِ عَلَيْهِمْ وَخَبَرَ مَا سَأَلُوهُ عَنْهُ مِنْ أَمْرِ الْفِتْيَةِ وَالرَّجُلِ الطَّوَّافِ وَقَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ.. الْآيَةَ.

[رَوَاهُ الْحَاكِمُ]

Menyampaikan kepada kami Muḥammad bin Ishāq menyampaikan kepadaku seorang syaikh dari Mesir tinggal di sisi kami beberapa waktu empat puluh tahun dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbās berkata, “Kaun Quraisy mengutus an-Naḍr bin al-Ḥāris dan ‘Uqbah bin Abī Muṭī kepada para pendeta Yahudi di Madinah mereka berkata, “Tanyakanlah kepada mereka tentang Muhammad, sifatkanlah sifatnya (Muhammad) kepada mereka, dan kabarkanlah mereka tentang perkataannya. Karena mereka adalah ahli kitab pertama dan di sisi mereka terdapat ilmu kenabian yang tidak ada di sisi kita.” Maka keduanya (an-Naḍr dan ‘Uqbah) keluar hingga mereka berdua menjumpai Madinah, mereka bertanya kepada para pendeta Yahudi tentang Rasulullah saw dan menyifatkan kepada mereka perkara dan sebagian perkataannya (Rasulullah saw). Mereka berdua berkata, “Sesungguhnya kalian adalah ahli Taurat dan kami telah mendatangi kalian untuk mengabarkan tentang sahabat kami ini (Muhammad).” Mereka berkata, “Tanyakanlah kepadanya tentang tiga hal yang kami perintahkan kepada kalian tentangnya. Seandainya dia mampu mengabarkan kepada kalian maka dia seorang nabi terutus dan seandainya dia tidak mampu maka dia seorang laki-laki pengada-ada, perhatikan ini oleh kalian. Tanyakan kepada dia tentang para pemuda di masa lampau yang pergi meninggalkan. Seperti apakah kisahnya karena sesungguhnya kisah mereka amat ajaib. Dan tanyakanlah tentang seorang lelaki pengembara yang mencapai tempat terbit dan tempat terbenam, seperti apakah kisahnya. Dan tanyakanlah pula tentang apakah itu roh. Maka seandainya dia mampu mengabarkannya kepada kalian maka dia seorang nabi, maka ikutilah dia dan seandainya dia tidak mampu mengabarkannya kepada kalian maka dia seorang laki-laki pengada-ada, maka tinggalkanlah tentang urusannya apa yang nampak bagi kalian.” Maka an-Naḍr dan ‘Uqbah menerimanya hingga keduanya tiba di sisi kaum Quraisy dan keduanya berkata, “Wahai kaum Quraisy, kami telah mendatangi kalian dengan membawa jalan keluar antara kalian dengan Muhammad. Para pendeta Yahudi telah memerintahkan kami untuk menanyakan kepadanya tentang tiga perkara.” Maka mereka mengabarkan kaum Quraisy tentang ketiganya. Maka mereka mendatangi Rasulullah saw dan berkata, “Hai

Muhammad, kabarkan kepada kami. Maka mereka bertanya tentang ketiga perkara tersebut. Rasulullah saw menjawab, “Aku akan mengabarkan atas apa yang kalian tanyakan besok.” tanpa menentukan batas waktunya. Mereka bubar meninggalkan Rasulullah saw, selama lima belas malam Allah tidak menurunkan kepadanya wahyu dan Jibril as tidak mendatangnya hingga penduduk Mekah ramai memperbincangkan dan mengatakan, “Muhammad menjanjikan kepada kami besok sedangkan hari ini adalah hari kelima belas kami telah menunggunya akan tetapi dia tidak mengabarkan sesuatu atas apa yang kami tanyakan kepadanya tentangnya.” Sehingga Rasulullah saw merasa sedih wahyu telah meninggalkan beliau dan beliau merasa berat terhadap apa yang diperbincangkan oleh penduduk Mekah tentang dirinya. Tidak lama kemudian datanglah Jibril kepadanya dengan membawa surat yang di dalamnya terkandung kisah *Aṣḥāb al-Kahfi*, dan surat itu mengandung teguran pula terhadap beliau yang bersedih hati atas sikap mereka. Surat itu juga mengandung jawaban dari pertanyaan mereka tentang kisah para pemuda yang menghuni gua serta lelaki pengembara (Zulqarnain), juga firman Allah *azza wa jalla* yang mengatakan: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh, katakanlah, “Roh itu.. sampai akhir ayat (QS. Al-Isra: 85)” (HR. Al-Hakim)

Mengenai surat al-Kahfi Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya (2006: 122) mengutip sebuah hadis tentang keutamaan membaca surat al-Kahfi pada hari Jumat dan nampaknya hadis yang dikutip Ibnu Kaṣīr ini adalah hadis riwayat al-Hakim dalam *Mustadrak* bahwasanya Rasulullah saw menyebut keutamaan bagi siapa saja yang membaca surat al-Kahfi pada hari Jumat, dengan bersabda:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُؤَمَّلِ حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الشَّعْرَانِيُّ حَدَّثَنَا
 نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا أَبُو هَاشِمٍ عَنْ أَبِي مُجَلِّزٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ
 عَبَّادٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ
 الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ. [رَوَاهُ الْحَاكِمُ]

Dari Abu Bakr Muhammad bin al-Muammil, menyampaikan kepada kepada kami al-Fudlail bin Muhammad al-Sya'rani, menyampaikan kepada kami Nuaim bin Hammad, menyampaikan kepada kami Husyaim, menyampaikan kepada kami Abu Hasyim dari Abu Mujalliz dari Qais bin Abbad dari Abu Said dari Nabi saw bahwasanya beliau bersabda: “Barangsiapa membaca surat al-Kahfi pada hari Jum'at

dipancarkan baginya cahaya antara dirinya dengan dua Jum'at.” (HR. Al-Hakim)

Adapun susunan ayat dalam surat al-Kahfi, maka surat tersebut memiliki ciri khas tersendiri dari surat al-Quran lainnya, yaitu dalam surat al-Kahfi membicarakan tiga kisah yang dianggap asing oleh bangsa Arab sebelumnya karena kisah tersebut tidak berkembang di masyarakat Arab, kisah para penghuni gua (baca: *aṣḥāb al-Kahfi*), kisah Musa dan Khiḍr as, dan kisah Żulqarnain. Secara berturut-turut kisah penghuni gua dibicarakan di ayat 9-26, kisah Musa dan Khiḍr as dibicarakan di ayat 60-82, dan kisah Żulqarnain dibicarakan di ayat 83-98, masing-masing kisah terdapat latar belakang, alur, dan pelajaran berbeda.

Kisah perjalanan Żulqarnain untuk melakukan misi ke barat dan timur dalam surat al-Kahfi ayat 83-98 diakhiri dengan kisah perjumpaannya dengan suatu kaum atau masyarakat di antara dua bukit. Mengenai nama Żulqarnain sendiri, itu merupakan sebuah gelar seorang raja, namun terdapat perselisihan pendapat tentang siapa dimaksud orang yang dijuluki sebagai Żulqarnain dan apa sebab pemberian gelar tersebut kepadanya. Żulqarnain merupakan seorang raja yang taat kepada Allah dan senantiasa berjihad agar manusia beriman kepada Allah. Hal ini dibuktikan ‘Abdullāh bin Muḥammad bin ‘Abdurrahmān bin Iṣḥāq Ālu Syaikh pada karyanya *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 5* (2012: 470) dengan mengatakan, sebagai orang yang beriman kepada Allah Żulqarnain di akhir pembangunan tembok penahan yang kuat mengingatkan kepada kaum atau masyarakat di antara dua bukit itu mengenai perihal tembok penahan tersebut dalam QS. Al-Kahfi ayat 98:

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا

Dia (Żulqarnain) berkata, “(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurluluhkannya; dan janji Tuhanku itu benar.” (Departemen Agama RI, 2004: 305)

Meski secara tekstual ayat al-Quran dapat diketahui dengan mudah namun bukan berarti penelaahan berhenti sampai pada konteks ayat al-Quran saja. Izzatul Laila (2014: 46) menerangkan akan esensi dan konsekuensi dari al-Quran, sebagai berikut:

Sebagai mukjizat terbesar dan pedoman hidup, al-Quran harus dimengerti maknanya dan setelah itu bisa diaplikasikan isinya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan fungsi dan keistimewaannya.

Sehingga agar dapat memahami ayat al-Quran pada QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dengan lebih luas, maka diperlukan metode dan informasi seputar ayat al-Quran, yang disebut tafsir al-Quran. Tafsir al-Quran pertama kali dipelopori Rasulullah saw kemudian diikuti para sahabat Nabi dan selanjutnya diteruskan oleh para alim ulama agama Islam dengan beraneka ragam metode penafsiran agar umat Islam dapat memahami al-Quran sesuai dengan tingkat kepehamannya. Di antara alim ulama yang memiliki pengaruh di bidang tafsir al-Quran ini adalah Abu Fidā' Ismā'il bin 'Amr ('Umar) bin Kaṣīr bin Ḍau'ī bin Kaṣīr bin Ḍau'ī bin Dar'ī al-Qurāsyī atau lebih dikenal dengan Ibnu Kaṣīr (703-778 H) yang telah melakukan upaya tafsir al-Quran dengan menggunakan metode analisis (baca: *tahlili*) yang beliau namakan *Tafsīr al-Qurān al-'Aẓīm*, mengenai kitab tafsir tersebut Abd. Haris Nasution dan Muhammad Mansur memberikan komentar sebagai berikut:

Tafsir ini disusun Ibnu Katsir berdasarkan pada tertib susunan, baik ayat maupun surah sesuai dengan *mushaf* al-Quran, yang lazim disebut *tartib mushafi*. (Abd. Haris Nasution dan Muhammad Mansur, 2018: 5)

Ibnu Kaṣīr menafsirkan ayat al-Quran dengan menelaah satu per satu ayat al-Qur'an secara keseluruhan, kemudian menyebutkan riwayat-riwayat informasi berkaitan dengan ayat tersebut dan memberikan pembahasan panjang lebar tentang suatu ayat dengan melihat keumuman bahasa Arab, syair-syair, kaidah, sejarah, ataupun dengan menggunakan ijtihad, kemudian dikumpulkan dan disusun ke dalam kitab tafsirnya menyesuaikan

tertib al-Quran. Maka dengan metode penafsiran al-Quran seperti itu para ahli tafsir memberikan pujian dan mengklaim bahwa kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* adalah kitāb tafsīr terbaik kedua setelah kitāb *Tafsīr al-Ṭabārī*, karya Ibnu Jarīr at-Ṭabārī (Manna’ al-Qatthan, 2017: 551).

Peneliti dalam hal ini tertarik untuk menganalisis lebih lanjut tentang nilai-nilai karakter pada tafsir QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dalam kitāb *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm* karya Ibnu Kasīr. Maka berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengambil judul **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83–98 (Studi atas kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasīr).**

B. Penegasan Istilah

1. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dianggap memiliki harga oleh masyarakat. Secara luas konsep nilai adalah penghargaan, pemberian, dan inti dari konsep atau teori tersirat maupun tersurat. Tri Sukitman (2016: 86) mengutip Mulyana bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Masyarakat luas akan mengenal seseorang dengan cerminan nilai-nilai di setiap tindakan dalam melakukan kontak sosial maupun perlakuannya terhadap diri sendiri. Sebagaimana Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana (2014: 15) mendefinisikan nilai dengan segala hal berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk diukur dengan norma agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan dalam masyarakat. Maka dengan nilai pula seseorang akan diikuti oleh masyarakat dengan menganggap tindakan seseorang tersebut adalah hasil dari manifestasi batinnya atau pemikiran (*mindset*) dan tindakan lahir muncul dengan adanya nilai yang telah tertanam dalam dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa nilai adalah rujukan atau keyakinan yang memiliki harga di lingkungan masyarakat sesuai dengan norma-norma berlaku, selain itu nilai dapat diartikan pula dengan segala hal yang menjadi dasar terbentuknya tindakan.

2. Pendidikan Karakter

Karakter sebagaimana dinyatakan oleh Leonie Francisca dan Clara R.P. Ajisukmo (2015: 213-214) terdapat tiga jenis, yaitu pengetahuan moral (baca: *moral knowing*), perasaan moral (baca: *moral feeling*), dan perilaku moral (baca: *moral behavior*). Pengetahuan moral adalah bagaimana anak-anak didik diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai kebaikan yang universal sehingga pada akhirnya membentuk kepercayaan (*belief*). Perasaan moral adalah kecintaan anak-anak akan nilai-nilai kebaikan sebagai sebuah kebaikan yang dianut. Sedangkan perilaku moral adalah perilaku anak-anak secara sadar dengan nilai-nilai kebaikan sebagai ekspresi martabat dan harga diri. Dengan demikian semua dalam kategori nilai kebaikan adalah sesuatu yang harus dengan segera ditanamkan dan dikembangkan pada dalam diri anak, maka hal ini penanaman karakter paling mutakhir adalah melalui pendidikan. Sebagaimana Muhammad Yaumi (2014: 121) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu upaya untuk mengembangkan budi pekerti. Adapun cara penanaman pendidikan yang baik adalah pengajaran secara konsekuen di lingkungan keluarga, masyarakat, lingkungan bermain, dan tempat-tempat formal lainnya. Penanaman pendidikan karakter membutuhkan perhatian besar karena dengan perhatian tersebut seseorang akan mudah mengenal bagaimana konsep pendidikan karakter dan akhirnya dia bersedia mengamalkannya dengan lapang dada. Maya Bialik, *dkk* (2015: 1) memberikan pendapat mengenai pendidikan karakter, sebagai berikut:

Character education is about the acquisition and strengthening of virtues (qualities), values (ideals and concepts), and the capacity to make wise choices for a well-rounded life and a thriving society.

Pendidikan karakter adalah tentang perolehan dan penguatan kebajikan (kualitas), nilai-nilai (cita-cita dan konsep-konsep), serta kapasitas untuk membuat pilihan-pilihan bijak untuk kehidupan menyeluruh dan masyarakat yang berkembang. Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mengembangkan nilai kebajikan yang tertanam pada sanubari manusia. Pendidikan nilai (karakter) ialah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang. Maka sesuai dengan uraian yang telah disebutkan terdapat tiga hal menjadi sasaran dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter dalam anak didik, menjadikannya sebagai sebuah keinginan, serta mengamalkan nilai-nilai karakter tersebut.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter Indonesia memiliki nilai-nilai khusus yang mencerminkan nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional Indonesia, dan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut menjadi sasaran utama untuk ditanamkembangkan dalam diri warga negara Indonesia. Pengembangan nilai-nilai tersebut dilakukan tidak hanya melalui pengajaran di pendidikan formal melainkan dapat juga ditanamkan melalui berbagai jenis kegiatan, seperti membaca buku yang mampu mengaktifkan pikiran dan logika. Adapun mengenai nilai-nilai dalam pendidikan karakter, Zubaedi (2012: 74-76) menyebutkan ada delapan belas nilai pendidikan karakter, di antaranya:

- a. Religius, yaitu kepercayaan akan Tuhan dan kepatuhan terhadap hukum-hukum-Nya tanpa mengganggu kepercayaan orang lain.
- b. Jujur, yaitu sifat untuk selalu mendapat kepercayaan dari orang lain dalam setiap kondisi.
- c. Toleransi, yaitu perilaku memaklumi adanya kultur berbeda pada setiap ajaran, ras, dan individu tanpa bersikap rasis.
- d. Disiplin, yaitu sikap untuk selalu menepati setiap perjanjian yang telah disepakati.

- e. Kerja keras, yaitu tindakan selalu ingin menunaikan hak sesuai yang telah dibebankan kepadanya.
- f. Kreatif, yaitu pandangan dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang belum ada atau belum umum, dengan mengetahui dan memahami konsep dasarnya.
- g. Mandiri, yaitu tindakan untuk selalu mengandalkan diri sendiri dalam melaksanakan segala tuntutannya.
- h. Demokratis, yaitu suatu bentuk pandangan, interaksi, dan realisasi dengan menganggap setiap orang memiliki hak dan kewajiban sama.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu keinginan untuk memahami sesuatu yang belum diketahui secara lebih dalam dan luas.
- j. Semangat kebangsaan, yaitu pandangan dan perilaku mencerminkan sikap meninggikan kepentingan bangsa dan negara di atas segalanya.
- k. Cinta tanah air, yaitu keinginan untuk memberi kemajuan dan kontribusi dalam ranah kenegaraan sesuai bidang keahliannya yang menunjukkan loyalitas terhadap negara.
- l. Menghargai prestasi, yaitu pengakuan dan penghormatan terhadap pencapaian terbaik yang diraih teman sebaya maupun saudara, serta usaha untuk mendapatkan pencapaian lebih baik.
- m. Bersahabat atau komunikatif, yaitu kegiatan yang mencerminkan kesukaan akan berhubungan dengan individu lainnya.
- n. Cinta damai, yaitu segala hal yang mencerminkan kecintaan atau kenyamanan individu lain dalam menjalin hubungan dengannya.
- o. Gemar membaca, yaitu kerutinan membaca teks yang mampu mendatangkan kemaslahatan.
- p. Peduli lingkungan, yaitu keinginan dan kepedulian terhadap usaha pencegahan hal-hal yang dapat merusak keseimbangan alam dan kepekaan untuk menghidupkan kembali keseimbangan alam.

- q. Peduli sosial, yaitu pandangan dan perilaku yang menunjukkan perasaan sehati akan kebutuhan dan pertolongan bagi individu lain atau kelompok.
 - r. Tanggung jawab, yaitu gagasan dan perbuatan mencerminkan pemenuhan hak dan kewajiban terhadap berbagai pihak.
4. QS. Al-Kahfi ayat 83-98

QS. Al-Kahfi merupakan surat ke tujuh belas dalam susunan tertib al-Quran dan terdiri dari 110 ayat, para ulama berpendapat bahwa surat al-Kahfi termasuk surat yang diturunkan pada periode Mekah (baca: *makkiyah*) atau periode sebelum Nabi saw hijrah ke Madīnah sebagaimana Jalaluddin as-Suyuti (2016: 358-359) jelaskan mengenai penyebab turun surat tersebut. Adapun ditinjau dari temanya, Surat al-Kahfi sebagian besar berisi mengenai kisah yang panjang, yaitu kisah penghuni gua (baca: *aṣḥāb al-kahfi*), kisah Musa dan Khidir as, dan kisah Żulqarnain. Kisah tersebut berturut-turut terdapat dalam ayat 9-25 untuk kisah penghuni gua, ayat 60-82 untuk kisah Musa dan Khidir as dan ayat 83-98 untuk kisah Żulqarnain. Pada ayat 83-98 mengisahkan tentang Żulqarnain dalam perjalanan ke timur dan barat. Pada bagian akhir kisah tersebut menyebutkan seputar pertemuan Żulqarnain dengan suatu masyarakat di antara dua bukit dan pembangunan tembok kuat antara masyarakat tersebut dengan Yajuj Majuj. Dalam kisah Żulqarnain tersebut mengandung perjalanan dan perjuangan besar dalam menegakkan agama tauhid dan memberikan maslahat besar kepada masyarakat setempat.

5. Kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr

Kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* merupakan kitab tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran secara lengkap dan termasuk salah satu kitab tafsir al-Quran terbaik karena dalam menafsirkan ayat al-Quran banyak mengutip riwayat sehingga penafsirannya mengacu pada Rasulullah saw, sahabat, dan tabiin. Kitab *Tafsīr al-Qurān al-*

'*Azīm* adalah hasil studi kritis Ibnu Kasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran secara keseluruhan dari bab pembukaan penulis kitab (baca: *muqaddimah*) hingga bab tafsir surat al-Nas sebagai penutup studi kritis tafsir Ibnu Kasir.

Tafsir ini disusun Ibnu Katsir berdasarkan pada tertib susunan, baik ayat maupun surah sesuai dengan mushaf al-Quran, yang lazim disebut *tartib mushafi*. (Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, 2018: 5)

Maliki (2018: 81-85) menerangkan bahwa Ibnu Kasir menafsirkan satu persatu ayat al-Quran dengan menyebutkan riwayat yang masih berkaitan dengan ayat tersebut lengkap beserta sanad riwayat sehingga kitab *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm* dikatakan sebagai kitab tafsir yang corak tafsir dengan riwayat (baca: *tafsīr bi al-māsūr*), meski demikian terkadang Ibnu Kasir menyelipkan sebagian kecil ijtihadnya dalam tafsir ayat al-Quran dalam porsi sedikit, dengan demikian kitab *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm* tidak bisa disebut kitab tafsir bercorak riwayat secara seutuhnya kendati penggunaan riwayat untuk menafsirkan ayat lebih dominan ketimbang menafsirkan ayat dengan akal (baca: *tafsīr bi al-rayi*). Di sisi lain Ibnu Kasir juga mengkaji tafsir suatu ayat dengan dengan menimbang sisi linguistik bahasa Arab dan syair sehingga Ibnu Kasir dapat diketahui dalam kitab tafsirnya menggunakan metode analisis ayat.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, untuk lebih fokus pada pokok permasalahan maka peneliti mencoba mengidentifikasi permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Adapun permasalahan yang dikaji atau diketahui adalah pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di masyarakat sebagai langkah awal dari kemajuan pengetahuan dan teknologi, serta mengenal hal-hal yang menjadi sarana

menumbuhkembangkan nilai-nilai pendidikan karakter, peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 (Studi atas kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir).**

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti hanya memfokuskan pada permasalahan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu mencari dan menerangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83–98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr, serta menjelaskan dengan ringkas QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dan kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir sebagai sarana mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada masyarakat.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai langkah awal dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi ayat 83–98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr?
2. Bagaimana analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi ayat 83–98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr?
3. Apakah QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr sebagai sarana mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada masyarakat?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83–98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr.
2. Mengetahui analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi ayat 83–98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr.

3. Mengetahui QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasīr dapat dijadikan sebagai sarana mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada masyarakat.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat menggali wacana baru tentang kandungan al-Quran bahwasanya semua ayat mengandung nilai-nilai pendidikan. Selain itu penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan membangun kerangka berpikir aplikatif sesuai dengan kondisi masa kini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

a. Bagi pembaca

Memberikan pemahaman kepada para pembaca tentang pentingnya pendidikan karakter sekaligus pentingnya mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter di masyarakat luas.

b. Bagi pengembang keilmuan

- 1) Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam upaya pengembangan pendidikan.
- 2) Memunculkan ide-ide baru dalam pengembangan pendidikan karena al-Quran banyak mempengaruhi kehidupan, dengan demikian dalam hal ini al-Quran dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai

Nilai secara bahasa diartikan sebagai kandungan, penghargaan, pemberian, maupun inti dari sebuah konsep. Secara istilah nilai memiliki arti sebagai suatu hal yang mampu mengundang apresiasi atau minat terhadap sesuatu sehingga orang lain memberi pendapat dan pujian sebagai bentuk umpan balik. Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana (2014: 15) mendefinisikan nilai dengan segala hal berhubungan tingkah laku manusia mengenai baik buruk berdasarkan pandangan agama, tradisi, etika, moral, dan budaya setempat. Adapun Tri Sukitman (2016: 86) memberi definisi berbeda tentang nilai dengan mengatakan nilai adalah dasar atau rujukan dan keyakinan menentukan pilihan. Nampaknya Tri Sukitman lebih mengarahkan nilai ke dalam bentuk ideologi atau pandangan dasar yang selanjutnya tindakan lahir secara sadar maupun tidak sadar.

Nilai secara umum terbagi menjadi menjadi dua, yaitu nilai baik dan nilai buruk. Dikatakan sebagai nilai baik karena nilai tersebut selaras dengan keyakinan, nilai sosial, dan kebudayaan setempat dan demikian pula dikatakan sebagai nilai buruk karena nilai tersebut bertolak belakang dengan keyakinan, nilai sosial, dan kebudayaan setempat. Namun Thomas Lickona (2003: 61-62) membagi nilai menjadi dua, yaitu nilai moral dan nilai non moral. Nilai moral dinyatakan sebagai hal-hal yang menjadi tuntutan dalam kehidupan meskipun sebenarnya dia tidak menyukainya, seperti jujur, tanggung jawab, dan adil. Sedangkan nilai non moral dinyatakan sebagai hal-hal yang menjadi sebuah kegemaran atau kesukaan meski tidak memiliki tuntutan untuk melakukannya. Nilai non moral merupakan nilai yang terkandung dalam kegiatan yang digemari dan disukai diri individu

dan melalui kegiatan tersebut individu bisa membentuk moral diri, sebagai misalnya seseorang hobi bermain sepak bola bersama teman-temannya, dalam permainan tersebut dia mampu menanamkan moral atau nilai kerja sama, kerja keras, dan tanggung jawab pada diri sendiri.

2. Pendidikan Karakter

Secara bahasa pendidikan memiliki arti sebagai pembimbingan, pengajaran, dan pengarahan. Nyoman Kutha Ratna (2014: 74) mengartikan pendidikan secara bahasa dengan menjelaskan pendidikan atau edukasi berasal dari bahasa Latin dari akar kata *ducete*, *duct*, *duco* (memimpin, mengadakan, membangunkan), sedangkan dalam bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata dasar “didik” diartikan sebagai proses perubahan pikiran dan perasaan, perilaku secara keseluruhan, baik terhadap individu maupun kelompok, sehingga nampak akar kata pendidikan berasal dari bahasa Latin (*ducete*, *duct*, dan *duco*) kemudian beralih ke bahasa Inggris (*education*) sebelum akhirnya terserap ke dalam bahasa Indonesia (edukasi).

Mahmud Yunus (5) mengutip Sully pendidikan sebagai usaha untuk menyucikan tenaga tabiat anak-anak supaya dapat hidup berbudi luhur, berbadan sehat, serta bahagia. Demikian pula dengan Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 37) yang mendefinisikan pendidikan secara sederhana memaknainya sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa, raga, dan karsa) untuk menghadapi masa depan. Muhammad Yaumi (2014: 121) mendefinisikan pendidikan suatu upaya mengembangkan budi pekerti. Melalui asumsi Mahmud Yunus, Muchlas Samani dan Hariyanto, maupun Muhammad Yaumi disimpulkan pendidikan sebagai usaha membentuk dan membimbing peserta didik untuk berbudi pekerti secara lahir batin, serta mendorong mereka untuk memantapkan minat bakat yang dimiliki.

Mengenai karakter Nyoman Kutha Ratna (2014: 128) menerangkan secara etimologis berasal dari kata *character* (Yunani), berarti alat untuk mengukir, dalam perkembangannya karakter diartikan sebagai sifat, ciri-ciri yang menandai kepribadian seseorang, sekaligus membedakannya dari sifat orang lain. Sedangkan Agus Wibowo (2013: 11) menjelaskan menurut banyak pihak, kata “karakter” berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu “*kharakter*”, “*kharassein*”, dan “*kharax*”, selanjutnya kata ini mulai digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “*caractere*” pada abad keempat belas. Ketika masuk ke dalam bahasa Inggris, kata “*caractere*” ini berubah menjadi “*character*”. Dalam bahasa Indonesia kata “*character*” ini mengalami perubahan menjadi “karakter”, maka dengan demikian kata karakter mengalami tiga kali proses penyerapan, yaitu bermula dari bahasa Latin (*kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*), beralih ke bahasa Prancis (*caractere*), kemudian ke bahasa Inggris (*character*), dan sebelum akhirnya diserap dalam bahasa Indonesia (karakter).

Zubaedi (2012: 8) mengutip Pusat Departemen Pendidikan Nasional karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Zubaedi memaksudkan karakter sebagai dorongan jiwa untuk direalisasikan melalui perilaku. Karakter diartikan oleh Novan Ardi Wiyani (2012: 3) sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 41) memaknai karakter dengan ringkas, yakni cara berpikir dan berperilaku khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan uraian diatas karakter bersifat identik dengan diri seseorang dan memiliki perbedaan dengan karakter orang lain.

Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017: 22-23) mengutip asumsi Thomas Lickona bahwa karakter baik itu mencakup dua bentuk, yaitu berperilaku baik terhadap diri sendiri dan berperilaku baik terhadap orang lain. Berperilaku baik terhadap diri sendiri adalah karakter baik bersifat individual, seperti kesabaran yang telah tertanam subur dalam diri individu dan dirinya meyakini kesabaran adalah baik sehingga dia berusaha berperilaku dengan karakter sabar tersebut. Sedangkan berperilaku baik terhadap orang lain adalah karakter baik bersifat sosialis, seperti bersedia berbagi dengan orang lain. Dalam hal ini Thomas Lickona sedikit menyinggung konsep karakter dalam Islam, yaitu akhlak dalam kaitannya dengan diri sendiri (baca: *ḥabl min al-nafs*) dan kaitannya dengan orang lain atau manusia (baca: *ḥabl min al-nās*). Islam mengajarkan kepada penganutnya agar memperhatikan interaksi kepada diri dan kepada orang lain disamping berinteraksi kepada Allah sebagai bentuk taat dan patuh terhadap ajaran agama Islam.

Karakter menurut Nanda Ayu Setiawati (2017: 348) adalah nilai-nilai khas yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) terpatrit dalam diri dan terwujud dalam tindakan dan perilaku. Karakter seseorang menjadi kuat setelah melalui empat tahap, yaitu tahap pengenalan, tahap kesadaran, tahap pengamalan, dan tahap penguatan. Pada tahap pengenalan nilai terpuji biasanya anak didik lebih banyak dipengaruhi doktrinasi oleh faktor eksternal, seperti melalui guru, orang tua, dan lingkungan sekitar ketimbang kekuatan fitrahnya, sehingga dalam diri anak didik terdoktrin persepsi awal terhadap karakter tersebut. Selanjutnya tahap kesadaran dalam diri anak didik setelah terbangun persepsi terhadap karakter, mereka akan mencocokkan karakter tersebut dengan realita di kehidupan nyata dan memahami untung rugi apabila mereka akan berperilaku dengan karakter tersebut. Kemudian pada tahap pengamalan anak didik telah

menyadari dampak akibat dari karakter tersebut sehingga mereka akan meninggalkan atau mengamalkan nilai tersebut secara nyata. Di tahap penguatan ini anak didik telah mengalami doktrinasi, kesadaran, dan pengamalan secara nyata sehingga mereka dengan sendirinya telah mampu menimbang perlunya karakter tersebut dilakukan secara masif oleh banyak pihak, mereka akan lebih giat dalam mengamalkan karakter tersebut dengan tujuan memberi contoh kepada yang lain dan mengajak mereka untuk berperilaku seperti dirinya, artinya dia menjadi teladan (baca: *modelling*).

Zubaedi (2012: 13) mengatakan bahwa karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral:

a. Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Leonie Francisca dan Clara RP. Ajisukmo (2015: 213) menjelaskan pengetahuan moral (*moral knowing*) adalah bagaimana anak-anak didik diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai kebaikan yang universal sehingga pada akhirnya membentuk kepercayaan (*belief*)

b. Perasaan moral (*moral feeling*)

Leonie Francisca dan Clara RP. Ajisukmo (2015: 213) menjelaskan perasaan moral (*moral feeling*) adalah kecintaan anak-anak akan nilai-nilai kebaikan sebagai sebuah kebaikan yang dianut.

c. Perilaku moral (*moral behavior*).

Leonie Francisca dan Clara R.P. Ajisukmo (2015: 214) menjelaskan perilaku moral (*moral behavior*) adalah perilaku anak-anak secara sadar dengan nilai-nilai kebaikan dianut sebagai ekspresi martabat dan harga diri.

Pendidikan karakter menurut Zubaedi (2012: 19) adalah usaha sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Agus Wibowo (2013: 15) mendefinisikan pendidikan karakter dengan mengutip Kementerian Pendidikan Nasional dan mengartikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menumbuhkembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan nilai luhur tersebut dalam kehidupannya dalam keluarga, masyarakat maupun negara. Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 46) memaknai pendidikan karakter dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Maya Bialik, *dkk* (2011: 1) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut:

Character education is about the acquisition and strengthening of virtues (qualities), values (ideals and concepts), and the capacity to make wise choices for a well-rounded life and a thriving society.

Dari pernyataan Maya Bialik, *dkk* diketahui bahwa pendidikan karakter ringkasnya adalah usaha menumbuh kembangkan nilai karakter. Nanda Ayu Setiawati (2017: 348) mengatakan pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama yang biasa disebut *the golden rule*. Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017: 7) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di Indonesia terdapat sembilan karakter dasar yang ditumbuh kembangkan, antara lain:

- a. Cinta kepada Allah
- b. Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri
- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Kesembilan kategori karakter dasar diatas mencerminkan jati diri Indonesia sebagai bangsa beragama, berkeanekaragaman, berkeadilan, berkemanusiaan, dan berkemajuan. Dari kesembilan karakter dasar tersebut Zubaedi (2012: 73-74) menyebutkan setidaknya ada empat sumber dari nilai-nilai pendidikan karakter nasional Indonesia, sebagai berikut:

- a. Agama. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Sehingga dalam penerapan pendidikan karakter harus sesuai dengan kaidah dan norma keagamaan.
- b. Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Maka warga negara dipersiapkan untuk menjadi lebih baik dengan kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Budaya. Individu berbaaur dengan masyarakat dengan nilai-nilai budaya yang berlaku. Dengan demikian budaya harus dijadikan sebagai sumber nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d. Tujuan pendidikan nasional. Menurut pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional pendidikan nasional berfungsi sebagai alat mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan karakter Indonesia terdapat delapan belas nilai karakter yang telah disahkan, yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Kedelapan belas nilai karakter diatas telah disahkan presiden Joko Widodo pada tanggal 6 September 2017 dan ditandatangani dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017: 23) pengesahan delapan belas nilai karakter tersebut dalam Perpres dimaksudkan sebagai usaha bagian dari program pemerintah saat itu, yaitu Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dengan tujuan penguatan karakter peserta didik yang melibatkan satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat didalam pengimplementasian Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) secara masif.

Dalam Zubaedi (2012: 74-76) disebutkan mengutip delapan belas nilai karakter yang ditumbuhkembangkan dalam proses pendidikan di Indonesia dan selanjutnya Zubaedi mendeskripsikan kedelapan belas nilai karakter tersebut ke dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Lanjutan Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Lanjutan Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir dan bertindak yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara.
12	Menghargai Prestasi	Sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

Lanjutan Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap untuk melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kedelapan belas nilai karakter tersebut telah mencerminkan ruh kepribadian bangsa sebagai negara pancasila dan telah ditetapkan sesuai perkembangan zaman. Sikap religius merupakan bagian ruh dari sisi kepercayaan karena masyarakat Indonesia sebagian besar berkeyakinan adanya Tuhan. Sikap jujur, toleransi, cinta damai, bersahabat/ komunikatif, peduli lingkungan, dan peduli sosial merupakan bagian ruh dari sisi interaksi sosial karena masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat aktif dalam berinteraksi kepada masyarakat yang memiliki kesamaan maupun perbedaan agama dan memiliki kepekaan lingkungan dan sosial yang tinggi. Sikap disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, dan

tanggung jawab merupakan bagian ruh dari sisi individualis, maksudnya identik dengan sifat kepribadian diri tanpa atau sedikit ada campur tangan orang lain. Sikap rasa ingin tahu dan gemar membaca merupakan bagian ruh dari sisi fleksibilitas, maksudnya senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan zaman pada berbagai lini bidang kehidupan demi kebaikan bangsa dan negara di kancah internasional maupun regional. Sikap semangat kebangsaan dan cinta tanah air merupakan bagian ruh dari sisi patriotik, maksudnya menjadikan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu maupun kelompok.

B. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah kajian kritis atas pembahasan suatu topik yang sudah ditulis oleh para peneliti atau ilmuwan yang terakreditasi. Biasanya akreditasi diperoleh melalui lembaga pendidikan formal, seperti universitas dan dalam akreditasi tersebut dicantumkan pengakuan dan legalisasi terhadap hasil kajian kritis. Telaah pustaka berisi tentang kajian suatu penelitian pada tema atau topik tertentu yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh para peneliti. Tujuannya adalah untuk membandingkan antar penelitian yang telah dilakukan dan memiliki tema atau topik yang serupa. Adapun peneliti mencantumkan karya penelitian terdahulu dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Skripsi karya Lia Sari Budi Ati, mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2017 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*, karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra”. Hasil penelitian ini adalah dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* terdapat sepuluh nilai pendidikan karakter, yaitu 1) Religius, 2) Kejujuran, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Demokrasi, 7) Persahabatan, 8) Menhargai prestasi, 9) Cinta damai, dan 10) Ikhlas. Dalam skripsinya saudari Lia Sari Budi Ati mengambil obyek penelitian novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, karya

Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan dikaitkan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, sementara penulis menjelaskan tentang Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan penulis mengambil obyek berbeda, yaitu Tafsir QS. Al-Kahfi ayat 83–98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr.

2. Skripsi karya Kurniaji Hidayatullah, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2018 dengan judul “Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan dalam al-Quran (Studi atas QS. Al-Anbiya’: 73, As-Sajdah: 24, dan An-Nur: 55)”. Hasil penelitian ini adalah pada QS. Al-Anbiya’: 73, QS. As-Sajdah: 24, dan QS. An-Nur: 55 terdapat lima nilai kepemimpinan pendidikan, yaitu 1) Nilai tauhid. Anjuran bagi seorang pemimpin untuk selalu meyakini segala perintah yang telah digambarkan oleh Allah Swt. di dalam al-Quran. 2) Nilai ibadah. Anjuran bagi seorang pemimpin untuk taat dengan menjauhi segala larangan dan melaksanakan segala perintah-Nya dengan penuh keikhlasan. 3) Nilai kualitas. Bagi seorang pemimpin haruslah memiliki keistimewaan yang lebih dibandingkan dengan anggota yang dipimpinnya. 4) Nilai keteladanan. Allah telah berjanji kepada hamba-Nya yang selalu mengerjakan amal saleh akan dijadikan seorang pemimpin di muka bumi. Dan 5) Nilai kesabaran. Tatkala orang bersabar dalam melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, membenarkan para rasul-Nya dan mengikuti *risalah* yang diberikan, maka akan dijadikan seorang pemimpin. Dalam skripsinya saudara Kurniaji Hidayatullah mengambil obyek penelitian QS. Al-Anbiya’: 73, As-Sajdah: 24, dan An-Nur: 55 dan dikaitkan dengan Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan, sementara penulis menjelaskan Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan penulis mengambil obyek yang berbeda, yaitu Tafsir QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr.

3. Skripsi karya Fachrizal Budianto, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2019 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam buku *Ar-Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam*, karya Said Hawwa’. Hasil penelitian ini adalah dalam buku *Ar-Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam* terdapat sembilan nilai pendidikan karakter, yaitu 1) *Responsibility* (tanggung jawab). Tanggung jawab berarti bersedia dan siap menerima konsekuensi atas perbuatan yang telah dilakukan. 2) *Respect* (rasa hormat). Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada orang lain. 3) *Fairness* (keadilan). Adil mempunyai pengertian menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya dalam berbagai hal. 4) *Courage* (keberanian). Keberanian merupakan suatu sikap untuk melakukan sesuatu dengan tidak terlalu memperhatikan kemungkinan buruknya. 5) *Honesty* (kejujuran). Jujur merupakan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 6) *Citizenship* (kewarganegaraan). Kewarganegaraan adalah hubungan antara seseorang dengan negara. 7) *Self-discipline* (disiplin diri). Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan. 8) *Caring* (peduli). Kepedulian adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Dan 9) *Perseverance* (ketekunan). Tekun merupakan senang melakukan pekerjaan terus-menerus, bersemangat mencapai tujuan, dan menghindari sikap pemalas. Dalam skripsinya saudara Fachrizal Budianto mengambil obyek penelitian buku *Ar-Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam* dan dikaitkan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, sementara penulis menggunakan obyek yang berbeda, yaitu QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr dan penulis pun menjelaskan tentang Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr.

4. Skripsi karya Ardiansyah, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2019 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam kisah Ashaabul Ukhdud (Telaah surat al-Buruj ayat 4-8)”. Hasil penelitian ini adalah dalam surat al-Buruj ayat 4-8 terdapat lima kategori tokoh kisah yang mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu 1) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tokoh raja adalah a) Nilai karakter dalam hubungan diri sendiri, yaitu kejujuran. b) Nilai karakter dalam hubungan dengan manusia, yaitu empati. Dan c) Nilai karakter dalam kebangsaan, yaitu nasionalisme dan toleransi. 2) Nilai pendidikan karakter dalam tokoh tukang sihir adalah a) Nilai karakter dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu religius. Dan b) Nilai karakter dalam hubungan diri sendiri, yaitu disiplin. 3) Nilai pendidikan karakter dalam tokoh pemuda adalah a) Nilai karakter dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu religius. b) Nilai karakter dalam hubungan diri sendiri, yaitu kejujuran, rasa tanggung jawab, berani, dan menjadi pembelajar. Dan c) Nilai karakter dalam hubungan sesama manusia, yaitu empati. 4) Nilai pendidikan karakter dalam tokoh pendeta adalah a) Nilai karakter dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu religius. Dan b) Nilai karakter dalam hubungan diri sendiri, yaitu kejujuran, tanggung jawab, dan berani. Dan 5) Nilai pendidikan karakter dalam tokoh korban dari Ashaabul Ukhdud adalah a) Nilai karakter dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu religius. Dan b) Nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri, yaitu kesabaran. Dalam skripsinya saudara Ardiansyah mengambil obyek penelitian kisah *Ashaabul Ukhdud* (surat al-Buruj ayat 4-8) dan dikaitkan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, sementara penulis menggunakan obyek yang berbeda, yaitu QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr dan penulis pun menjelaskan tentang Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr.

5. Skripsi karya Ahmad Faisol, mahasiswa Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Study tentang Pendidikan Karakter pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata). Dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat lima metode pendidikan karakter, yaitu 1) Sedikit pengajaran, maksudnya karakter diajarkan dengan memperbanyak aspek afektif dan psikomotorik. 2) Banyak peneladanan, maksudnya dalam pendidikan karakter siswa membutuhkan contoh dan panutan sebagai teladan dalam berkarakter. 3) Banyak pembiasaan, maksudnya siswa dituntut agar banyak pembiasaan tujuannya supaya siswa bisa berkarakter secara konsisten. 4) Banyak pemotivasian, maksudnya setelah siswa mampu berkarakter dengan baik secara konsisten guru dituntut agar banyak memuji dan memotivasi siswa agar siswa dapat mempertahankan karakter baik yang telah diperolehnya. 5) Banyak pendekatan aturan, maksudnya siswa ketika berbuat dengan karakter baik dibutuhkan pengontrol dan pengawas dengan tujuan siswa memperhatikan aturan dan kondisi dalam berkarakter. Adapun hasil penelitian ini adalah pada novel *Laskar Pelangi* terdapat delapan belas nilai karakter, yaitu 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/ komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, dan 18) Tanggung jawab. Dalam skripsinya saudara Ahmad Faisol mengambil obyek penelitian novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan dikaitkan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, sementara penulis menggunakan obyek yang berbeda, yaitu QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr dan penulis pun menjelaskan tentang Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr.

6. Skripsi karya Lara Safitri, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Palembang tahun 2019 dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Hasil penelitian ini adalah dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye terdapat tiga belas nilai karakter, yaitu 1) Religius, 2) Toleransi, 3) Disiplin, 4) Kerja keras, 5) Mandiri, 6) Demokratis, 7) Rasa ingin tahu, 8) Semangat kebangsaan, 9) Cinta tanah air, 10) Gemar membaca, 11) Peduli sosial, 12) Kreatif, dan 13) Tanggung jawab. Ketiga belas nilai karakter tersebut tergambar dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye melalui kehidupan para tokoh, tingkah laku, perkataan, dan karakter yang ada dalam diri para tokoh. Dalam skripsinya saudari Lara Safitri mengambil obyek penelitian novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye dan dikaitkan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, sementara penulis menggunakan obyek yang berbeda, yaitu QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr dan penulis pun menjelaskan tentang Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr.
7. Skripsi karya Lusy Tri Lestari, mahasiswi Universitas Lampung tahun 2018 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan Pembelajarannya di SMA”. Hasil penelitian ini adalah dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata terdapat sebelas nilai karakter, yaitu 1) Religius, 2) Toleransi, 3) Disiplin, 4) Kerja keras, 5) Kreatif, 6) Mandiri, 7) Rasa ingin tahu, 8) Menghargai prestasi, 9) Bersahabat/ komunikatif, 10) Peduli sosial, dan 11) Tanggung jawab. Kesebelas nilai karakter tersebut oleh Lusy Tri Lestari dirancang ke dalam pembelajaran sastra dengan menggunakan metode *discovery learning* dan alokasi waktu 2 x 45 menit memakai bahan ajar penggalan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Dalam skripsinya saudari Lusy Tri Lestari menggunakan obyek penelitian novel *Sang Pemimpi* karya Tere Liye dan dikaitkan dengan Nilai-Nilai

Pendidikan Karakter dan Model Pembelajaran di SMA, sementara penulis menggunakan obyek yang berbeda, yaitu QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr dan penulis pun menjelaskan tentang Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr.

8. Skripsi karya Bayu Cahyo Rahtomo, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Amelia* karya Tere Liye dan Relevansinya bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI)”. Hasil penelitian ini adalah dalam novel *Amelia* karya Tere Liye terdapat lima belas nilai pendidikan karakter, yaitu 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Cinta tanah air, 11) Cinta damai, 12) Bersahabat/komunikatif, 13) Gemar membaca, 14) Peduli sosial, dan 15) Tanggung jawab. Dalam skripsinya saudara Budi Cahyo Rahtomo menjelaskan kelima belas nilai karakter tersebut telah relevan bagi anak usia Madrasah Ibtidaiyah (MI) melalui tingkah laku kesehariannya, perkataan, dan karakter tokoh dalam novel *Amelia* karya Tere Liye. Saudara Budi Cahyo Rahtomo menggunakan obyek penelitian novel *Amelia* karya Tere Liye dan mengaitkannya dengan Nilai Pendidikan Karakter dan Relevansinya bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI), sementara penulis menggunakan obyek yang berbeda, yaitu QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr dan penulis pun menjelaskan tentang Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr.
9. Skripsi karya Nur Azizah, mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal tahun ajaran 2015/ 2016”. Hasil

penelitian ini adalah pada Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal tahun ajaran 2015/ 2016 saudara Nur Azizah melalui tiga tahap, yaitu 1) Tahap perencanaan, ialah spesifikasi dalam pengembangan karakter peserta didik tertera dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) melalui keempat kompetensi inti, 2) Tahap pelaksanaan, ialah proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama awal pelaksanaan hingga akhir pelaksanaan pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajarannya mengandalkan pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Terdapat dua belas nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam proses ini, yaitu a) Religius/ keimanan, b) Kejujuran dan mandiri, c) Toleransi, d) Disiplin, e) Kerja keras, f) Kreatif, g) Demokratis, h) Rasa ingin tahu, i) Semangat kebangsaan dan cinta tanah air, j) Cinta damai, k) Gemar membaca, dan l) Kepedulian (peduli sosial). Dan 3) Tahap pengevaluasian, ialah pendidik melakukan proses evaluasi pada setiap pertemuan pembelajaran dengan mengikuti ketentuan kurikulum 2013, pada proses ini menggunakan cara tes dan non tes. Evaluasi dengan cara tes agar mengetahui sejauh mana kemampuan kognitifnya sedangkan evaluasi non tes dinilai melalui sikap keseharian peserta didik saat mengikuti pembelajaran dan keaktifan dalam berdiskusi. Dalam skripsinya saudara Nur Azizah menggunakan obyek pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan subyek SMA Negeri 1 Weleri Kendal tahun ajaran 2015/ 2016 dan dikaitkan dengan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, sementara penulis menggunakan obyek yang berbeda, yaitu QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr dan penulis pun menjelaskan tentang Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr.

10. Skripsi karya Ayu Nur Hidayah, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2017 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah dalam novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* karya Wahyu Sujani. Hasil penelitian ini adalah dalam novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* karya Wahyu Sujani terdapat dua kategori ibadah, yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *gairu mahdhah*, pada ibadah *mahdhah* ada tujuh nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* karya Wahyu Sujani, antara 1) Menyegerakan shalat, 2) Menanamkan niat ikhlas dalam shalat, 3) Mengingat shalat, 4) Mengerjakan shalat sunnah, 5) Membiasakan shalat berjamaah, 6) Membiasakan shalat hajat, dan 7) Mengumandangkan adzan. Sedangkan pada ibadah *gairu mahdhah* ada sepuluh nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* karya Wahyu Sujani, antara lain 1) Membiasakan diri untuk berdoa, 2) Membiasakan diri untuk berdzikir, 3) Nadzar, 4) Sujud syukur, 5) Tahlilan, 6) Membiasakan diri untuk bertasbih, 7) Menuntut ilmu, 8) Berbakti kepada orang tua, 9) Membantu orang tua, dan 10) Membiasakan membaca al-Quran. Dalam skripsinya saudara Ayu Nur Hidayah menggunakan obyek penelitian novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* karya Wahyu Sujani dan dikaitkan dengan Nilai-Nilai Ibadah, sementara penulis menggunakan obyek yang berbeda, yaitu QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr dan penulis pun menjelaskan tentang Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr.
11. Skripsi karya Siti Maftakhatul Arifah, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2017 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam al-Quran surat al-Isrā’ ayat 23-24”. Hasil penelitian ini adalah dalam al-Quran surat al-Isrā’ ayat 23-24 terdapat empat nilai pendidikan Islam, antara lain 1) Tidak menyekutukan Allah, 2) Berbakti kepada orang tua, 3) Berkata yang baik kepada

orang tua, dan 4) Mendoakan orang tua. Dalam skripsinya saudari Siti Maftakhatul Arifah menggunakan obyek penelitian al-Quran surat al-Isrā' ayat 23-24 dan dikaitkan dengan Nilai Pendidikan Islam, sementara penulis menggunakan obyek yang berbeda, yaitu QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm* karya Ibnu Kaṣīr dan penulis pun menjelaskan tentang Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm* karya Ibnu Kaṣīr.

12. Skripsi karya Eka Fatimah Alvianata, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam kisah Umar bin Khattab”. Hasil penelitian ini adalah dalam kisah Umar bin Khattab terdapat tiga pendidikan Islam, antara lain 1) Nilai pendidikan akidah, yaitu fitrah manusia untuk bertuhan, 2) Nilai pendidikan ibadah, yaitu kewajiban untuk melaksanakan perintah Allah, dan 3) Nilai pendidikan akhlak, yaitu perbuatan dan tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Dalam skripsinya saudari Eka Fatimah Alvianata menggunakan obyek penelitian kisah Umar bin Khattab dan dikaitkan dengan Nilai Pendidikan Islam, sementara penulis menggunakan obyek yang berbeda, yaitu QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm* karya Ibnu Kaṣīr dan penulis pun menjelaskan tentang Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm* karya Ibnu Kaṣīr.
13. Skripsi karya M. Yanuar Anoseputra, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2016 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemikiran Syekh Abdus Shomad al-Palimbani”. Hasil penelitian ini adalah dalam pemikiran Syekh Abdus Shomad al-Palimbani terdapat tiga nilai pendidikan Islam, antara lain 1) Nilai akidah, meliputi hak Allah, Allah mengutus Nabi saw, siksa

kubur, *mizan*, *hisab*, *shirath*, telaga *kautsar*, dan sahabat Nabi saw, 2) Nilai syariah, meliputi shalat tasbih, *istikharah*, hajat, dan dzikir, dan 3) Nilai akhlak, meliputi *kibir*, riya, *hasud*, *ujub*, syukur, adab Jumat, adab pelajar, adab berteman dan berkenalan, dan adab terhadap ibu bapak. Dalam skripsinya saudara M. Yanuar Anoseputra menggunakan obyek penelitian Pemikiran Syekh Abdus Shomad al-Palimbani dan dikaitkan dengan Nilai Pendidikan Islam, sementara penulis menggunakan obyek yang berbeda, yaitu QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr dan penulis pun menjelaskan tentang Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr.

C. Kerangka Teoritik

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 (Studi atas kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr) kerangka teoritik dapat dituliskan seperti skema kerangka teori sebagai berikut, Pendidikan Karakter - QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr - Nilai-Nilai Pendidikan Karakter beserta Analisisnya dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr.

Di tengah kondisi budaya semangat belajar yang semakin merendahkan pengagungan terhadap moralitas seperti terabaikan, sehingga pendidikan karakter yang diharapkan bangsa Indonesia seolah terpinggirkan padahal kebutuhan pendidikan karakter memiliki hubungan erat dengan perjalanan hidup bangsa Indonesia. Sebagaimana Agus Wibowo (2013: 15) kutip Kementerian Pendidikan Nasional tentang pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. Adapun cara memperoleh nilai-nilai pendidikan karakter diraih melalui berbagai aktifitas atau

kegiatan, misalnya membaca suatu bacaan adalah kegiatan yang memberikan dampak positif kesehatan otak dan mata, di samping itu dengan membaca seseorang akan mengetahui cakrawala baru dalam bidang sastra maupun pengetahuan.

Intensitas yang tinggi berkorelasi dengan kualitas manusia itu sendiri. Dengan membaca, manusia memiliki wawasan yang luas dan memiliki kemampuan mengorganisasikan seluruh informasi, pengetahuan, dan mengembangkan kreativitas. (Arnold RM. *dkk*, 2015: 81)

Kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* merupakan kitab tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran dan kitab tersebut adalah karya Abu Fidā’ Ismā’il bin (‘Umar) bin Kaṣīr bin Ḍau’ī bin Kaṣīr bin Dar’ al-Qurāsyi atau dikenal Ibnu Kaṣīr. Dalam kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* terkumpul penjelasan seluruh surat dalam al-Quran, salah satunya adalah surat al-Kahfi. Mengenai sumber yang digunakannya dalam menafsirkan al-Quran dalam kitab tersebut adalah dengan al-Quran, sunnah, *āṣār*, pendapat tabi’in, keumuman dan kesastraan bahasa Arab, serta menggunakan ijtihadnya sendiri. Dan adapun mengenai surat al-Kahfi Ahmad Mushthafa al-Maraghi (1993: 221) mengatakan surat al-Kahfi termasuk surat Makkiyah dan ayat surat al-Kahfi berjumlah 110 butir. Pembahasan terbanyak surat al-Kahfi adalah pembahasan kisah-kisah, salah satunya membahas tentang sepak terjang Zulqarnain, serta kontribusinya terhadap pembangunan dinding penahan Yajuj Majuj, kisah tersebut tepat berada di ayat 83–98.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong (2017: 14) mengutip pendapat Bogdan dan Taylor tentang penelitian kualitatif dan mendefinisikannya sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif literer atau telaah pustaka (*library research*). Khatibah (2011: 38) mendefinisikan telaah pustaka sebagai kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian kepustakaan.

Penelitian ini menggunakan literatur dan data tertulis sebagai objek utama analisis, yaitu dalam penelitian ini adalah QS. Al-Kahfi ayat 83–98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasīr kemudian dideskripsikan dengan cara menggambarkan dan menjelaskan dalam teks-teks tafsir dari QS. Al-Kahfi ayat 83–98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dengan menguraikan dan menganalisis, dan memberikan pemahaman atas teks-teks deskripsi.

B. Data dan Sumber Data

Farida Nughrhani (2014: 107) berpendapat mengenai data dari penelitian kualitatif dan mengatakan bahwa data dalam penelitian tersebut pada umumnya merupakan data lunak (*soft data*) yang berupa kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan, bukan merupakan data keras (*hard data*) yang berupa angka-angka statistik seperti dalam penelitian kuantitatif.

Lebih ringkasnya Lexy J. Moleong (2017: 159) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal sumber data tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Vina Herviani dan Angky Febriansyah (2016: 23) menyimpulkan maksud dari sumber data primer dengan sumber data yang langsung memberikan data dari pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya melalui wawancara. Sumber data primer yang peneliti teliti adalah:

- a. QS.Al-Kahfi ayat 83–98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir.
- b. Desain Kurikulum Pendidikan Karakter (Abna Hidayati)
- c. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Zubaedi)

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu buku, dokumen, makalah, majalah, atau sumber bacaan lain yang mendukung tersusunnya skripsi ini, antara lain:

- a. *Character Education for the 21st Century: What Should Student Learn?*. (Maya Bialik dkk)
- b. Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi. (Muhammad Yaumi)
- c. Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. (Nanda Ayu Setiawati)
- d. Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajarannya. (Mahmud Yunus)
- e. Serta referensi-referensi lain yang relevan dan tidak mampu dimuat secara keseluruhan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan telaah pustaka dan dokumentasi. Telaah pustaka adalah pengamatan menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Lexy J. Moleong (2017: 159) mengatakan dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan berasal dari sumber data tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada:

1. Sumber data primer, berupa QS.Al-Kahfi ayat 83–98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm* karya Ibnu Kasir, e-book *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter* karya Abna Hidayati, dan buku *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* karya Zubaedi dengan referensi substantif *Al-Quran dan Terjemahannya: Al-Jumanatul ‘Ali* terbitan Departemen Agama (Depag) RI, dan software *Tafsir Ibnu Katsir 30 Juz Lengkap* penerbitan kampungsunah.org.
2. Sumber data sekunder, berupa buku-buku pendukung dan jurnal ilmiah.

Berdasarkan sumber data primer sebagai obyek penelitian dan sumber data sekunder sebagai pendukung data obyek penelitian, peneliti akan menggunakan metode telaah pustaka dan dokumentasi guna menemukan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS.Al-Kahfi ayat 83–98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm* karya Ibnu Kasir.

D. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Lexy J. Moleong (2017: 330) mengatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain dapat berupa buku, majalah ilmiah, dan hipotesa penelitian. *Institute of Golbal Tech* dalam Bachtiar (2010: 55) mengatakan teknik triangulasi adalah mencari dengan cepat pengujian data

yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Bachtiar (2010: 56) mendefinisikan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Bachtiar S. Bachri (2010: 56) mengartikan triangulasi sumber sebagai cara mengumpulkan berbagai sumber dan melakukan rekonstruksi terhadap informasi yang telah dikumpulkan guna mengetahui seberapa besar kebenarannya dengan menganalisis sumber yang berbeda.

2. Triangulasi Metode

Patton dalam Farida Nughrhani (2014: 116) mengatakan dalam triangulasi metode terdapat dua jenis strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan melalui beberapa teknik dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Sedangkan Bachtiar S. Bachri (2010: 57) memberikan usulan mengenai cara penggunaan triangulasi metode yaitu bahwasanya dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Dan nampaknya perbedaan dua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dalam triangulasi metode terdapat dua jenis, yaitu triangulasi metode tunggal dan triangulasi metode ganda. Triangulasi metode tunggal adalah menggunakan satu jenis metode guna mengumpulkan data dan mengukur tingkat kepercayaan data dengan menganalisis banyak sumber. Sedangkan triangulasi metode ganda ialah menggunakan dua metode atau lebih guna memperoleh data yang sama dari berbagai sumber penelitian.

3. Triangulasi Peneliti

Farida Nughrhani (2014: 116) menjelaskan bahwa triangulasi ini juga dapat ditempuh dengan jalan membandingkan hasil analisis peneliti pertama dengan peneliti yang lainnya. Bisa dengan membandingkan hasil penelitian yang telah ada sejak satu dekade atau lebih dengan hasil penelitian yang terbaru untuk mengetahui tingkat kesamaan dan perbedaan antar dua penelitian tersebut dalam bidang yang sama.

4. Triangulasi Teori

Farida Nughrhani (2014: 117) memberikan cara penggunaan triangulasi teori yaitu triangulasi yang dapat ditempuh melalui penggunaan beberapa teori yang relevan ketika dalam proses analisis data penelitian.

Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data atau sumber. Farida Nughrhani (2014: 116) mengatakan triangulasi sumber yaitu triangulasi yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang tersedia, karena data yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari sumber yang berbeda. Bachtiar S. Bachri (2010: 56) mengartikan triangulasi sumber sebagai cara membandingkan dan menganalisis ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Singkatnya, berbagai pendapat tersebut menerangkan bahwa triangulasi sumber adalah memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia sebagai sumber pendukung dari sumber data primer. Kesimpulan dari penelitian ini adalah memanfaatkan beberapa sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal, maupun internet guna melakukan perbandingan dan analisis terhadap sumber data primer, yakni QS Al-Kahfi ayat 83–98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir dan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan buku *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* karya Zubaedi dan e-book berjudul *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter* karya Abna Hidayati dengan referensi substantif *Al-*

Quran dan Terjemahannya: Al-Jumanatul 'Ali terbitan Departemen Agama (Depag) RI, dan software *Tafsir Ibnu Katsir 30 Juz Lengkap* pemublikasi kampungsunnah.org.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif. Bogdan & Biklen dalam Lexy J. Moleong (2017: 248) adalah upaya dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam pendapat yang lain analisis data merupakan usaha memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan, meliputi: (1) tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini, dan (2) bagaimana data-data ini berkontribusi terhadap tema? Demikian menurut Tripp dalam Farida Nughrhani (2014: 169).

Dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis data. Andi Prastowo (2014: 81) mendefinisikan analisis data sebagai suatu metode yang teknik penelitiannya dilakukan dengan membuat inferensi secara kontekstual. Budd dalam Burhan Bungin (2015: 187) mengatakan bahwa metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Sedangkan dalam Lexy J. Moleong (2017: 220) Krippendorff mengatakan bahwa kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya. Lebih lanjutnya Yin dalam Farida Nughrhani (2014: 142) mengatakan kegiatan analisis dokumen adalah *content analysis*, karena dalam kegiatan itu peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen, akan tetapi juga memahami makna yang tersirat dalam dokumen dengan hati-hati, teliti, dan kritis. Adapun Suharsimi Arikunto dalam Andi Prastowo (2014: 80) mengasumsikan cara

menggunakan analisis isi dengan mengatakan bahwa metode penelitian analisis isi atau analisis dokumen adalah metode penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau bentuk rekaman lainnya. Analisis isi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berupa analisis isi terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83–98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir.

Prosedur analisis data menggunakan pendekatan *content analysis* yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menelaah per ayat QS. Al-Kahfi ayat 83–98 dan terjemahan.
2. Menelaah, mengharakati, dan menerjemahkan kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir bagian QS. Al-Kahfi ayat 83-98.
3. Menelaah nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* karya Zubaedi dan e-book berjudul *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter* karya Abna Hidayati
4. Menelaah dan mengidentifikasi kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter pada QS. Al-Kahfi ayat 83–98 dalam kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir.
5. Mengelompokkan nilai-nilai pendidikan karakter pada QS. Al-Kahfi ayat 83–98 dalam kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir dalam bentuk tabel.
6. Memberi analisa pembahasan lebih lanjut atas nilai-nilai pendidikan karakter pada QS. Al-Kahfi ayat 83–98 dalam kitab *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir.
7. Memberi analisa penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dalam kitab *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir sebagai sarana mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Kitab Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm

Judul	: تَفْسِيرُ ابْنِ كَثِيرٍ
Judul Asli	: تَفْسِيرُ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ
Penulis	: Ibnu Kasir
Editor	: Muhammad Husain Syamsuddin
Tahun Cetakan	: 2006 Masehi
Jumlah Jilid	: 9
Bahasa	: Arab
Penerbit	: دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
Kota Penerbit	: Beirut, Lebanon
Edisi	: 2

Kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* merupakan kitab tafsir al-Quran yang paling dikenal umat Islam disamping kitab *Tafsīr al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti dan kitab *Tafsīr al-Ṭabarī* karya Muhammad bin Jarir al-Tabari. Kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* adalah salah satu karya monumental Ibnu Kasir dalam bidang tafsir al-Quran. Ibnu Kasir menafsirkan seluruh ayat al-Quran dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas secara terperinci. Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur (2018: 5) mengatakan kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* disusun oleh Ibnu Kasir berdasarkan urutan surat dalam al-Quran atau umumnya dikenal istilah tertib mushaf. Dalam menafsirkan ayat al-Quran Ibnu Kasir meninjau aspek linguistik sastra Arab, sejarah, hingga aspek fikih. Biasanya Ibnu Kasir memulai pembahasan tafsir surat dengan menyebutkan riwayat penyebab

turunnya ayat (baca: *asbāb al-nuzūl*) dan riwayat yang menyebutkan keutamaan membaca surat tertentu. Namun tidak jarang Ibnu Kasīr langsung menafsirkan ayat pertama suatu surat karena tidak ada riwayat penyebab turunnya ayat maupun riwayat keutamaan membaca surat tertentu.

Penjelasan Ibnu Kasir dalam menafsirkan ayat al-Quran tergolong luas dan lengkap karena tidak hanya terfokus pada menjelaskan ayat saja melainkan menjelaskan pula sisi kesusastraan, riwayat penafsiran para salaf (baca: *mutaqaddimīn*), dan sejarah. Muhammad Rasyid Ridha dalam Abd. Haris Nasution dan Muhammad Mansur (2018: 5) menyampaikan pendapat seputar kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir sebagai berikut:

Tafsir ini merupakan tafsir paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap riwayat-riwayat dari pada mufassir salaf, menjelaskan makna ayat dan hukumnya, menjauhi pembahasan masalah i’rab dan cabang-cabang balaghah yang pada umumnya dibicarakan secara panjang dan lebar oleh kebanyakan para mufassir, menghindar pembicaraan yang lebar pada ilmi-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-Quran secara umum dan nasehat-nasehatnya secara khusus.

Pada pembahasan tafsir ayat-ayat al-Quran kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* Ibnu Kasir terkadang mencantumkan pembahasan seputar perbedaan bacaan (baca: *qirāāt*) dan kisah-kisah yang bersumber dari bani Israil (baca: *isrāiliyat*). Hal ini berbeda dengan berbagai pendapat ulama yang menganggap kisah bersumber dari bani Israil tidak valid dan tidak bisa dipercaya dalam agama Islam, serta tidak boleh dijadikan sebagai landasan agama. Kisah israiliyat dicantumkan Ibnu Kasir dalam kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* dan terkadang Ibnu Kasir memberi komentar terhadap kisah israiliyat tersebut. Ibnu Kasir

seolah-olah mengasumsikan pentingnya mengetahui kisah israiliyat dan meletakkan kisah israiliyat dengan tidak mendustakan dan tidak membenarkan. Supriyanto (2015: 3) berpendapat bahwa nampaknya Ibnu Kasir terpengaruh hadis nabawi riwayat al-Bukhari (1423: 1099):

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَأُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ، وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكْذِبُوهُمْ، وَقُولُوا: آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا.. الْآيَةَ. [رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ: ٤٤٨٥]

Menyampaikan kepada kami Muhammad bin Basyār menyampaikan kepada kami ‘Usmān bin ‘Umar mengabarkan kepada kami ‘Ali bin al-Mubārak dari Yaḥyā bin Abī Kaṣīr dari Abī Salamah dari Abī Hurairah ra berkata, “Dahulu ahli kitab membacakan Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya kepada pemeluk Islam dengan bahasa Arab, maka bersabdalah Rasulullah saw, “Janganlah kalian membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakan mereka, akan tetapi katakanlah, “Kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang diturunkan kepada kami.. hingga akhir ayat” (HR. al-Bukhari no. 4485)

Kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* memiliki corak penafsiran tafsir dengan riwayat (baca: *tafsir bi al-māsūr*) dan memasukkan pendapat tabiin ke dalam sumber rujukan dalam menafsirkan ayat al-Quran disamping menafsirkan ayat al-Quran dengan ayat lain, hadis nabawi, dan asar sahabat. Meski Ibnu Kasir dalam kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* banyak mencantumkan riwayat hadis nabawi dan asar sahabat, bukan berarti kualitas hadis maupun asar tersebut berada pada derajat *sahih* semua melainkan terdapat pula hadis maupun asar yang derajatnya dibawah *sahih* seperti *hasan*, *ḍaif*, *munkar*, *mauquf*, dan *matruk*. Misalnya pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* (2006: 122) Ibnu Kaṣīr mengomentari sebuah hadis keutamaan surat al-Kahfi:

وَرَوَى الْحَافِظُ أَبُو بَكْرٍ بْنُ مَرْدَوَيْهِ فِي تَفْسِيرِهِ بِإِسْنَادٍ لَهُ غَرِيبٍ، عَنِ خَالِدِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنِ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ، سَطَعَ لَهُ نُورٌ مِنْ تَحْتِ قَدَمِهِ إِلَى عَنَانِ السَّمَاءِ، يُضِيءُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَغُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ. وَهَذَا حَدِيثٌ فِي رَفْعِهِ نَظَرَ وَأَحْسَنَ أَحْوَالِهِ الْوَقْفُ.

Al-Hāfiẓ Abu Bakar bin Murdawaih telah mengatakan di dalam kitab tafsirnya dengan sanad yang *garib* dari Khālid bin Saʿīd bin Abī Maryam, dari Nāfiʿ, dari Ibnu ʿUmar yang mengatakan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, “Barangsiapa yang membaca surat al-Kahfi pada hari Jumat, maka timbullah cahaya baginya dari telapak kakinya hingga ke langit yang memberikan sinar baginya kelak di hari kiamat, dan diampunilah baginya semua dosa di antara dua hari Jumat”. Predikat *marfuʿ* hadis ini masih perlu dipertimbangkan kebenarannya, dan penilaian yang paling baik ialah bila menganggapnya sebagai hadis yang berpredikat *mauquf*.

Ibnu Kasir ketika menafsirkan potongan kata ayat al-Quran dengan melihat sisi linguistik sastra menggunakan dialek Quraisy. Nampaknya hal ini Ibnu Kasir berpendapat dalam menafsirkan kosa kata asing al-Quran harus menggunakan dialek Quraisy karena al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang berasal dari kaum Quraisy dan berbahasa Arab dialek Quraisy.

2. Biografi Ibnu Kasir

Ibnu Kasir memiliki nama lengkap Ismāʿīl bin ʿUmar bin Kaṣīr bin Ḍauʿi bin Kaṣīr bin Darʿi al-Qurāsyī, namun lebih dikenal Ibnu Kaṣīr nisbah kepada nama kakeknya. Kunyahnya adalah Abu al-Fidāʿ. Ibnu Kasir terlahir di desa Mujaddil, Buṣra pada tahun 701 Hijriyah bertepatan dengan kekuasaan bangsa Mamluk di Mesir, Syam, dan sekitarnya. Maliki (2018: 76) mengatakan Ibnu Kasir sejak umur tujuh tahun (ada yang mengatakan tiga tahun) telah menjadi yatim, sejak saat itu Ibnu Kasir diasuh oleh saudaranya, Kamaludin Abdul Wahab

dan dibawa ke Damaskus. Di Damaskus Ibnu Kasir menuntut ilmu dan mulai berguru kepada beberapa ulama terkenal, seperti Ishaq bin Yahya al-Amidi, Bahaudin al-Qasimi bin Asakir, dan Ibnu Taimiyah. Ibnu Kasir tercatat telah belajar berbagai disiplin ilmu dan terjumlah lebih dari dua ratus guru telah mengajar Ibnu Kasir, diantaranya, al-Qāsim bin Muhammad al-Barzālī, Yūsuf bin ‘Abdu al-Raḥmān al-Mizzī, al-Ḥāfiẓ al-‘Asqalānī, Ibrāhīm bin ‘Abdu al-Raḥmān al-Fazārī, Najm al-Dīn bin al-‘Asqalānī, Syihāb al-Dīn Ibnu Syaḥnah al-Ḥajār, Kamāl al-Dīn Ibnu Syuhbah, Syams al-Dīn az-Ẓahabī, al-Qāsim bin ‘Asākir, Ibnu al-Syīrāzī, dan selainnya.

Ibnu Kasir menganut aliran teologi Sunni dengan mazhab imam Syafii (baca: Syāfiyyah), pemikiran agama Ibnu Kasir banyak dipengaruhi oleh guru-gurunya, di antaranya Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, al-Mizzī, adz-Dzahabi, dan selainnya. Dalam kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm* (2003: 6) disebutkan Ibnu Kasir menikah dengan putri gurunya, al-Mizzī, yang bernama Zainab, dia adalah istri yang cantik lagi shalihah, serta penghafal al-Quran. Dalam pernikahannya dengan Zainab, Ibnu Kasir dikaruniai dua putra, yaitu Muhammad dan Ahmad. Selama masa hidupnya Ibnu Kasir banyak mengabdikan diri kepada agama, kesehariannya banyak digunakan untuk membaca, menulis, mengajar, dan berfatwa seputar permasalahan masanya. Dalam kitab *Tafsīr al-Quran al-‘Aẓīm* (2003: 5) dijelaskan sejak kecil Ibnu Kasir telah memiliki rasa cinta terhadap ilmu agama. Kecintaan sangat menonjol pada studi al-Quran, penghafal hadis lengkap dengan sanad dan matannya, ahli sejarah, faqih, dan ahli linguistik sastra Arab. Pada bab biografi penulis (*Tafsīr al-Quran al-‘Aẓīm*, 2006: 4-5) disebutkan Ibnu Kasir memiliki lebih dari dua puluh karya ilmiah yang sebagian besar terfokus pada bidang sejarah, tafsir, dan hadis. Diantara kitab karya Ibnu Kasir sebagai berikut, *Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm*, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, *Jāmi’ al-Musānīd wa al-Sunan*, *al-Ijtihād fī Ṭalab al-Jihād*, *Ikhtisār ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, *Aḥādīṣ al-Tauḥīd wa al-Radd ‘alā al-*

Syirk, dan karya-karya lainnya. Bahkan selain karya-karyanya tersebut Abd. Haris Nasution dan Muhammad Mansur (2018: 4) mengabarkan bahwa Ibnu Kasir sempat menulis penjelasan (baca: *syarḥ*) kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī namun tidak sampai selesai sehingga proyek penulisannya dilanjutkan muridnya, Ibnu Ḥajar al-Asqalānī sampai selesai dan menamakannya dengan kitab *Fath al-Bārī*. Melihat keproduktifan Ibnu Kasir dalam menulis buku dan bagusya pemikirannya dalam menyelesaikan permasalahan, Ibnu Ḥajar dalam *Manna' al-Qatthan* (2017: 574) menggambarkan Ibnu Kasir sebagai salah satu ahli hadis sekaligus ahli fikih.

Abd. Haris Nasution dan Muhammad Mansur (2018: 3) menyebutkan bahwa Ibnu Kasir pernah dijadikan gubernur Syams, Mankali Buga sebagai kepala lembaga Darul Hadis Asyrafyyah menggantikan Hakim Taqiyuddin al-Subki sebagai guru besar di masjid Umayyah, Damaskus, dan Ibnu Kasir pun pernah menjadi pengajar di lembaga pendidikan *Turba Umm Shalih* menggantikan gurunya, Muhammad bin Muhammad al-Dzahabi. Dalam lingkup pemerintahan Ibnu Kasir pernah diangkat menjadi penasihat atau konsultan sultan dalam memberantas korupsi, mewujudkan kedamaian pasca pemberontakan Baydanur, dan menyeru jihad selama periode 770-771 Hijriyah. Di masa tuanya Ibnu Kasir mengalami kebutaan karena keproduktifan menulis berbagai buku keagamaan. Ibnu Kasir wafat pada hari Kamis tanggal 26 Sya'ban tahun 774 Hijriyah bertepatan tahun 1372 Masehi dan dimakamkan samping makam gurunya, Ibnu Taimiyah di daerah Ṣūfiyah, Damaskus.

3. Surat al-Kahfi ayat 83-98

Surat al-Kahfi merupakan surat nomor urut 18 dalam tertib mushaf dan terdiri dari 110 ayat. Surat al-Kahfi menurut para ulama termasuk surat makkiyah, yaitu surat yang diturunkan sebelum turun perintah untuk berhijrah ke Madinah. Ibnu Kasir (2003: 90-91) mengatakan penyebab turunnya surat al-Kahfi dikarenakan tiga

pertanyaan kaum Quraisy untuk menguji kenabian Muhammad saw, yaitu kisah penghuni gua (baca: *aṣḥāb al-kaḥfi*), kisah Zulqarnain, dan mengenai ruh. Riwayat berikut juga dikutip Jalaluddin al-Suyuthi (2016: 358-356) mengenai penyebab turunnya surat al-Kahfi.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي شَيْخٌ مِنْ أَهْلِ مِصْرَ قَدَمَ عَلَيْنَا مُنْذُ بَضْعَ وَأَرْبَعِينَ سَنَةً عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: بَعَثْتُ قُرَيْشَ النَّضْرَ بْنَ الْحَارِثِ وَعُقْبَةَ بْنَ أَبِي مُعَيْطٍ إِلَى أَحْبَارِ يَهُودِ بِالْمَدِينَةِ فَقَالُوا لَهُمْ: سَلُّوهُمْ عَنْ مُحَمَّدٍ وَصِفُّوهُمْ وَأَجْبِرُوهُمْ بِقَوْلِهِ فَإِنَّهُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ الْأَوَّلِ وَعِنْدَهُمْ مَا لَيْسَ عِنْدَنَا مِنْ عِلْمِ الْأَنْبِيَاءِ فَخَرَجَ حَتَّى أَتَى الْمَدِينَةَ فَسَأَلُوا أَحْبَارَ الْيَهُودِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ص. وَصَفُّوهُمْ أَمْرُهُ وَبَعْضَ قَوْلِهِ وَقَالَا: إِنَّكُمْ أَهْلُ التَّوْرَةِ وَقَدْ جِئْنَاكُمْ لِتَخْبِرُونَا عَنْ صَاحِبِنَا هَذَا قَالَ: فَقَالُوا لَهُمْ سَلُّوهُ عَنْ ثَلَاثِ نَأْمُرْكُمْ بِهِنَّ فَإِنْ أَخْبَرْتُمْ بِهِنَّ فَهُوَ نَبِيٌّ مُرْسَلٌ وَإِلَّا فَرَجُلٌ مَتَّقُولٌ تَرَوْا فِيهِ رَأْيَكُمْ: سَلُّوهُ عَنْ فِتْيَةٍ ذَهَبُوا فِي الدَّهْرِ الْأَوَّلِ مَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِمْ فَإِنَّهُمْ قَدْ كَانَ لَهُمْ حَدِيثٌ عَجِيبٌ؟ وَسَلُّوهُ عَنْ رَجُلٍ طَوَافٍ بَلَغَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا مَا كَانَ نَبِيُّهُ وَسَلُّوهُ عَنِ الرُّوحِ مَا هُوَ؟ فَإِنْ أَخْبَرْتُمْ بِذَلِكَ فَهُوَ نَبِيٌّ فَاتَّبِعُوهُ وَإِنْ لَمْ يَجِبْكُمْ فَإِنَّهُ رَجُلٌ مَتَّقُولٌ فَاصْنَعُوا فِي أَمْرِهِ مَا بَدَأَ لَكُمْ فَأَقْبَلَ النَّضْرُ وَعُقْبَةُ حَتَّى قَدَمَا عَلَى قُرَيْشٍ فَقَالَا: يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ قَدْ جِئْنَاكُمْ بِفَصَلٍ مَا بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ مُحَمَّدٍ قَدْ أَمَرْنَا أَحْبَارَ يَهُودٍ أَنْ نَسْأَلُهُ عَنْ أُمُورٍ فَأَخْبَرُوهُمْ بِهَا فَجَاؤُوا رَسُولَ اللَّهِ ص. فَقَالُوا: يَا مُحَمَّدُ أَخْبَرْنَا فَسَأَلُوهُ عَمَّا أَمَرُوهُمْ بِهِ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ص.: أَخْبَرْتُمْ عَدًّا عَمَّا سَأَلْتُمْ عَنْهُ وَلَمْ يَسْتَسْنِ فَأَنْصَرِفُوا عَنْهُ وَمَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ ص. خَمْسَ عَشْرَةَ لَا يُحَدِّثُ اللَّهُ إِلَيْهِ فِي ذَلِكَ

وَحِيًّا وَلَا يَأْتِيهِ جِبْرَائِيلُ ع. أَرْجَفَ أَهْلُ مَكَّةِ وَقَالُوا: وَعَدَنَا مُحَمَّدٌ غَدًا
وَالْيَوْمَ خَمْسُ عَشْرَةَ قَدْ أَصْبَحْنَا فِيهَا لَا يَخْبُرُنَا بِشَيْءٍ عَمَّا سَأَلْنَاهُ عَنْهُ
وَحَتَّى أَحْزَنَ رَسُولُ اللَّهِ ص. مَكَثَ الْوَحْيُ عَنْهُ وَشَقَّ عَلَيْهِ مَا يَتَكَلَّمُ
بِهِ أَهْلُ مَكَّةِ ثُمَّ جَاءَهُ جِبْرَائِيلُ ع. مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِسُورَةِ الْكَهْفِ
فِيهَا مُعَاتِبَتُهُ عَلَى حُزْنِهِ عَلَيْهِمْ وَخَبَرَ مَا سَأَلُوهُ عَنْهُ مِنْ أَمْرِ الْفِتْيَةِ
وَالرَّجُلِ الطَّوْفِ وَقَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ..
الآيَةَ. [رَوَاهُ الْحَاكِمُ]

Menyampaikan kepada kami Muḥammad bin Ishāq menyampaikan kepadaku seorang syaikh dari Mesir tinggal di sisi kami beberapa waktu empat puluh tahun dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbās berkata, "Kaun Quraisy mengutus an-Naḍr bin al-Hāris dan 'Uqbah bin Abī Mu'īt kepada para pendeta Yahudi di Madinah mereka berkata, "Tanyakanlah kepada mereka tentang Muhammad, sifatkanlah sifatnya (Muhammad) kepada mereka, dan kabarkanlah mereka tentang perkataannya. Karena mereka adalah ahli kitab pertama dan di sisi mereka terdapat ilmu kenabian yang tidak ada di sisi kita." Maka keduanya (an-Naḍr dan 'Uqbah) keluar hingga mereka berdua menjumpai Madinah, mereka bertanya kepada para pendeta Yahudi tentang Rasulullah saw dan menyifatkan kepada mereka perkara dan sebagian perkataannya (Rasulullah saw). Mereka berdua berkata, "Sesungguhnya kalian adalah ahli Taurat dan kami telah mendatangi kalian untuk mengabarkan tentang sahabat kami ini (Muhammad)." Mereka berkata, "Tanyakanlah kepadanya tentang tiga hal yang kami perintahkan kepada kalian tentangnya. Seandainya dia mampu mengabarkan kepada kalian maka dia seorang nabi terutus dan seandainya dia tidak mampu maka dia seorang laki-laki pengada-ada, perhatikan ini oleh kalian. Tanyakan kepada dia tentang para pemuda di masa lampau yang pergi meninggalkan. Seperti apakah kisahnya karena sesungguhnya kisah mereka amat ajaib. Dan tanyakanlah tentang seorang lelaki pengembara yang mencapai tempat terbit dan tempat terbenam, seperti apakah kisahnya. Dan tanyakanlah pula tentang apakah itu roh. Maka seandainya dia mampu mengabarkannya kepada kalian maka dia seorang nabi, maka ikutilah dia dan seandainya dia tidak mampu mengabarkannya kepada kalian maka dia seorang laki-laki pengada-ada, maka

tinggalkanlah tentang urusannya apa yang nampak bagi kalian.” Maka an-Naḍr dan ‘Uqbah menerimanya hingga keduanya tiba di sisi kaum Quraisy dan keduanya berkata, “Wahai kaum Quraisy, kami telah mendatangi kalian dengan membawa jalan keluar antara kalian dengan Muhammad. Para pendeta Yahudi telah memerintahkan kami untuk menanyakan kepadanya tentang tiga perkara.” Maka mereka mengabarkan kaum Quraisy tentang ketiganya. Maka mereka mendatangi Rasulullah saw dan berkata, “Hai Muhammad, kabarkan kepada kami. Maka mereka bertanya tentang ketiga perkara tersebut. Rasulullah saw menjawab, “Aku akan mengabarkan atas apa yang kalian tanyakan besok.” tanpa menentukan batas waktunya. Mereka bubar meninggalkan Rasulullah saw, selama lima belas malam Allah tidak menurunkan kepadanya wahyu dan Jibril as tidak mendatanginya hingga penduduk Mekah ramai memperbincangkan dan mengatakan, “Muhammad menjanjikan kepada kami besok sedangkan hari ini adalah hari kelima belas kami telah menunggunya akan tetapi dia tidak mengabarkan sesuatu atas apa yang kami tanyakan kepadanya tentangnya.” Sehingga Rasulullah saw merasa sedih wahyu telah meninggalkan beliau dan beliau merasa berat terhadap apa yang diperbincangkan oleh penduduk Mekah tentang dirinya. Tidak lama kemudian datanglah Jibril kepadanya dengan membawa surat yang di dalamnya terkandung kisah Aṣḥāb al-Kahfi, dan surat itu mengandung teguran pula terhadap beliau yang bersedih hati atas sikap mereka. Surat itu juga mengandung jawaban dari pertanyaan mereka tentang kisah para pemuda yang menghuni gua serta lelaki pengembara (Zulqarnain), juga firman Allah *azza wa jalla* yang mengatakan: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh, katakanlah, "Roh itu, (Al-Isra: 85), hingga akhir ayat” (HR. Al-Hakim)

Surat al-Kahfi memuat banyak tema pembahasan. Sebagai surat Makkiyah tema surat al-Kahfi banyak menyinggung permasalahan akidah dan janji-ancaman setidaknya terdapat sebelas tema pembahasan, sebagai berikut:

- a. Ayat 1 sampai 8, membahas tentang pujian kepada Allah, janji, ancaman, dan hiburan kepada Rasulullah saw.
- b. Ayat 9 sampai 26, membahas tentang kisah para penghuni gua (baca: *aṣḥāb al-kahfi*).
- c. Ayat 27 sampai 31, membahas petunjuk dakwah untuk Rasulullah saw, janji, dan ancaman.

- d. Ayat 32 sampai 46, membahas tentang perumpamaan kehidupan dunia dan orang yang selalu mengejar kehidupan dunia.
- e. Ayat 47 sampai 53, membahas tentang beberapa kejadian di hari kiamat dan kisah kedurhakaan Iblis kepada Allah.
- f. Ayat 54 sampai 59, membahas tentang akibat menjadi orang-orang zalim.
- g. Ayat 60 sampai 82, membahas tentang kisah Musa mencari dan belajar kepada Khidr as.
- h. Ayat 83 sampai 98, membahas tentang kisah perjalanan Zulqarnain.
- i. Ayat 99 sampai 101, membahas tentang huru-hara hari kiamat.
- j. Ayat 102 sampai 108, membahas tentang balasan Allah kepada orang-orang kafir dan orang-orang beriman kepada-Nya.
- k. Ayat 109 sampai 110, membahas tentang keluasan ilmu Allah dan inti wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah saw.

Dalam kesempatan ini objek penelitian yang hendak peneliti kaji adalah QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dan ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا

83. Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulqarnain. Katakanlah, “Akan kubacakan kepadamu kisahnya.”

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَاتَّبَعْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبِيلًا

84. Sungguh, Kami telah memberi kedudukan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu,

فَاتَّبَعَ سَبِيلًا

85. maka dia pun menempuh suatu jalan.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا

قَوْمًا قُلْنَا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّمَا أَنْتَ تُعَذِّبُ وَإِنَّمَا أَنْتَ تَتَّخِذُ فِيهِمْ حُسْنًا

86. Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia melihatnya terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan di sana ditemukan suatu kaum (tidak beragama). Kami berfirman, “Hai Zulqarnain, Engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan (mengajak beriman) kepada mereka.”

قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا

87. Dia (Zulqarnain) berkata, “Barangsiapa berbuat zālim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras.

وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا

88. Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah.”

ثُمَّ اتَّبَعَ سَبَبًا

89. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain).

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطَّلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَمْ يَجْعَلْ لَهُمْ مِّنْ دُونِهَا سِتْرًا

90. Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah timur) didapatinya (matahari) bersinar di atas suatu kaum yang tidak Kami buatkan suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya matahari) itu,

كَذَلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا

91. demikianlah, dan sesungguhnya Kami mengetahui segala sesuatu yang ada padanya (Zulqarnain).

ثُمَّ اتَّبَعَ سَبَبًا

92. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi).

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ
قَوْلًا

93. Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, didapatinya di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan.

قَالُوا يَا أَلْفَرَنْجِينِ إِنَّا يَا جُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ
لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

94. Mereka berkata, “Wahai Żulqarnain! Sungguh, Yajuj dan Majuj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?”

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

95. Dia (Żulqarnain) berkata, “Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka.

أَتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا
جَعَلَهُ نَارًا قَالَ أَتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا

96. Berilah aku potongan-potongan besi!” Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Żulqarnain) berkata, “Tiuplah (api itu)!” Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu).”

فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا

97. Maka mereka (Yajuj dan Majuj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya.

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا

98. Dia (Zulqarnain) berkata, “(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurluluhkannya; dan janji Tuhanku itu benar.”

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 (Studi atas Kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir)

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki delapan belas nilai karakter yang ditumbuh kembangkan dan delapan belas nilai karakter tersebut telah dilegalisasikan melalui Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dengan menimbang budaya, cita-cita, dan tujuan pendidikan Indonesia. Kedelapan belas nilai tersebut adalah religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dalam penelitian ini peneliti menelaah dan menerjemahkan per ayat QS. Al-Kahfi ayat 83-98, peneliti menelaah, mengharakati, dan menerjemahkan kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir bagian QS. Al-Kahfi ayat 83-98, peneliti menelaah nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* karya Zubaedi dan e-book berjudul *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter* karya Abna Hidayati, peneliti menganalisa dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir bagian QS. Al-Kahfi ayat 83-98, peneliti mengelompokkan nilai-nilai pendidikan karakter yang teridentifikasi dalam bentuk tabel berdasarkan ayat QS. Al-Kahfi ayat 83-98, peneliti memberi analisa penjelasan nilai-nilai pendidikan karakter yang teridentifikasi dalam kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir bagian QS. Al-Kahfi ayat 83-98, dan peneliti memberi analisa kritis kitab

Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm karya Ibnu Kasir bagian QS. Al-Kahfi ayat 83-98 sebagai sarana mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada masyarakat. Berikut analisa penelitian identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir:

1. QS. Al-Kahfi ayat 83

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا

83. Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulqarnain. Katakanlah, “Akan kubacakan kepadamu kisahnya (Zulqarnain).”

Penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 83 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir:

يَقُولُ تَعَالَى لِنَبِيِّهِ ﴿وَيَسْأَلُونَكَ﴾ يَا مُحَمَّدُ ﴿عَنِ ذِي الْقَرْنَيْنِ﴾ أَيَّ عَن حَبْرِهِ وَقَدْ قَدِمْنَا أَنَّهُ بَعَثَ كُفَّارٌ مَكَّةَ إِلَى أَهْلِ الْكِتَابِ يَسْأَلُونَ مِنْهُمْ مَا يَمْتَحُونَ بِهِ النَّبِيِّ فَقَالُوا: سَلُوهُ عَن رَجُلٍ طَوَّفَ فِي الْأَرْضِ، وَعَن فِتْيَةٍ لَا يُدْرَى مَا صَنَعُوا، وَعَن الرُّوحِ، فَنَزَلَتْ سُورَةُ الْكَهْفِ... [ابن

كثير، ٢٠٠٦ : ١٧٠]

Allah taala berfirman kepada nabi-Nya (dan mereka bertanya kepadamu) ya Muhammad (tentang Zulqarnain), yaitu tentang kabarnya (Zulqarnain). Dan sebelumnya telah disebutkan bahwasanya kaum kafir mengirim utusan kepada ahli kitab (di Madinah) untuk meminta dari mereka soal-soal untuk menguji nabi Muhammad saw. Mereka berkata, “Tanyakanlah kepadanya tentang lelaki yang melalang buana di bumi, tentang para pemuda yang tidak diketahui apa yang dilakukannya, dan tentang ruh.” Maka turunlah surat al-Kahfi.. (Ibnu Kasir, 2006: 170)

Dalam penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 83 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir terdapat dua nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

a. Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu teridentifikasi pada kalimat:

Dan sebelumnya telah disebutkan bahwasanya **kaum kafir mengirim utusan kepada ahli kitab (di Madinah) untuk meminta dari mereka soal-soal** untuk menguji nabi Muhammad saw.

b. Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial teridentifikasi pada kalimat:

Dan sebelumnya telah disebutkan bahwasanya kaum kafir mengirim utusan kepada ahli kitab (di Madinah) untuk meminta dari mereka soal-soal untuk menguji nabi Muhammad saw. Mereka berkata, “Tanyakanlah kepadanya tentang lelaki yang melalang buana di bumi, tentang para pemuda yang tidak diketahui apa yang dilakukannya, dan tentang ruh.”

2. QS. Al-Kahfi ayat 84

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

84. Sungguh, Kami telah memberi kedudukan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu,

Penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 84 pada kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azim* karya Ibnu Kasir:

وَتَأْوِيلُ كَعَبٍ قَوْلَ اللَّهِ ﴿وَأَتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا﴾ وَاسْتِشْهَادُهُ فِي ذَلِكَ عَلَى مَا يَجِدُهُ فِي صُحُفِهِ مِنْ أَنَّهُ كَانَ يَرْبِطُ حَيْلَهُ بِالشَّرِّ غَيْرِ صَحِيحٍ وَلَا مُطَابِقٍ، فَإِنَّهُ لَا سَبِيلَ لِلْبَشَرِ إِلَى شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ، وَلَا إِلَى التَّرْقِي فِي أَسْبَابِ السَّمَوَاتِ، وَقَدْ قَالَ اللَّهُ فِي حَقِّ بَلْقَيْسَ ﴿وَأُوْتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ﴾ [النمل: ٢٣] أَنَّهُ مِمَّا يُؤْتَى مِثْلَهَا مِنَ الْمُلُوكِ، وَهَكَذَا ذُو الْقَرَيْنَيْنِ، يَسِّرَ اللَّهُ لَهُ الْأَسْبَابَ، أَيِ الطَّرِيقِ وَالْوَسَائِلِ إِلَى فَتْحِ

الْأَقَالِيمِ وَالرَّسَاتِيْقِ وَالْبِلَادِ وَالْأَرْضِي، وَكَسَرَ الْأَعْدَاءَ وَكَبَتَ مُلُوكَ
الْأَرْضِ وَإِذْ لَأَلْ أَهْلَ الشَّرِكِ قَدْ أُوتِيَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مِمَّا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِثْلَهُ
سَبَبًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ. [ابن كثير، ٢٠٠٦: ١٧١]

Takwil Kaab terhadap firman Allah, “dan Kami berikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.” bersandar pada apa yang tercatat dalam lembaran-lembaran miliknya, yang antara lain mengatakan bahwa Zulqarnain menambatkan kudanya di Suraya merupakan takwil yang tidak benar dan tidak rasional karena tidak ada jalan bagi manusia untuk dapat mencapainya dan tidak pula menaiki tangga-tangga langit. Dan telah berfirman Allah menceritakan Bilqis, “dan dia (Bilqis) dianugerahi segala sesuatu.” Yakni dianugerahi segala sesuatu yang dimiliki para raja. Dan demikian pula Zulqarnain, Allah telah memudahkan kepadanya segala jalan, yaitu jalan dan sarana untuk membuka semua kawasan dan negeri di muka bumi, menghancurkan semua musuh, serta menundukkan semua raja di bumi dan mengalahkan semua orang musyrik. Sesungguhnya dia telah dianugerahi semua jalan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkannya. Hanya Allah yang mengetahui kebenarannya. (Ibnu Kasir, 2006: 171)

Dalam penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 84 pada kitab *Tafsir al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir terdapat dua nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

a. Religius

Nilai karakter religius teridentifikasi pada kalimat:

Dan demikian pula Zulqarnain, Allah telah memudahkan kepadanya segala jalan, yaitu jalan dan sarana untuk membuka semua kawasan dan negeri di muka bumi, menghancurkan semua musuh, serta menundukkan semua raja di bumi dan **mengalahkan semua orang musyrik**. Sesungguhnya dia telah dianugerahi semua jalan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkannya.

b. Mandiri

Nilai karakter mandiri teridentifikasi pada kalimat:

Yaitu jalan dan sarana untuk membuka semua kawasan dan negeri di muka bumi, menghancurkan semua musuh, serta menundukkan semua raja di bumi dan mengalahkan semua orang musyrik. **Sesungguhnya dia telah dianugerahi semua jalan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkannya.**

3. QS. Al-Kahfi ayat 85

فَاتَّبَعَ سَبَبًا

85. maka dia pun menempuh suatu jalan.

Penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 85 pada kitab *Tafsir al-Qurān al-Azīm* karya Ibnu Kasir:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿فَاتَّبَعَ سَبَبًا﴾ يَعْنِي بِالسَّبَبِ وَالْمَنْزِلُ، وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿فَاتَّبَعَ سَبَبًا﴾ مَنْزِلًا وَطَرِيقًا مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، وَفِي رِوَايَةٍ عَنِ مُجَاهِدٍ ﴿سَبَبًا﴾ قَالَ: طَرِيقًا فِي الْأَرْضِ وَقَالَ قَتَادَةُ: أَيَّ اتَّبَعَ مَنَازِلَ الْأَرْضِ وَمَعَالِمَهَا، وَقَالَ الضَّحَّاكُ ﴿فَاتَّبَعَ سَبَبًا﴾ أَيَّ الْمَنَازِلِ، وَقَالَ سَعِيدُ ابْنِ جُبَيْرٍ فِي قَوْلِهِ: ﴿فَاتَّبَعَ سَبَبًا﴾ قَالَ عَلِمًا، وَهَكَذَا قَالَ عِكْرِمَةُ وَعُبَيْدُ ابْنُ يَعْلَى وَالسَّدِّيُّ، وَقَالَ مَطَرٌ: مَعَالِمٌ وَأَثَارٌ كَانَتْ قَبْلَ ذَلِكَ. [ابْنُ كَثِيرٍ، ٢٠٠٦: ١٧٢]

Berkata Ibnu Abbas, “*maka dia (Zulqarnain) pun menempuh suatu jalan, yakni sababan adalah tempat*”. Dan berkata Mujahid, “*maka dia (Zulqarnain) pun menempuh suatu jalan, yaitu tempat dan jalan antara timur dan barat.*” Dalam riwayat dari Mujahid berkata tentang *sababan*, “Kedua belahan bumi yang berlawanan”, sedangkan Qatadah berpendapat, “Menempuh segala tempat di bumi dan semua tanda-tanda padanya.” Dan berkata al-Dahhak, “*maka dia (Zulqarnain) pun menempuh suatu jalan, yaitu tempat-tempat di bumi.*” Berkata Said bin Jubair terhadap firman-Nya *maka dia (Zulqarnain) pun menempuh suatu jalan*, “Ilmu.” Demikian pula pendapat Ikrimah, ‘Ubaid bin Ya’la, dan al-Saddi. Sedangkan Matar berpendapat, “Tanda-tanda dan bekas-bekas peninggalan sebelumnya.” (Ibnu Kasir, 2006: 172)

Dalam penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 85 pada kitab *Tafsir al-Qurān al-Azīm* karya Ibnu Kasir terdapat satu nilai pendidikan karakter, yaitu toleransi. Nilai karakter toleransi teridentifikasi pada kalimat:

Dalam riwayat dari Mujahid berkata tentang *sababan*, “Kedua belahan bumi yang berlawanan”, sedangkan Qatadah berpendapat, “Menempuh segala tempat di bumi dan semua tanda-tanda padanya.” Dan berkata al-Dahhak, “*maka dia (Zulqarnain) pun menempuh suatu jalan, yaitu tempat-tempat di bumi.*”

4. QS. Al-Kahfi ayat 86

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا قُلْنَا يَا الْقَارِنِينَ إِنَّمَا أَنْتُمْ تُعَذِّبُونَ وَإِنَّمَا أَنْتُمْ تُتَّخَذُونَ فِيهِمْ حُسْنًا

86. Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan di sana ditemukannya suatu kaum (tidak beragama). Kami berfirman, “Wahai Zulqarnain! Engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan (mengajak beriman) kepada mereka.”

Penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 86 pada kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azim* karya Ibnu Kasir:

.. أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ ذَكَرَ لَهُ أَنَّ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ قَرَأَ آيَةَ الَّتِي فِي سُورَةِ الْكَهْفِ ﴿تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَامِيَةٍ﴾ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ لِمُعَاوِيَةَ مَا نَقَرُوهَا إِلَّا حَمِيَةً، فَسَأَلَ مُعَاوِيَةُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو كَيْفَ تَقْرُوهَا؟ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: كَمَا قَرَأْتَهَا، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقُلْتُ لِمُعَاوِيَةَ فِي بَيْتِي نَزَلَ الْقُرْآنَ، فَأَرْسَلَ إِلَيَّ كَعْبٌ فَقَالَ لَهُ: أَيْنَ تَجِدُ الشَّمْسَ تَغْرُبُ فِي التَّوْرَةِ؟ فَقَالَ لَهُ كَعْبٌ: سَلْ أَهْلَ الْعَرَبِيَّةِ فَإِنَّهُمْ أَعْلَمُ بِهَا، وَأَمَّا أَنَا فَإِنِّي أَجِدُ الشَّمْسَ تَغْرُبُ فِي التَّوْرَةِ فِي مَاءِ وَطِينٍ وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى الْمَغْرِبِ، قَالَ ابْنُ حَاضِرٍ: لَوْ أَنِّي عِنْدَكَ أَفَدْتُكَ بِكَلَامٍ تَزْدَادُ فِيهِ بَصِيرَةً فِي حَمِيَةٍ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وَإِذَا مَا هُوَ؟ قُلْتُ: فِيْمَا يُؤْتَرُ مِنْ قَوْلِ تَبِعَ فِيْمَا ذَكَرَ بِهِ ذَا الْقَرْنَيْنِ فِي تَخْلُقِهِ بِالْعِلْمِ وَاتَّبَاعِهِ إِتْيَاهُ:

بَلَغَ الْمَشَارِقَ وَالْمَغَارِبَ يَبْتَغِي أَسْبَابَ أَمْرِ مِنْ حَكِيمٍ مُرْشِدٍ
 فَرَأَى مَغِيبَ الشَّمْسِ عِنْدَ غُرُوبِهَا فِي عَيْنِ ذِي خُلْبٍ وَتَأْطِ حَرَمِدٍ
 فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مَا الْخُلْبُ؟ قُلْتُ: الطَّيْنُ بِكَلَامِهِمْ، قَالَ: فَمَا التَّأْطُ؟
 قُلْتُ: الْحَمَاءُ، قَالَ: فَمَا الْحَرَمِدُ؟ قُلْتُ: الْأَسْوَدُ، قَالَ فَدَعَا ابْنَ عَبَّاسٍ
 رَجُلًا أَوْ غَلَامًا فَقَالَ: اكْتُبْ مَا يَقُولُ هَذَا الرَّجُلُ.. [ابن كثير،

[١٧٣ : ٢٠٠٦

..Ibnu Abbas pernah menceritakan kepadanya (Ibnu Hadir) bahwa Muawiyah bin Abu Sufyan pernah membaca ayat di surat al-Kahfi *terbenam dalam laut yang panas (airnya)*. Berkata Ibnu Abbas kepada Muawiyah, “Kami hanya membacanya *hamiah* (bukan *hamiyah*).” Maka Muawiyah bertanya Abdullah bin Amr, “Bagaimana menurut bacaanmu?” Abdullah bin Amr menjawab, “Seperti bacaanmu.” Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, lalu ia berkata kepada Muawiyah, “Al-Quran diturunkan di rumahku.” Maka ia (Ibnu Abbas) mengirim utusan kepada Kaab untuk menanyakan, “Dimanakah kamu menemui matahari terbenam menurut Taurat?” Berkata Kaab kepadanya, “Tanyakanlah kepada ahli bahasa Arab karena mereka lebih mengetahuinya. Adapun aku menemui matahari terbenam menurut Taurat di air dan lumpur.” Dia mengisyaratkan tangannya ke arah barat. Berkata Ibnu Hadir (kepada Ibnu Abbas), “Seandainya aku berada di sisimu (saat itu) tentu akan memberi keterangan kepadamu yang menambah pengetahuanmu tentang *hamiah*.” Bertanya Ibnu Abbas, “Kalau begitu apa informasimu itu?” Aku (Ibnu Hadir) menjawab, “menurut syair peninggalan zaman dahulu dari kaum Tubba’ yang menceritakan kisah Zulqarnain, seorang raja yang berilmu lagi disiplin dengan ilmu pengetahuannya, disebutkan:

*Dia telah mencapai belahan timur dan barat dengan menempuh
 semua jalan menuju kesuksesannya dengan bijaksana dan kebaikan
 Maka dia menyaksikan matahari tenggelam di belahan barat
 di laut yang berlumpur hitam lagi panas*

Ibnu Abbas bertanya, “Apa itu *al-khulub*?” Aku menjawab, “Lumpur.” Ibnu Abbas bertanya, “Apa itu *al-satun*?” Aku menjawab, “Panas.” Ibnu Abbas bertanya, “Apa itu *harmid*?” Aku menjawab, “Hitam.” Maka Ibnu Abbas menyuruh lelaki atau pemuda dan berkata, “Tuliskan apa yang dikatakan lelaki ini.”.. (Ibnu Kasir, 2006: 173)

Dalam penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 86 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir terdapat tiga nilai pendidikan karakter, sebagai berikut:

a. Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras teridentifikasi pada kalimat:

Ibnu Abbas pernah menceritakan kepadanya (Ibnu Hadir) bahwa Muawiyah bin Abu Sufyan pernah membaca ayat di surat al-Kahfi *terbenam dalam laut yang panas (airnya)*. Berkata Ibnu Abbas kepada Muawiyah, “Kami hanya membacanya *hamiah* (bukan *hamiyah*).” Maka Muawiyah bertanya Abdullah bin Amr, “Bagaimana menurut bacaanmu?” Abdullah bin Amr menjawab, “Seperti bacaanmu.” Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, lalu ia berkata kepada Muawiyah, “Al-Quran diturunkan di rumahku.” **Maka ia (Ibnu Abbas) mengirim utusan kepada Kaab untuk menanyakan, “Dimanakah kamu menemui matahari terbenam menurut Taurat?”** Berkata Kaab kepadanya, “Tanyakanlah kepada ahli bahasa Arab karena mereka lebih mengetahuinya. Adapun aku menemui matahari terbenam menurut Taurat di air dan lumpur.” Dia mengisyaratkan tangannya ke arah barat.

b. Rasa Ingin Tahu

Berkata Ibnu Hadir (kepada Ibnu Abbas), “Seandainya aku berada di sisimu (saat itu) tentu akan memberi keterangan kepadamu yang menambah pengetahuanmu tentang *hamiah*.” **Bertanya Ibnu Abbas, “Kalau begitu apa informasimu itu?”** Aku (Ibnu Hadir) menjawab, “menurut syair peninggalan zaman dahulu dari kaum Tubba’ yang menceritakan kisah Zulqarnain, seorang raja yang berilmu lagi disiplin dengan ilmu pengetahuannya, **Ibnu Abbas bertanya, “Apa itu *al-khulub*?”** Aku menjawab, “Lumpur.” **Ibnu Abbas bertanya, “Apa itu *al-satun*?”** Aku menjawab, “Panas.” **Ibnu Abbas bertanya, “Apa itu *harmid*?”** Aku menjawab, “Hitam.” Maka Ibnu Abbas menyuruh lelaki atau pemuda dan berkata, “Tulislah apa yang dikatakan lelaki ini.”

c. Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial teridentifikasi pada kalimat:

Berkata Ibnu Hadir (kepada Ibnu Abbas), “Seandainya aku berada di sisimu (saat itu) tentu akan memberi keterangan kepadamu yang menambah pengetahuanmu tentang *hamiah*.” Bertanya Ibnu

Abbas, “Kalau begitu apa informasimu itu?” Aku (Ibnu Hadir) menjawab, “menurut syair peninggalan zaman dahulu dari kaum Tubba’ yang menceritakan kisah Zulqarnain, seorang raja yang berilmu lagi disiplin dengan ilmu pengetahuannya.

5. QS. Al-Kahfi ayat 87

قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا

87. Dia (Zulqarnain) berkata, “Barangsiapa berbuat zālim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras.

Penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 87 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir:

فِي قَوْلِهِ ﴿أَمَّا مَنْ ظَلَمَ﴾ أَيِ اسْتَمَرَ عَلَىٰ كُفْرِهِ وَشُرْكَهِ بِرَبِّهِ ﴿فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ﴾ قَالَ قَتَادَةُ بِالْقَتْلِ وَقَالَ السُّدِّيُّ كَانَ يَحْمِي هُمَ بَقَرِ النُّحَاسِ وَيَضَعُهُمْ فِيهَا حَتَّىٰ يَذُوبُوا . وَقَالَ وَهْبُ بْنُ مُنَبِّهٍ كَانَ يُسَلِّطُ الظُّلْمَةَ فَتَدْخُلُ أَجْوَافَهُمْ وَيُيَوِّتُهُمْ وَتَغْشَاهُمْ مِنْ جَمِيعِ جِهَاتِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ . وَقَوْلُهُ ﴿ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا﴾ أَيِ شَدِيدًا بَلِيغًا وَجِيعًا

أَلَيْمًا وَفِي هَذَا إِثْبَاتِ الْمَعَادِ وَالْجَزَاءِ . [ابن كثير، ٢٠٠٦ : ١٧٤]

Dan dalam perkataannya (Zulqarnain), “Adapun orang-orang aniaya”, yaitu orang yang tetap dalam kekafiran dan kemusyrikan kepada Tuhannya. “maka kami kelak akan mengazabnya” Qatadah berpendapat, “Dengan hukuman mati” dan al-Saddi berpendapat, “dipanaskan buat menghukum mereka pelat tembaga, lalu mereka diletakkan di dalam lempengan itu hingga lebur.” Dan berkata Wahab bin Munabbih, “Bahwa Zulqarnain menangkap semua orang yang aniaya, lalu mereka dimasukkan ke dalam rumah mereka dan semua pintunya dikunci, sedangkan mereka disekap di dalamnya.” Hanya Allah yang lebih mengetahui. Dan perkataannya (Zulqarnain), “kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tiada taranya.”, yaitu siksaan yang keras, menyakitkan, dan pedih. Dan didalam ayat ini mengukuhkan adanya hari kembali dan hari pembalasan. (Ibnu Kasir, 2006: 174)

Dalam penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 87 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir terdapat satu nilai pendidikan karakter, yaitu religius. Nilai karakter religius teridentifikasi pada kalimat:

Dan dalam perkataannya (Zulqarnain), **“Adapun orang-orang aniaya”, yaitu orang yang tetap dalam kekafiran dan kemusyrikan kepada Tuhannya. “maka kami kelak akan mengazabnya”** Qatadah berpendapat, “Dengan hukuman mati.”

6. QS. Al-Kahfi ayat 88

وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا

88. Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah.”

Penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 88 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir:

وَقَوْلُهُ ﴿وَأَمَّا مَنْ آمَنَ﴾ أَي تَابَعَنَا عَلَىٰ مَا نَدْعُوهُ إِلَيْهِ مِنْ عِبَادَةِ اللَّهِ وَخَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ﴿فَلَهُ جَزَاءٌ الْحُسْنَىٰ﴾ أَي فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ﴿وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا﴾ قَالَ مُجَاهِدٌ مَعْرُوفًا. [ابن كثير،

[٢٠٠٦ : ١٧٤]

Dan perkataannya (Zulqarnain), “Dan adapun orang yang beriman” yaitu bersedia mengikuti apa yang kami serukan kepadanya tentang menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, “maka baginya balasan yang terbaik” yaitu kelak pada kehidupan akhirat di sisi Allah azza wa jalla, “dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami” berkata Mujahid, “(Yaitu) perintah yang baik.” (Ibnu Kasir, 2006: 174)

Dalam penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 87 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir terdapat satu nilai pendidikan karakter, yaitu religius. Nilai karakter religius teridentifikasi pada kalimat:

Dan perkataannya (Zulqarnain), “Dan adapun orang yang beriman” yaitu bersedia mengikuti apa yang kami serukan kepadanya tentang menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, “maka baginya balasan yang terbaik” yaitu kelak pada kehidupan akhirat di sisi Allah azza wa jalla, “dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami”

7. QS. Al-Kahfi ayat 89 dan 90

ثُمَّ اتَّبَعَ سَبَبًا

89. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain).

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطَّلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ يَجْعَلْ لَهَا مِن دُونِهَا سِتْرًا

90. Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah timur) didapatinya (matahari) bersinar di atas suatu kaum yang tidak Kami buatkan suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya matahari) itu,

Penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 89 dan 90 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir:

يَقُولُ تَعَالَىٰ ثُمَّ سَلَكَ طَرِيقًا فَسَارَ مِنْ مَغْرِبِ الشَّمْسِ إِلَىٰ مَطْلِعِهَا وَكَانَ كُلَّمَا مَرَّ بِأُمَّةٍ فَهَرَّهْمُ وَعَلَبَهُمْ وَدَعَاهُمْ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِنْ أَطَاعُوهُ وَإِلَّا أَذَّهْمُ وَأَرْعَمَ أَنَافَهُمْ وَاسْتَبَاحَ أَمْوَالَهُمْ وَأَمْتَعَتَهُمْ وَاسْتَحْدَمَ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ مَا تَسْتَعِينُ بِهِ جِيُوشُهُ عَلَىٰ قِتَالِ الْأَقَالِيمِ الْمُتَاخِمَةِ لَهُمْ، وَذُكِرَ فِي أَخْبَارِ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ عَاشَ أَلْفًا وَسِتِّمِائَةَ سَنَةٍ يَجُوبُ الْأَرْضَ طَوْلَهَا وَالْعَرْضَ حَتَّىٰ بَلَغَ الْمَشَارِقَ وَالْمَغَارِبَ وَلَمَّا انْتَهَىٰ إِلَىٰ مَطْلِعِ الشَّمْسِ مِنَ الْأَرْضِ كَمَا قَالَ تَعَالَى ﴿وَجَدَهَا تَطَّلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ﴾ ﴿أَيُّ أُمَّةٍ﴾ ﴿لَمْ

نَجْعَلْ لَهُمْ مِنْ دُونِهَا سِتْرًا ﴿١٧٤﴾ أَي لَيْسَ لَهُمْ بِنَاءٌ يَكْتُمُهُمْ وَلَا أَشْجَارٌ تُظِلُّهُمْ
وَتَسْتُرُهُمْ مِنْ حَرِّ الشَّمْسِ، وَقَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ كَانُوا حُمْرًا قِصَارًا
مَسَاكِينَهُمُ الْغَيْرَانَ أَكْثَرَ مَعِيشَتِهِمْ مِنَ السَّمَكِ. [ابن كثير، ٢٠٠٦:

[١٧٤

Allah taala menceritakan bahwa kemudian Zulqarnain menempuh jalan lain berjalan dari arah terbenamnya matahari ke arah terbitnya. Disebutkan setiap kali bertemu suatu umat pasti dikalahkan dan dikuasai olehnya (Zulqarnain) kemudian menyeru mereka kepada Allah azza wa jalla, apabila menaatinya dia dibebaskan dan apabila membangkang dia diperangi dan harta serta barang miliknya dirampas. Dia (Zulqarnain) mengambil dari setiap umat yang dikalahkannya sebagian golongan yang digunakannya untuk membantu pasukannya dalam memerangi negeri tetangga yang berdekatan dengan mereka. Dalam kisah Israiliyat disebutkan bahwa Zulqarnain hidup selama seribu enam ratus tahun, sebagian besar usianya digunakannya untuk menjelajah ke seluruh belahan bumi, hingga sampai di belahan timur dan baratnya. Ketika perjalanannya sampai di tempat terbitnya matahari, seperti yang disebutkan oleh firman Allah taala, “dia (Zulqarnain) mendapati matahari menyinari segolongan kaum” yaitu umat “yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang menghalanginya dari (sinar) matahari itu” yaitu mereka tidak mempunyai rumah untuk tempat istirahatnya, dan tidak ada pepohonan yang menjadi naungan mereka dari sengatan matahari yang sangat panas. Sa'id ibnu Jubair mengatakan, “Mereka berkulit merah lagi bertubuh pendek, tempat tinggal mereka di gua-gua, sedangkan penghidupan mereka dari berburu ikan.” (Ibnu Kasir, 2006: 174)

Dalam penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 89 dan 90 pada kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Kasir terdapat tiga nilai pendidikan karakter, sebagai berikut:

a. Religius

Nilai karakter religius teridentifikasi pada kalimat:

Allah taala menceritakan bahwa kemudian Zulqarnain menempuh jalan lain berjalan dari arah terbenamnya matahari ke arah terbitnya. Disebutkan setiap kali bertemu suatu umat pasti dikalahkan dan dikuasai olehnya (Zulqarnain) **kemudian menyeru**

mereka kepada Allah azza wa jalla, apabila menaatinya dia dibebaskan dan apabila membangkang dia diperangi dan harta serta barang miliknya dirampas.

b. Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras teridentifikasi pada kalimat:

Allah taala menceritakan bahwa kemudian Zulqarnain menempuh jalan lain berjalan dari arah terbenamnya matahari ke arah terbitnya. Disebutkan setiap kali bertemu suatu umat pasti dikalahkan dan dikuasai olehnya (Zulqarnain) kemudian menyeru mereka kepada Allah azza wa jalla, apabila menaatinya dia dibebaskan dan apabila membangkang dia diperangi dan harta serta barang miliknya dirampas.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri teridentifikasi pada kalimat:

Sa'id ibnu Jubair mengatakan, "Mereka berkulit merah lagi bertubuh pendek, tempat tinggal mereka di gua-gua, sedangkan penghidupan mereka dari berburu ikan."

8. QS. Al-Kahfi ayat 91

كَذَلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا

91. demikianlah, dan sesungguhnya Kami mengetahui segala sesuatu yang ada padanya (Zulqarnain).

Penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 91 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm* karya Ibnu Kasir:

وَقَوْلُهُ ﴿كَذَلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا﴾ قَالَ مُجَاهِدٌ وَالسُّدِّيُّ: عِلْمًا أَيْ نَحْنُ مُطَّلِعُونَ عَلَى جَمِيعِ أَحْوَالِهِ وَأَحْوَالِ جَيْشِهِ لَا يَخْفَى عَلَيْنَا مِنْهَا شَيْءٌ وَإِنْ تَفَرَّقَتْ أُمَّهُمُ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَرْضُ فَإِنَّهُ تَعَالَى ﴿لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ﴾ [ابن كثير، ٢٠٠٦: ١٧٥]

Firman Allah, "Demikianlah dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya" Mujahid dan al-Saddi berpendapat, "*Khubra* adalah ilmu, yakni Kami melihat semua keadaannya (Zulqarnain) dan menyaksikan segala perbuatan yang

dilakukan oleh pasukannya, tiada sesuatu pun yang tersembunyi keadaan mereka dari pengetahuan Kami, sekalipun mereka berada di mana-mana dan sampai di penghujung dunia karena sungguh Dia taala “tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya sesuatu pun di bumi maupun di langit”. (Ibnu Kasir, 2006: 175)

Dalam penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 91 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir terdapat satu nilai pendidikan karakter, yaitu jujur. Nilai karakter jujur teridentifikasi pada kalimat:

Mujahid dan al-Saddi berpendapat, “*Khubra* adalah ilmu, yakni Kami melihat semua keadaannya (Zulqarnain) dan menyaksikan segala perbuatan yang dilakukan oleh pasukannya, **tiada sesuatu pun yang tersembunyi keadaan mereka dari pengetahuan Kami, sekalipun mereka berada di mana-mana dan sampai di penghujung dunia karena sungguh Dia taala “tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya sesuatu pun di bumi maupun di langit”**”.

9. QS. Al-Kahfi ayat 92 dan 93

ثُمَّ اتَّبَعَ سَبَبًا

92. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi).

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ
قَوْلًا

93. Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, didapatinya di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan.

Penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 92 dan 93 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir:

يَقُولُ تَعَالَىٰ مُخْبِرًا عَنِ ذِي الْقُرْنَيْنِ ﴿ثُمَّ اتَّبَعَ سَبَبًا﴾ أَيُّ ثُمَّ سَلَكَ طَرِيقًا
مِّن مَّشَارِقِ الْأَرْضِ ﴿حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ﴾ وَهُمَا جَبَلَانِ
مُتَنَاوِحَانِ بَيْنَهُمَا نُغْرَةٌ يَخْرُجُ مِنْهَا يَأْجُوجٌ وَمَأْجُوجٌ عَلَىٰ بِلَادِ التُّرْكِ
فَيَعِيشُونَ فِيهَا فَسَادًا وَيُهْلِكُونَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ، وَيَأْجُوجٌ وَمَأْجُوجٌ مِنْ

سُلَالَةِ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَمَا ثَبَتَ فِي الصَّحِيحَيْنِ ﴿إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: يَا آدَمُ، فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، فَيَقُولُ: اِبْعَثْ بَعْتُ النَّارِ، فَيَقُولُ: وَمَا بَعْتُ النَّارِ؟ فَيَقُولُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعِمِائَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ إِلَى النَّارِ وَوَاحِدٌ إِلَى الْجَنَّةِ فَحِينَيْدٍ يَشِيبُ الصَّغِيرُ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمَلٍ حَمْلَهَا، فَقَالَ: إِنَّ فِيكُمْ أُمَّتَيْنِ مَا كَانَتَا فِي شَيْءٍ إِلَّا كَثَرْتَاهُ يَا جُوجُ وَمَأْجُوجُ﴾ [ابن كثير، ٢٠٠٦: ١٧٥]

Allah berfirman menceritakan tentang Zulqarnain, “Kemudian dia (Zulqarnain) menempuh suatu jalan (yang lain lagi),” yaitu kemudian menempuh jalan lain dari arah timur, “sampai apabila mencapai (tempat) di antara dua bukit” *saddan* adalah dua gunung yang berdampingan diantara keduanya celah yang darinya keluar Yajuj dan Majuj memasuki dunia manusia dan menyerang negeri Turki, serta menimbulkan banyak kerusakan padanya, hewan ternak, dan tanaman. Yajuj dan Majuj merupakan keturunan bani Adam as sebagaimana disebutkan di dalam *sahihain*, “Sesungguhnya Allah berfirman, “Hai Adam!” Adam menjawab, “Aku memenuhi panggilan-Mu dengan kerelaan.” Allah berfirman, “Kirimkanlah rombongan ke neraka!” Adam bertanya, “Berapa orangkah yang dikirimkan ke neraka?” Allah berfirman, “Dari setiap seribu orang yang sembilan ratus sembilan puluh sembilanannya ke neraka, sedangkan yang seorang dikirimkan ke surga.” Maka pada saat itulah anak kecil beruban dan setiap wanita yang mengandung mendadak melahirkan kandungannya. Allah berfirman, “Sesungguhnya di antara kalian terdapat dua umat, tidak sekali-kali mereka berada pada sesuatu melainkan menjadikannya golongan mayoritas, yaitu Yajuj dan Majuj.” (Ibnu Kasir, 2006: 175)

Dalam penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 92 dan 93 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir terdapat dua nilai pendidikan karakter, sebagai berikut:

a. Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras teridentifikasi pada kalimat:

Allah berfirman menceritakan tentang Zulqarnain, “Kemudian dia (Zulqarnain) menempuh suatu jalan (yang lain lagi),” yaitu kemudian menempuh jalan lain dari arah timur, “sampai apabila

mencapai (tempat) di antara dua bukit” *saddan* adalah dua gunung yang berdampingan diantara keduanya celah yang darinya keluar Yajuj dan Majuj memasuki dunia manusia dan menyerang negeri Turki, serta menimbulkan banyak kerusakan padanya, hewan ternak, dan tanaman.

b. Religius

Nilai karakter religius teridentifikasi pada kalimat:

Yajuj dan Majuj merupakan keturunan bani Adam as sebagaimana disebutkan di dalam *sahihain*, “Sesungguhnya Allah berfirman, “Hai Adam!” Adam menjawab, “**Aku memenuhi panggilan-Mu dengan kerelaan.**” Allah berfirman, “Kirimkanlah rombongan ke neraka!” Adam bertanya, “Berapa orangkah yang dikirimkan ke neraka?” Allah berfirman, “Dari setiap seribu orang yang sembilan ratus sembilan puluh sembilannya ke neraka, sedangkan yang seorang dikirimkan ke surga.”

10. QS. Al-Kahfi ayat 94

قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ
لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

94. Mereka berkata, “Wahai Zulqarnain! Sungguh, Yajuj dan Majuj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?”

Penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 94 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir:

﴿قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ
نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا﴾ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَجْرًا
عَظِيمًا يَعْنِي أَنَّهُمْ أَرَادُوا أَنْ يَجْمَعُوا لَهُ مِنْ بَيْنِهِمْ مَالًا يُعْطُونَهُ إِيَّاهُ حَتَّى
يَجْعَلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمْ سَدًّا، فَقَالَ ذُو الْقَرْنَيْنِ بَعْقَةَ وَدِيَانَةَ وَصَلَاحٍ وَقَصْدٍ
لِلْخَيْرِ. [ابْنُ كَثِيرٍ، ٢٠٠٦ : ١٧٦]

“Mereka berkata, “Hai Zulqarnain, sesungguhnya Yajuj dan Majuj adalah orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi maka apakah kami dapat membayarmu imbalan” berkata Ibnu Juraij dari

Atha dari Ibnu Abbas, “*Kharjan* adalah imbalan yang besar, yaitu bahwasanya mereka bermaksud mengumpulkan harta dalam jumlah besar diantara mereka untuknya (Zulqarnain) sampai Zulqarnain membuat antara mereka dengan Yajuj dan Majuj sebuah penghalang. Maka berkata Zulqarnain nada yang terhormat, menunjukkan pendalaman agamanya yang sempurna, saleh lagi menghendaki kebaikan.” (Ibnu Kasir, 2006: 176)

Dalam penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 94 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir terdapat dua nilai pendidikan karakter, sebagai berikut:

a. Bersahabat/ Komunikatif

Nilai karakter bersahabat/ komunikatif teridentifikasi pada kalimat:

“Mereka berkata, “Hai Zulqarnain, sesungguhnya Yajuj dan Majuj adalah orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi maka apakah kami dapat membayarmu imbalan” berkata Ibnu Juraij dari Atha dari Ibnu Abbas, “*Kharjan* adalah imbalan yang besar, yaitu bahwasanya mereka bermaksud mengumpulkan harta dalam jumlah besar diantara mereka untuknya (Zulqarnain) sampai Zulqarnain membuat antara mereka dengan Yajuj dan Majuj sebuah penghalang.

b. Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras teridentifikasi pada kalimat:

Berkata Ibnu Juraij dari Atha dari Ibnu Abbas, “*Kharjan* adalah imbalan yang besar, yaitu bahwasanya mereka bermaksud mengumpulkan harta dalam jumlah besar diantara mereka untuknya (Zulqarnain) sampai Zulqarnain membuat antara mereka dengan Yajuj dan Majuj sebuah penghalang. Maka berkata Zulqarnain nada yang terhormat, menunjukkan pendalaman agamanya yang sempurna, saleh lagi menghendaki kebaikan.

11. QS. Al-Kahfi ayat 95

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

95. Dia (Zulqarnain) berkata, “Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka.

Penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 95 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir:

﴿مَا مَكَّنِي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ﴾ أَي إِنَّ الَّذِي أَعْطَانِي اللَّهُ مِنَ الْمُلْكِ وَالتَّمَكِينِ خَيْرٌ لِي مِنَ الَّذِي بَجَمْعُونَهُ، كَمَا قَالَ سُلَيْمَانُ عَلَيْهِ السَّلَامُ ﴿أَتَمَدُونِي بِمَالٍ فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ﴾ الْآيَةَ، وَهَكَذَا قَالَ ذُو الْقَرْنَيْنِ: الَّذِي أَنَا فِيهِ خَيْرٌ مِنَ الَّذِي تَبَدَّلُونَهُ وَلَكِنْ سَاعِدُونِي بِقُوَّةِ أَيِّ بَعْمَلِكُمْ وَآلَاتِ الْبِنَاءِ ﴿أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا..﴾ [ابن كثير، ٢٠٠٦: ١٧٦]

“Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik” yaitu kerajaan dan kekuasaan yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadaku lebih baik bagiku daripada harta yang kalian kumpulkan, sebagaimana perkataan Sulaiman as “Apakah (patut) kalian menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan kepada kalian” (surat al-Naml ayat 36). Demikian pula perkataan Zulkarnain, “Apa yang ada padaku jauh lebih baik daripada apa yang kalian berikan itu, tetapi aku meminta kepada kalian agar membantuku dengan sekuat tenaga melalui jasa kerja kalian dan pengadaan bahan bangunan yang diperlukan”, “agar aku membuat antara kalian dengan mereka penghalang..” (Ibnu Kasir, 2006: 176)

Dalam penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 95 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir terdapat dua nilai pendidikan karakter, sebagai berikut:

a. Mandiri

Nilai karakter mandiri teridentifikasi pada kalimat:

“Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik” yaitu kerajaan dan kekuasaan yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadaku lebih baik bagiku daripada **harta yang kalian kumpulkan**, sebagaimana perkataan Sulaiman as “Apakah (patut) kalian menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan kepada kalian”

b. Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial teridentifikasi pada kalimat:

Demikian pula perkataan Zulqarnain, “Apa yang ada padaku jauh lebih baik daripada apa yang kalian berikan itu, tetapi **aku meminta kepada kalian agar membantuku dengan sekuat tenaga melalui jasa kerja kalian dan pengadaan bahan bangunan yang diperlukan.**”

12. QS. Al-Kahfi ayat 96

أَتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا
جَعَلَهُ نَارًا قَالَ أَتُونِي أُفْرِغَ عَلَيْهِ قِطْرًا

96. Berilah aku potongan-potongan besi!” Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulqarnain) berkata, “Tiuplah (api itu)!” Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu).”

Penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 96 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir:

﴿..أَتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ﴾ وَالزُّبُرُ جَمْعُ زُبْرَةٍ وَهِيَ الْقِطْعَةُ مِنْهُ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَمُجَاهِدٌ وَقَتَادَةُ وَهِيَ كَاللَّبْنَةِ يُقَالُ كُلُّ لَبْنَةٍ زِنَةٌ قِنْطَارٍ بِالدِّمَشْقِيِّ أَوْ تَزِيدٌ عَلَيْهِ ﴿حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ﴾ أَيَّ وَضَعَ بَعْضُهُ عَلَىٰ بَعْضٍ مِنَ الْأَسَاسِ حَتَّىٰ إِذَا حَادَىٰ بِهِ رُءُوسَ الْجَبَلَيْنِ طُولًا وَعَرْضًا وَاخْتَلَفُوا فِي مَسَاحَةِ عَرْضِهِ وَطُولِهِ عَلَىٰ أَقْوَالٍ ﴿قَالَ انْفُخُوا﴾ أَيَّ أَجَّحَ عَلَيْهِ النَّارَ حَتَّىٰ صَارَ كُلُّهُ نَارًا ﴿قَالَ أَتُونِي أُفْرِغَ عَلَيْهِ قِطْرًا﴾ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَمُجَاهِدٌ وَعِكْرِمَةُ وَالضَّحَّاكُ وَقَتَادَةُ وَالسَّدِّيُّ: هُوَ النَّحَّاسُ زَادَ بَعْضُهُمُ الْمَذَابَ. [ابن كثير، ٢٠٠٦: ١٧٦]

(..berikan kepadaku potongan-potongan besi) *zubar* merupakan jamak dari *zubrah*, yaitu potongan besi. Demikianlah menurut Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah, potongan besi itu akan dijadikan sebagai batanya. Menurut suatu riwayat, berat setiap

potongan besinya adalah satu kuintal Damaskus atau lebih. “hingga apabila (besi itu) telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu”, yaitu setelah potongan-potongan besi itu disusun mulai dari pondasinya, hingga ketinggiannya sama rata dengan puncak kedua bukit seraya menutup celah yang ada di antara keduanya. Para ulama berbeda pendapat tentang tinggi dan lebar dinding tersebut, banyak pendapat mengenainya di kalangan mereka. “berkata (Zulqarnain), “Tiuplah (api itu).”, yaitu nyalakanlah api untuk membakarnya, hingga manakala dinding besi itu telah menjadi api, “(Zulqarnain) berkata, “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu” berpendapat Ibnu Abbas, Mujahad, Ikrimah, al-Dahhak, Qatadah, dan al-Saddi, “Qitr adalah tembaga, sebagian dari mereka menambahkan tembaga yang telah dilebur. (Ibnu Kasir, 2006: 176)

Dalam penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 96 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir terdapat satu nilai pendidikan karakter, yaitu kreatif. Nilai karakter kreatif teridentifikasi pada kalimat:

(..berikan kepadaku potongan-potongan besi) *zubar* merupakan jamak dari *zubrah*, yaitu potongan besi. Demikianlah menurut Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah, **potongan besi itu akan dijadikan sebagai batanya**. Menurut suatu riwayat, berat setiap potongan besinya adalah satu kuintal Damaskus atau lebih. “hingga apabila (besi itu) telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu”, yaitu setelah potongan-potongan besi itu disusun mulai dari pondasinya, hingga ketinggiannya sama rata dengan puncak kedua bukit seraya menutup celah yang ada di antara keduanya.

Para ulama berbeda pendapat tentang tinggi dan lebar dinding tersebut, banyak pendapat mengenainya di kalangan mereka. “berkata (Zulqarnain), “Tiuplah (api itu).”, yaitu **nyalakanlah api untuk membakarnya, hingga manakala dinding besi itu telah menjadi api, “(Zulqarnain) berkata, “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu”** berpendapat Ibnu Abbas, Mujahad, Ikrimah, al-Dahhak, Qatadah, dan al-Saddi, “Qitr adalah tembaga, sebagian dari mereka menambahkan tembaga yang telah dilebur.

13. QS. Al-Kahfi ayat 97

فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا

97. Maka mereka (Yajuj dan Majuj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya.

Penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 97 pada kitab *Tafsir al-Qurān al-Azīm* karya Ibnu Kasir:

يَقُولُ تَعَالَى مُخْبِرًا عَنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ أَنَّهُمْ مَا قَدَرُوا عَلَى أَنْ يَصْعَدُوا مِنْ فَوْقِ هَذَا السِّدِّ وَلَا قَدَرُوا عَلَى نَقْبِهِ مِنْ أَسْفَلِهِ وَلَمَّا كَانَ الظُّهُورُ عَلَيْهِ أَسْهَلُ مِنْ نَقْبِهِ قَابِلٌ كُلًّا بِمَا يُنَاسِبُهُ فَقَالَ ﴿فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا﴾ وَهَذَا دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُمْ لَمْ يَقْدِرُوا عَلَى نَقْبِهِ وَلَا عَلَى شَيْءٍ مِنْهُ. فَأَمَّا الْحَدِيثُ الَّذِي رَوَاهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَبُو رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ لَيَحْفِرُونَ السِّدَّ كُلَّ يَوْمٍ حَتَّى إِذَا كَادُوا يَرَوْنَ شُعَاعَ الشَّمْسِ قَالَ الَّذِي عَلَيْهِمْ ارْجِعُوا فَسَتَحْفِرُونَهُ غَدًا فَيَعُودُونَ إِلَيْهِ كَأَشَدَّ مَا كَانَ حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ مَدَّتُهُمْ وَأَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَهُمْ عَلَى النَّاسِ حَفَرُوا حَتَّى إِذَا كَادُوا يَرَوْنَ شُعَاعَ الشَّمْسِ قَالَ الَّذِي عَلَيْهِمْ ارْجِعُوا فَسَتَحْفِرُونَهُ غَدًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَيَسْتَنْبِي فَيَعُودُونَ إِلَيْهِ وَهُوَ كَهَيْئَتِهِ حِينَ تَرَكُوهُ فَيَحْفِرُونَهُ وَيَخْرُجُونَ عَلَى النَّاسِ فَيَنْشَفُونَ الْمِيَاهُ وَيَنْحَصِنُ النَّاسُ مِنْهُمْ فِي حُصُونِهِمْ فَيَرْمُونَ بِسَهَامِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ فَتَرْجِعُ وَعَلَيْهَا كَهَيْئَةِ الدَّمِّ فَيُثْوَلُونَ قَهْرَنَا أَهْلَ

الْأَرْضِ وَعَلَوْنَا أَهْلَ السَّمَاءِ فَيَبْعَثُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ نَعْفًا فِي رِقَائِهِمْ فَيَقْتُلُهُمْ
بِهَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ
دَوَابَّ الْأَرْضِ لَتَسْمَنَنَّ وَتَشْكُرُ شُكْرًا مِنْ لُحُومِهِمْ وَدِمَائِهِمْ. [ابْنُ
كَثِيرٍ، ٢٠٠٦: ١٧٧]

Allah menceritakan tentang Yajuj dan Majuj bahwa sesungguhnya mereka tidak mampu naik ke atas bendungan (dinding) itu dan tidak mampu melubangi bawahnya, maka masing-masing diungkapkan dengan bahasa yang sesuai dengan maknanya. Allah berfirman, “Maka mereka tidak dapat mendakinya dan mereka tidak dapat (pula) melubanginya.” Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak mampu melubangi dan tidak dapat berbuat sesuatu pun terhadap dinding itu. Adapun hadis yang diriwayatkan imam Ahmad, “Telah menceritakan kepada kami Rauh, Telah menceritakan kepada kami Said bin Abu Arubah dari Qatadah, Telah menceritakan kepada kami Abu Rafi dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya Yajuj dan Majuj benar-benar menggali bendungan itu setiap malam, manakala mereka hampir menembusnya, terbitlahlah sinar matahari, pemimpin mereka berkata, “Marilah kita pulang, besok kita lanjutkan lagi galian ini.” Akan tetapi, pada malam berikutnya bendungan itu utuh kembali dan lebih kuat daripada semula. Mereka terus melakukan hal itu, dan apabila Allah berkehendak mengeluarkan mereka ke masyarakat manusia, dan mereka melihat sinar matahari, maka pemimpin mereka berkata. “Marilah kita pulang, besok kita lanjutkan galian ini. *Insyallah*.” Ternyata mereka mengucapkan kalimat *Insyallah*. Maka pada malam berikutnya saat mereka kembali, ternyata mereka menjumpai hasil galiannya tetap ada seperti saat mereka meninggalkannya. Lalu mereka menggali dan berhasil menjebol bendungan itu, kemudian mereka menuju ke khalayak ramai manusia. Mereka menghirup air sehingga kering, dan manusia berlindung dari serangan mereka di benteng-bentengnya. Kemudian Yajuj dan Majuj membidikkan anak-anak panah mereka ke arah langit, lalu anak-anak panah mereka jatuh kembali dengan membawa cairan seperti darah. Maka mereka berkata, “Kita berhasil mengalahkan bumi dan menang atas penduduk langit.” Maka Allah menimpakan penyakit di leher-leher mereka berupa ulat, sehingga ulat-ulat itu membunuh mereka semua. Selanjutnya Rasulullah saw bersabda,

“Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya hewan-hewan di bumi benar-benar menjadi gemuk-gemuk dan hidup senang karena daging dan darah bangkai Yauj dan Majuj.”

Dalam penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 97 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir terdapat tiga nilai pendidikan karakter, sebagai berikut:

a. Disiplin

Nilai karakter disiplin teridentifikasi pada kalimat:

“Sesungguhnya Yajuj dan Majuj benar-benar menggali bendungan itu setiap malam, manakala mereka hampir menembusnya, terbitlahlah sinar matahari, pemimpin mereka berkata, “**Marilah kita pulang, besok kita lanjutkan lagi galian ini.**” Akan tetapi, pada malam berikutnya bendungan itu utuh kembali dan lebih kuat daripada semula.

b. Religius

Nilai karakter religius teridentifikasi pada kalimat:

Mereka terus melakukan hal itu, dan apabila Allah berkehendak mengeluarkan mereka ke masyarakat manusia, dan mereka melihat sinar matahari, maka pemimpin mereka berkata. “Marilah kita pulang, besok kita lanjutkan galian ini. *Insyallah.*” Ternyata mereka mengucapkan kalimat *Insyallah.* Maka pada malam berikutnya saat mereka kembali, ternyata mereka menjumpai hasil galiannya tetap ada seperti saat mereka meninggalkannya.

c. Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras teridentifikasi pada kalimat:

Akan tetapi, pada malam berikutnya bendungan itu utuh kembali dan lebih kuat daripada semula. **Mereka terus melakukan hal itu**, dan apabila Allah berkehendak mengeluarkan mereka ke masyarakat manusia, dan mereka melihat sinar matahari, maka pemimpin mereka berkata. “Marilah kita pulang, besok kita lanjutkan galian ini. *Insyallah.*” Ternyata mereka mengucapkan kalimat *Insyallah.*

Maka pada malam berikutnya saat mereka kembali, ternyata mereka menjumpai hasil galiannya tetap ada seperti saat mereka meninggalkannya. **Lalu mereka menggantinya dan berhasil menjebol bendungan itu**, kemudian mereka menuju ke khalayak ramai manusia.

14. QS. Al-Kahfi ayat 98

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا

98. Dia (Zulqarnain) berkata, “(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurlulukannya; dan janji Tuhanku itu benar.”

Penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir:

وَقَوْلُهُ: ﴿قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي﴾ أَي لِمَا بَنَاهُ ذُو الْقَرْنَيْنِ ﴿قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي﴾ أَي بِالنَّاسِ حَيْثُ جَعَلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ حَائِلًا يَمْنَعُهُمْ مِنَ الْعَبَثِ فِي الْأَرْضِ وَالْفَسَادِ ﴿فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي﴾ أَي إِذَا اقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ ﴿جَعَلَهُ دَكَّاءَ﴾ أَي سَاوَاهُ بِالْأَرْضِ. [ابن كثير، ٢٠٠٦: ١٧٨]

Dan firman-Nya, “Berkata (Zulqarnain) ini adalah rahmat dari Tuhanku” yaitu ketika Zulqarnain telah selesai membangunnya. “Berkata (Zulqarnain) ini adalah rahmat dari Tuhanku” yaitu dikarenakan bendungan tersebut menghalangi manusia dari Yajuj dan Majuj sehingga terhindar kekacauan dan kerusakan di bumi (tempat tinggal mereka) “maka apabila tiba janji Tuhanku” yaitu apabila telah dekat janji yang benar (hari kiamat) “Dia jadikannya luluh lantak” yaitu menjadi sama rata dengan tanah.

Dalam penjelasan QS. Al-Kahfi ayat 97 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir terdapat satu nilai pendidikan karakter, yaitu religius. Nilai karakter religius teridentifikasi pada kalimat:

Dan firman-Nya, “Berkata (Zulqarnain) ini adalah rahmat dari Tuhanku” yaitu ketika Zulqarnain telah selesai membangunnya. “Berkata (Zulqarnain) ini adalah rahmat dari Tuhanku” yaitu dikarenakan bendungan tersebut menghalangi manusia dari Yajuj

dan Majuj sehingga terhindar kekacauan dan kerusakan di bumi (tempat tinggal mereka) **“maka apabila tiba janji Tuhanku”** yaitu **apabila telah dekat janji yang benar (hari kiamat) “Dia jadikannya luluh lantak”** yaitu menjadi sama rata dengan tanah.

Identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 telah dilakukan dengan menelaah kitab dan terjemahan *Tafsir al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir. Dari penelaahan tersebut peneliti mengidentifikasi terdapat sepuluh nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, dan peduli sosial. Berikut tabel identifikasi sepuluh nilai pendidikan tersebut:

Tabel 4.1 Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsir al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir

No	QS. Al-Kahfi	Kalimat	Nilai Karakter
1	Ayat 83	Dan sebelumnya telah disebutkan bahwasanya kaum kafir mengirim utusan kepada ahli kitab (di Madinah) untuk meminta dari mereka soal-soal untuk menguji nabi Muhammad saw.	Rasa Ingin Tahu
		Dan sebelumnya telah disebutkan bahwasanya kaum kafir mengirim utusan kepada ahli kitab (di Madinah) untuk meminta dari mereka soal-soal untuk menguji nabi Muhammad saw. Mereka berkata, “Tanyakanlah kepadanya tentang lelaki yang melalang buana di bumi, tentang para pemuda yang tidak diketahui apa yang dilakukannya, dan tentang ruh.”	Peduli Sosial

Lanjutan Tabel 4.1 Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim
karya Ibnu Kasir

2	Ayat 84	Dan demikian pula Zulqarnain, Allah telah memudahkan kepadanya segala jalan, yaitu jalan dan sarana untuk membuka semua kawasan dan negeri di muka bumi, menghancurkan semua musuh, serta menundukkan semua raja di bumi dan mengalahkan semua orang musyrik . Sesungguhnya dia telah dianugerahi semua jalan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkannya.	Religius
		Dan demikian pula Zulqarnain, Allah telah memudahkan kepadanya segala jalan, yaitu jalan dan sarana untuk membuka semua kawasan dan negeri di muka bumi, menghancurkan semua musuh, serta menundukkan semua raja di bumi dan mengalahkan semua orang musyrik. Sesungguhnya dia telah dianugerahi semua jalan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkannya. Hanya Allah yang mengetahui kebenarannya.	Mandiri
3	Ayat 85	Dalam riwayat dari Mujahid berkata tentang <i>sababan</i> , “Kedua belahan bumi yang berlawanan”, sedangkan Qatadah berpendapat, “Menempuh segala tempat di bumi dan semua tanda-tanda padanya.” Dan berkata al-Dahhak..	Toleransi

Lanjutan Tabel 4.1 Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim
karya Ibnu Kasir

		<p>Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, lalu ia berkata kepada Muawiyah, “Al-Quran diturunkan di rumahku.” Maka ia (Ibnu Abbas) mengirim utusan kepada Kaab untuk menanyakan, “Dimanakah kamu menemui matahari terbenam menurut Taurat?” Berkata Kaab kepadanya, “Tanyakanlah kepada ahli bahasa Arab karena mereka lebih mengetahuinya. Adapun aku menemui matahari terbenam menurut Taurat di air dan lumpur.” Dia mengisyaratkan tangannya ke arah barat.</p>	Kerja Keras
4	Ayat 86	<p>Berkata Ibnu Hadir (kepada Ibnu Abbas), “Seandainya aku berada di sisimu (saat itu) tentu akan memberi keterangan kepadamu yang menambah pengetahuanmu tentang <i>hamiah</i>.” Bertanya Ibnu Abbas, “Kalau begitu apa informasimu itu?” Aku (Ibnu Hadir) menjawab.. Ibnu Abbas bertanya, “Apa itu <i>al-khulub</i>?” Aku menjawab, “Lumpur.” Ibnu Abbas bertanya, “Apa itu <i>al-satun</i>?” Aku menjawab, “Panas.” Ibnu Abbas bertanya, “Apa itu <i>harmid</i>?” Aku menjawab, “Hitam.” Maka Ibnu Abbas menyuruh lelaki atau pemuda dan berkata, “Tulislah apa yang dikatakan lelaki ini.”</p>	Rasa Ingin Tahu

Lanjutan Tabel 4.1 Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim
karya Ibnu Kasir

		Berkata Ibnu Hadir (kepada Ibnu Abbas), "Seandainya aku berada di sisimu (saat itu) tentu akan memberi keterangan kepadamu yang menambah pengetahuanmu tentang <i>hamiah</i> ." Bertanya Ibnu Abbas, "Kalau begitu apa informasimu itu?"	Peduli Sosial
5	Ayat 87	Dan dalam perkataannya (Zulqarnain), "Adapun orang-orang aniaya", yaitu orang yang tetap dalam kekafiran dan kemusyrikan kepada Tuhannya. "maka kami kelak akan mengazabnya" Qatadah berpendapat, "Dengan hukuman mati."	Religius
6	Ayat 88	Dan perkataannya (Zulqarnain), "Dan adapun orang yang beriman" yaitu bersedia mengikuti apa yang kami serukan kepadanya tentang menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, "maka baginya balasan yang terbaik" yaitu kelak pada kehidupan akhirat di sisi Allah azza wa jalla, "dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami"	Religius
		Disebutkan setiap kali bertemu suatu umat pasti dikalahkan dan dikuasai olehnya (Zulqarnain) kemudian menyeru mereka kepada Allah azza wa jalla..	Religius

Lanjutan Tabel 4.1 Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim
karya Ibnu Kasir

7	Ayat 89 & 90	Allah taala menceritakan bahwa kemudian Zulqarnain menempuh jalan lain berjalan dari arah terbenamnya matahari ke arah terbitnya. Disebutkan setiap kali bertemu suatu umat pasti dikalahkan dan dikuasai olehnya (Zulqarnain) kemudian menyeru mereka kepada Allah azza wa jalla..	Kerja Keras
		Sa'id ibnu Jubair mengatakan, "Mereka berkulit merah lagi bertubuh pendek, tempat tinggal mereka di gua-gua, sedangkan penghidupan mereka dari berburu ikan. "	Mandiri
8	Ayat 91	Mujahid dan al-Saddi berpendapat, " <i>Khubra</i> adalah ilmu, yakni Kami melihat semua keadaannya (Zulqarnain) dan menyaksikan segala perbuatan yang dilakukan oleh pasukannya, tiada sesuatu pun yang tersembunyi keadaan mereka dari pengetahuan Kami, sekalipun mereka berada di mana-mana dan sampai di penghujung dunia karena sungguh Dia taala "tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya sesuatu pun di bumi maupun di langit" .	Jujur

Lanjutan Tabel 4.1 Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim
karya Ibnu Kasir

9	Ayat 92 & 93	Yajuj dan Majuj merupakan keturunan bani Adam as sebagaimana disebutkan di dalam <i>sahihain</i> , “Sesungguhnya Allah berfirman, “Hai Adam!” Adam menjawab, “ Aku memenuhi panggilan-Mu dengan kerelaan. ” Allah berfirman, “Kirimkanlah rombongan ke neraka!”	Religius
		Allah berfirman menceritakan tentang Zulqarnain, “ Kemudian dia (Zulqarnain) menempuh suatu jalan (yang lain lagi), ” yaitu kemudian menempuh jalan lain dari arah timur, “sampai apabila mencapai (tempat) di antara dua bukit”..	Kerja Keras
10	Ayat 94	Berkata Ibnu Juraij dari Atha dari Ibnu Abbas, “ <i>Kharjan</i> adalah imbalan yang besar, yaitu bahwasanya mereka bermaksud mengumpulkan harta dalam jumlah besar diantara mereka untuknya (Zulqarnain) sampai Zulqarnain membuat antara mereka dengan Yajuj dan Majuj sebuah penghalang.	Kerja Keras
		“Mereka berkata, “Hai Zulqarnain, sesungguhnya Yajuj dan Majuj adalah orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi maka apakah kami dapat membayarmu imbalan” berkata Ibnu Juraij dari Atha dari Ibnu Abbas, “ <i>Kharjan</i> adalah imbalan yang besar..	Bersahabat/ Komunikatif

Lanjutan Tabel 4.1 Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim
karya Ibnu Kasir

11	Ayat 95	<p>“Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik” yaitu kerajaan dan kekuasaan yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadaku lebih baik bagiku daripada harta yang kalian kumpulkan, sebagaimana perkataan Sulaiman as “Apakah (patut) kalian menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan kepada kalian”</p>	Mandiri
		<p>Demikian pula perkataan Zulqarnain, “Apa yang ada padaku jauh lebih baik daripada apa yang kalian berikan itu, tetapi aku meminta kepada kalian agar membantuku dengan sekuat tenaga melalui jasa kerja kalian dan pengadaan bahan bangunan yang diperlukan.”</p>	Peduli Sosial
12	Ayat 96	<p>Demikianlah menurut Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah, potongan besi itu akan dijadikan sebagai batanya. “berkata (Zulqarnain), “Tiuplah (api itu).”, yaitu nyalakanlah api untuk membakarnya, hingga manakala dinding besi itu telah menjadi api, “(Zulqarnain) berkata, “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu”.</p>	Kreatif

Lanjutan Tabel 4.1 Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim
karya Ibnu Kasir

13	Ayat 97	<p>Mereka terus melakukan hal itu, dan apabila Allah berkehendak mengeluarkan mereka ke masyarakat manusia, dan mereka melihat sinar matahari, maka pemimpin mereka berkata. "Marilah kita pulang, besok kita lanjutkan galian ini. <i>Inshaallah.</i>" Ternyata mereka mengucapkan kalimat <i>Inshaallah.</i></p>	Religius
		<p>Akan tetapi, pada malam berikutnya bendungan itu utuh kembali dan lebih kuat daripada semula. Mereka terus melakukan hal itu, dan apabila Allah berkehendak mengeluarkan mereka ke masyarakat manusia.. ternyata mereka menjumpai hasil galiannya tetap ada seperti saat mereka meninggalkannya. Lalu mereka menggantinya dan berhasil menjebol bendungan itu, kemudian mereka menuju ke khalayak ramai manusia.</p>	Kerja Keras
		<p>..pemimpin mereka berkata, "Marilah kita pulang, besok kita lanjutkan lagi galian ini." Akan tetapi, pada malam berikutnya bendungan itu utuh kembali dan lebih kuat daripada semula.</p>	Disiplin

Lanjutan Tabel 4.1 Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab Tafsir al-Qurān al-‘Azīm karya Ibnu Kasir

14	Ayat 98	Dan firman-Nya, “Berkata (Zulqarnain) ini adalah rahmat dari Tuhanku” yaitu ketika Zulqarnain telah selesai membangunnya. “Berkata (Zulqarnain) ini adalah rahmat dari Tuhanku” yaitu dikarenakan bendungan tersebut menghalangi manusia dari Yajuj dan Majuj sehingga terhindar kekacauan dan kerusakan di bumi (tempat tinggal mereka) “maka apabila tiba janji Tuhanku” yaitu apabila telah dekat janji yang benar (hari kiamat) “Dia jadikannya luluh lantak” yaitu menjadi sama rata dengan tanah.	Religius
----	---------	---	----------

Berdasarkan penelaahan peneliti dalam mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab dan terjemahan *Tafsir al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diperoleh sepuluh nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, dan peduli sosial. Selanjutnya peneliti melakukan analisa terhadap sepuluh nilai karakter, sebagai berikut:

1. Religius

Nilai karakter religius adalah nilai yang mencerminkan sikap iman terhadap keesaan Tuhan, kemampuan dan kekuasaan-Nya, serta keyakinan akan keberadaan Tuhan. Abna Hidayati mengutip Uchrowi dalam *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter* (44) nilai karakter religius merupakan suatu sikap meyakini dan memercayai keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Zubaedi (2012: 74) memaknai nilai religius

sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kemendikbud dalam *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (8)* menegaskan nilai karakter religius meliputi tiga aspek hubungan, yakni antara diri dengan Tuhan, diri dengan manusia, dan diri dengan lingkungan. Nilai karakter religius dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir, sebagai berikut:

a. QS. Al-Kahfi ayat 84

Dan demikian pula Zulqarnain, Allah telah memudahkan kepadanya segala jalan, yaitu jalan dan sarana untuk membuka semua kawasan dan negeri di muka bumi, menghancurkan semua musuh, serta menundukkan semua raja di bumi dan **mengalahkan semua orang musyrik**. Sesungguhnya dia telah dianugerahi semua jalan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkannya.

Nilai karakter religius dalam QS. Al-Kahfi ayat 84 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “..mengalahkan semua orang musyrik”. Ibnu mengisahkan Zulqarnain sebagai raja yang beriman kepada Allah melalang buana di bumi berjihad di jalan Allah. Zulqarnain berjihad memasuki negeri menyeru masyarakat agar menyembah Allah semata tanpa menserikatkan Allah dengan yang lain; apabila mereka menerima, Zulqarnain akan membebaskan dan apabila mereka membangkang, Zulqarnain akan memerangi mereka, mengalahkan, dan menghukum mereka dengan hukuman berat.

Pada tokoh Zulqarnain terdapat sikap teguh pendirian terhadap keyakinannya kepada Allah. Zulqarnain mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah, melarang mereka menyekutukan Allah, dan memerangi mereka apabila membangkang kepadanya.

b. QS. Al-Kahfi ayat 87

Dan dalam perkataannya (Zulqarnain), **“Adapun orang-orang aniaya”, yaitu orang yang tetap dalam kekafiran dan kemusyrikan kepada Tuhannya. “maka kami kelak akan mengazabnya”** Qatadah berpendapat, “Dengan hukuman mati.”

Nilai karakter religius dalam QS. Al-Kahfi ayat 88 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “Adapun orang-orang aniaya” yaitu orang yang tetap dalam kekafiran dan kemusyrikan kepada Tuhannya “maka kami kelak akan mengazabnya”. Ibnu Kasir mengisahkan Zulqarnain mengancam memberi hukuman kepada mereka yang membangkang untuk beribadah kepada Allah semata, yaitu Zulqarnain memerangi mereka, menghukum mati, dan merampas harta benda mereka.

Pada tokoh Zulqarnain terdapat sikap teguh pendiriannya terhadap keyakinannya kepada Allah. Zulqarnain mengancam memerangi dan menghukum mereka yang membangkang seruan dan perintahnya dan kukuh dalam kesyirikan. Zulqarnain mengancam mereka sebagai bentuk teguh pendiriannya terhadap keyakinan kepada Allah.

c. QS. Al-Kahfi ayat 88

Dan perkataannya (Zulqarnain), **“Dan adapun orang yang beriman” yaitu bersedia mengikuti apa yang kami serukan kepadanya tentang menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya,** “maka baginya balasan yang terbaik” yaitu kelak pada kehidupan akhirat di sisi Allah azza wa jalla, “dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami”

Nilai karakter religius dalam QS. Al-Kahfi ayat 88 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “Dan adapun orang yang beriman” yaitu bersedia mengikuti apa yang kami serukan kepadanya tentang menyembah

Allah semata tanpa menyekutukan-Nya”. Ibnu Kasir mengisahkan Zulqarnain berjanji memberi jaminan kepada mereka yang taat untuk beribadah kepada Allah semata, yaitu Zulqarnain tidak memerangi mereka dan tidak merampas harta benda mereka.

Pada tokoh Zulqarnain terdapat sikap persahabatan terhadap mereka yang taat kepada seruan dan perintahnya. Zulqarnain bersedia menjalin persahabatan dengan orang yang taat kepadanya dan memberi janji tidak memerangi dan tidak merampas harta maupun barang mereka.

d. QS. Al-Kahfi ayat 89 & 90

Allah taala menceritakan bahwa kemudian Zulqarnain menempuh jalan lain berjalan dari arah terbenamnya matahari ke arah terbitnya. Disebutkan setiap kali bertemu suatu umat pasti dikalahkan dan dikuasai olehnya (Zulqarnain) **kemudian menyeru mereka kepada Allah azza wa jalla**, apabila menaatinya dia dibebaskan dan apabila membangkang dia diperangi dan harta serta barang miliknya dirampas.

Nilai karakter religius dalam QS. Al-Kahfi ayat 89 & 90 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “..kemudian menyeru mereka kepada Allah azza wa jalla..”. Ibnu Kasir mengisahkan Zulqarnain menempuh perjalanan ke arah timur melewati negeri dan masyarakat diseru olehnya agar beriman kepada Allah dan meninggalkan kesyirikan. Zulqarnain menjanjikan kebebasan bilamana mereka bersedia menaatinya dan mengancam hukuman dan perampasan bilamana mereka membangkang seruannya.

Pada tokoh Zulqarnain terdapat sikap teguh pendiriannya terhadap keyakinannya kepada Allah. Zulqarnain setiap memasuki berbagai negeri mengajak masyarakat untuk beribadah kepada Allah semata dan menaati seruannya; acapkali menaati Zulqarnain kemudian mereka dibebaskan dan acapkali membangkang Zulqarnain kemudian mereka diperangi dan dihukum.

e. Ayat 92 & 93

Yajuj dan Majuj merupakan keturunan bani Adam as sebagaimana disebutkan di dalam *sahihain*, “Sesungguhnya Allah berfirman, “Hai Adam!” Adam menjawab, “**Aku memenuhi panggilan-Mu dengan kerelaan.**” Allah berfirman, “Kirimkanlah rombongan ke neraka!” Adam bertanya, “Berapa orangkah yang dikirimkan ke neraka?” Allah berfirman, “Dari setiap seribu orang yang sembilan ratus sembilan puluh sembilanannya ke neraka, sedangkan yang seorang dikirimkan ke surga.”

Nilai karakter religius dalam QS. Al-Kahfi ayat 92 & 93 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “Aku memenuhi panggilan-Mu dengan kerelaan”. Ibnu Kasir mencantumkan hadis Nabi saw tentang asal muasal Yajuj Majuj; hadis tersebut menceritakan perintah Allah kepada Adam untuk mengirim rombongan ke neraka dan Adam memenuhi perintah tersebut dengan kerelaan tanpa mempermasalahkannya.

Pada tokoh Adam terdapat sikap ketulusan terhadap perintah Allah. Adam menerima perintah Allah agar mengirim rombongan dari kalangan Adam ke neraka dengan rela; Adam memenuhi perintah tersebut tanpa mempermasalahkan perintah tersebut sebagai bentuk iman kepada Allah.

f. QS. Al-Kahfi ayat 97

Mereka terus melakukan hal itu, dan apabila Allah berkehendak mengeluarkan mereka ke masyarakat manusia, dan mereka melihat sinar matahari, maka pemimpin mereka berkata. “Marilah kita pulang, besok kita lanjutkan galian ini. **Inshaallah.**” Ternyata mereka mengucapkan kalimat Inshaallah. Maka pada malam berikutnya saat mereka kembali, ternyata mereka menjumpai hasil galiannya tetap ada seperti saat mereka meninggalkannya.

Nilai karakter religius dalam QS. Al-Kahfi ayat 97 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “Inshaallah”. Ibnu Kasir mencantumkan hadis Nabi saw tentang Yajuj Majuj; hadis tersebut menceritakan tentang Yajuj

Majuj melubangi bendungan setiap malam untuk keluar ke dunia manusia. Yajuj Majuj terus melubangi bendungan hingga berhasil membuat sedikit lubang; dan ketika matahari mulai terbit pemimpin mereka berkata, “Mari kita pulang; besok kita lanjutkan melubangi ini.”; kemudian malam berikutnya Yajuj Majuj menemui lubang tersebut tertutup kembali dan lebih kuat. Yajuj Majuj melubangi kembali bendungan dan malam keesokannya lubang tersebut tertutup; hingga suatu saat mereka berhasil melubangi bendungan dan matahari mulai terbit pemimpin mereka berkata, “Mari kita pulang; besok kita lanjutkan melubangi ini. Insyaallah.” Pada malam keesokannya Yajuj Majuj menemui lubang mereka utuh; mereka melanjutkan kembali lubang tersebut hingga berhasil menjebol bendungan dan keluar ke dunia manusia.

Pada tokoh Yajuj Majuj terdapat sikap tidak memaksakan kehendak dengan fokus pada kemampuan saja tanpa bertawakal kepada Allah. Setiap malam Yajuj Majuj melubangi bendungan untuk keluar ke dunia manusia dan berhasil membuat lubang kecil; di saat matahari mulai terbit mereka berhenti melubangi dan pulang ke rumah lubang semalam yang Yajuj Majuj buat telah tertutupi kembali. Hingga suatu saat Yajuj Majuj melubangi bendungan dan membuat lubang kecil; pemimpin mereka menyeru ketika matahari mulai terbit, “Marilah kita pulang, besok kita lanjutkan galian ini. Insyaallah”. Pemimpin mereka memerintahkan agar pulang ke rumah dan menyerahkan hasil pekerjaan mereka kepada Allah. Alhasil malam keesokannya Yajuj Majuj menemui lubang yang mereka buat dan kembali melubangi hingga berhasil menjebol bendungan dan keluar ke dunia manusia.

g. QS. Al-Kahfi ayat 98

Dan firman-Nya, “Berkata (Zulqarnain) ini adalah rahmat dari Tuhanku” yaitu **ketika Zulqarnain telah selesai membangunnya. “Berkata (Zulqarnain) ini adalah rahmat dari**

Tuhanku” yaitu dikarenakan bendungan tersebut menghalangi manusia dari Yajuj dan Majuj sehingga terhindar kekacauan dan kerusakan di bumi (tempat tinggal mereka) **“maka apabila tiba janji Tuhanku”** yaitu **apabila telah dekat janji yang benar (hari kiamat) “Dia jadikannya luluh lantak”** yaitu menjadi sama rata dengan tanah.

Nilai karakter religius dalam QS. Al-Kahfi ayat 97 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada dua kalimat, yaitu “..ketika Zulqarnain telah selesai membangunnya. “Berkata (Zulqarnain) ini adalah rahmat dari Tuhanku” dan “..maka apabila tiba janji Tuhanku” yaitu apabila telah dekat janji yang benar (hari kiamat) “Dia jadikannya luluh lantak”. Ibnu Kasir mengisahkan setelah Zulqarnain selesai membangun bendungan Zulqarnain berkata, “(Bendungan) ini adalah rahmat Tuhanku; maka apabila telah tiba janji Tuhanku Dia akan menjadikannya (bendungan) hancur luluh lantak”.

Dalam tokoh Zulqarnain terdapat sikap ketulusan terhadap pembangunan bendungan Yajuj Majuj; Zulqarnain tidak meminta balasan atau upah atas jasanya membangun bendungan malahan Zulqarnain memperingatkan umat manusia bahwa bendungan tersebut merupakan rahmat Allah kepada manusia dan suatu saat nanti Allah akan mencabut rahmat-Nya dengan mengizinkan Yajuj Majuj menjebol bendungan. Zulqarnain menegaskan supaya manusia segera beriman kepada Allah sebelum Allah mencabut rahmat-Nya dengan mengizinkan Yajuj Majuj menjebol bendungan.

2. Jujur

Nilai karakter jujur adalah nilai yang mencerminkan sikap berbuat dan berkata apa adanya. Doni Koesoema A. dalam *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh* (2015: 188) mendefinisikan nilai karakter jujur sebagai perbuatan yang berdalih pada usaha menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam ucapan,

amalan, dan profesi, baik terhadap diri maupun pihak lain. Nilai karakter jujur dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir terdapat di bagian QS. Al-Kahfi ayat 91:

Mujahid dan al-Saddi berpendapat, “*Khubra* adalah ilmu, yakni Kami melihat semua keadaannya (Zulqarnain) dan menyaksikan segala perbuatan yang dilakukan oleh pasukannya, **tiada sesuatu pun yang tersembunyi keadaan mereka dari pengetahuan Kami, sekalipun mereka berada di mana-mana dan sampai di penghujung dunia karena sungguh Dia taala “tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya sesuatu pun di bumi maupun di langit”**”.

Nilai karakter kerja keras dalam QS. Al-Kahfi ayat 91 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “..tiada sesuatu pun yang tersembunyi keadaan mereka dari pengetahuan Kami, sekalipun mereka berada di mana-mana dan sampai di penghujung dunia karena sungguh Dia taala “tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya sesuatu pun di bumi maupun di langit””. Ibnu Kasir mengutip pendapat Mujahid dan al-Saddi tentang maksud *khubra* adalah ilmu; yaitu Allah mengatakan mengetahui dan melihat perbuatan Zulqarnain dan pasukannya karena Allah menegaskan tidak ada tersembunyi darinya sesuatu pun di langit maupun di bumi.

Pada tokoh Allah terdapat nilai karakter jujur mengatakan bahwa diri-Nya mengetahui perbuatan Zulqarnain dan pasukannya karena Allah telah menegaskan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya sesuatu di langit dan bumi; Allah menginginkan manusia beriman kepada-Nya melalui penegasan tersebut.

3. Toleransi

Nilai karakter toleransi adalah nilai yang mencerminkan sikap menghargai perbedaan orang lain. Zubaedi dalam *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (2012: 74) menyebut toleransi sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan

orang lain yang berbeda dengan dirinya. Nilai karakter jujur dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir terdapat di bagian QS. Al-Kahfi ayat 85:

Dalam riwayat dari Mujahid berkata tentang *sababan*, “Kedua belahan bumi yang berlawanan”, sedangkan Qatadah berpendapat, “Menempuh segala tempat di bumi dan semua tanda-tanda padanya.” Dan berkata al-Dahhak, “*maka dia (Zulqarnain) pun menempuh suatu jalan, yaitu tempat-tempat di bumi.*”

Nilai karakter toleransi dalam QS. Al-Kahfi ayat 85 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “Dalam riwayat dari Mujahid berkata tentang *sababan*, “Kedua belahan bumi yang berlawanan”, sedangkan Qatadah berpendapat, “Menempuh segala tempat di bumi dan semua tanda-tanda padanya”. Ibnu Kasir mengutip pendapat Mujahid dan Qatadah tentang makna *sababan*; Mujahid berpendapat *sababan* sebagai kedua belahan bumi yang berlawanan sedangkan Qatadah berpendapat *sababan* sebagai segala tempat di bumi dan semua tanda-tanda padanya.

Pada tokoh Ibnu Kasir terdapat nilai karakter toleransi terhadap perbedaan pendapat terhadap pemaknaan *sababan*; Ibnu Kasir tidak mempermasalahkan perbedaan pendapat antara Mujahid dan Qatadah karena Mujahid dan Qatadah merupakan generasi tabiin yang mendapat ilmu dari sahabat nabi.

4. Disiplin

Nilai karakter disiplin adalah nilai yang mencerminkan sikap menaati peraturan yang dibuat dan norma yang berlaku. Doni Koesoema A. dalam *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh* (2015: 188) mendefinisikan nilai karakter disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan perilaku. Nilai karakter jujur dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir terdapat di bagian QS. Al-Kahfi ayat 97:

“Sesungguhnya Yajuj dan Majuj benar-benar menggali bendungan itu setiap malam, manakala mereka hampir menembusnya, terbitlahlah sinar matahari, pemimpin mereka berkata, **“Marilah kita pulang, besok kita lanjutkan lagi galian ini.”** Akan tetapi, pada malam berikutnya bendungan itu utuh kembali dan lebih kuat daripada semula.

Nilai karakter disiplin dalam QS. Al-Kahfi ayat 97 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “Marilah kita pulang, besok kita lanjutkan lagi galian ini”. Ibnu Kasir mengutip hadis nabawi tentang Yajuj Majuj; Yajuj Majuj setiap malam melubangi bendungan hingga apabila matahari mulai terbit, pemimpin mereka berkata, “Marilah kita pulang, besok kita lanjutkan lagi galian ini”; dan Yajuj Majuj pun mematuhi instruksi pemimpin mereka untuk kembali ke rumah masing-masing dan melanjutkan kembali malam keesokannya.

Pada tokoh Yajuj Majuj terdapat nilai karakter disiplin terhadap instruksi pemimpin mereka untuk menghentikan melubangi bendungan ketika matahari mulai terbit dan kembali ke rumah masing-masing, serta melanjutkan lubang semalam pada malam keesokan harinya.

5. Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras adalah nilai yang mencerminkan sikap kesungguhan tekad untuk mengerjakan sesuatu. Abna Hidayati dalam *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter* (46) mengutip Uchrowi kerja keras merupakan kesungguhan mengerjakan sesuatu dan mengoptimalkan pekerjaan hingga selesai. Zubaedi (2012: 74) memaknai kerja keras sebagai perilaku menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai karakter kerja keras dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir, sebagai berikut:

a. QS. Al-Kahfi ayat 86

Ibnu Abbas pernah menceritakan kepadanya (Ibnu Hadir) bahwa Muawiyah bin Abu Sufyan pernah membaca ayat di surat al-Kahfi *terbenam dalam laut yang panas (airnya)*. Berkata Ibnu Abbas kepada Muawiyah, “Kami hanya membacanya *hamiah* (bukan *hamiyah*).” Maka Muawiyah bertanya Abdullah bin Amr, “Bagaimana menurut bacaanmu?” Abdullah bin Amr menjawab, “Seperti bacaanmu.” Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, lalu ia berkata kepada Muawiyah, “Al-Quran diturunkan di rumahku.” **Maka ia (Ibnu Abbas) mengirim utusan kepada Kaab untuk menanyakan, “Dimanakah kamu menemui matahari terbenam menurut Taurat?”** Berkata Kaab kepadanya, “Tanyakanlah kepada ahli bahasa Arab karena mereka lebih mengetahuinya. Adapun aku menemui matahari terbenam menurut Taurat di air dan lumpur.” Dia mengisyaratkan tangannya ke arah barat.

Nilai karakter kerja keras dalam QS. Al-Kahfi ayat 86 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “Maka ia (Ibnu Abbas) mengirim utusan kepada Kaab untuk menanyakan, “Dimanakah kamu menemui matahari terbenam menurut Taurat?”. Ibnu Kasir mencantumkan asar sahabi tentang matahari terbenam; asar tersebut menceritakan Ibnu Abbas berdiskusi dengan Muawiyah bin Abu Sufyan tentang bacaan QS. Al-Kahfi ayat 86 *hamiah* atau *hamiyah*, Ibnu Abbas membaca *hamiah* (hitam) sedangkan Muawiyah membaca *hamiyah* (panas). Perbedaan bacaan tersebut membuat Muawiyah bertanya kepada Abdullah bin Amr ternyata Abdullah bin Amr sependapat dengan Muawiyah; hal itu belum membuat Ibnu Abbas puas sehingga Ibnu Abbas mengirim utusan kepada Kaab untuk menanyakan menurut Taurat kemana matahari terbenam. Kaab mendengar diskusi Ibnu Abbas dan Muawiyah memberi saran agar menanyakan kepada ahli bahasa Arab; akhirnya Ibnu Hadir

mengetengahi diskusi tersebut dengan mengutip syair tentang Zulqarnain dan menjelaskan arti bahasanya sehingga Ibnu Abbas merasa puas.

Pada tokoh Ibnu Abbas terdapat nilai karakter kerja keras untuk mengetahui dimana matahari terbenam; apakah di laut yang panas atau di laut yang hitam. Ibnu Abbas menunjukkan keseriusannya dengan mengirim utusan kepada Kaab untuk menanyakan hal itu; namun Kaab tidak memberikan jawaban yang memuaskan sehingga Ibnu Abbas bercurhat kepada Ibnu Hadir untuk mendapat jawaban yang memuaskan; Ibnu Hadir menjawab permasalahan tersebut dan menjelaskan maksudnya hingga akhirnya Ibnu Abbas merasa puas dengan jawaban Ibnu Hadir.

b. QS. Al-Kahfi ayat 89 & 90

Allah taala menceritakan bahwa kemudian **Zulqarnain menempuh jalan lain berjalan dari arah terbenamnya matahari ke arah terbitnya. Disebutkan setiap kali bertemu suatu umat pasti dikalahkan dan dikuasai olehnya (Zulqarnain)** kemudian menyeru mereka kepada Allah azza wa jalla, apabila menaatinya dia dibebaskan dan apabila membangkang dia diperangi dan harta serta barang miliknya dirampas.

Nilai karakter kerja keras dalam QS. Al-Kahfi ayat 89 & 90 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “..Zulqarnain menempuh jalan lain berjalan dari arah terbenamnya matahari ke arah terbitnya. Disebutkan setiap kali bertemu suatu umat pasti dikalahkan dan dikuasai olehnya (Zulqarnain)..”. Ibnu Kasir mengisahkan Zulqarnain melalang buana di bumi menyeru manusia beriman kepada Allah dan tidak menyekutukannya; ada manusia yang beriman dan taat kepada Zulqarnain dan ada manusia yang kafir dan membangkang kepadanya. Zulqarnain bersungguh-sungguh

mengajak manusia untuk beriman kepada Allah; dia mengancam memerangi dan menghukum manusia hingga cita-cita mengimankan manusia kepada Allah tercapai.

Pada tokoh Zulqarnain terdapat nilai karakter kerja keras mengimankan manusia kepada Allah dan tidak menyekutukan Allah dengan apapun; Zulqarnain menunjukkan keseriusan cita-citanya dengan mengancam akan memerangi dan menghukum manusia hingga manusia beriman kepada Allah dan taat kepadanya.

c. QS. Al-Kahfi ayat 92 & 98

Allah berfirman menceritakan tentang Zulqarnain, **“Kemudian dia (Zulqarnain) menempuh suatu jalan (yang lain lagi),”** yaitu kemudian menempuh jalan lain dari arah timur, **“sampai apabila mencapai (tempat) di antara dua bukit”** *saddan* adalah dua gunung yang berdampingan diantara keduanya celah yang darinya keluar Yajuj dan Majuj memasuki dunia manusia dan menyerang negeri Turki, serta menimbulkan banyak kerusakan padanya, hewan ternak, dan tanaman.

Nilai karakter kerja keras dalam QS. Al-Kahfi ayat 92 & 93 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, **“Kemudian dia (Zulqarnain) menempuh suatu jalan (yang lain lagi),”** yaitu kemudian menempuh jalan lain dari arah timur, **“sampai apabila mencapai (tempat) di antara dua bukit”**. Ibnu Kasir mengisahkan Zulqarnain menempuh perjalanan untuk menyeru manusia beriman kepada Allah dari arah timur dan berhenti di tempat dua bukit berada. Zulqarnain mengajak manusia disana beriman kepada Allah dan menaatinya; mereka bersedia beriman dan taat kepada Zulqarnain.

Pada tokoh Zulqarnain terdapat nilai karakter kerja keras mengimankan manusia kepada Allah dan tidak menyekutukan Allah dengan apapun; Zulqarnain menunjukkan keseriusan cita-citanya dengan meneruskan perjalanan ke negeri lain untuk mengajak manusia beriman kepada Allah dan menaati Zulqarnain.

d. QS. Al-Kahfi ayat 94

Berkata Ibnu Juraij dari Atha dari Ibnu Abbas, “*Kharjan* adalah imbalan yang besar, yaitu **bahwasanya mereka bermaksud mengumpulkan harta dalam jumlah besar diantara mereka untuknya (Zulqarnain) sampai Zulqarnain membuat antara mereka dengan Yajuj dan Majuj sebuah penghalang.** Maka berkata Zulqarnain nada yang terhormat, menunjukkan pendalaman agamanya yang sempurna, saleh lagi menghendaki kebaikan.

Nilai karakter kerja keras dalam QS. Al-Kahfi ayat 94 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “..bahwasanya mereka bermaksud mengumpulkan harta dalam jumlah besar diantara mereka untuknya (Zulqarnain) sampai Zulqarnain membuat antara mereka dengan Yajuj dan Majuj sebuah penghalang”. Ibnu Kasir mencantumkan asar shahabi tentang tekad manusia memberi upah kepada Zulqarnain jika Zulqarnain bersedia membangun bendungan Yajuj Majuj; manusia berharap Zulqarnain memisahkan mereka dengan Yajuj Majuj melalui bendungan. Manusia berlomba-lomba mengumpulkan harta dalam jumlah besar diantara mereka sebagai upah untuk Zulqarnain.

Pada tokoh manusia terdapat nilai karakter kerja keras mengumpulkan harta dalam jumlah besar diantara mereka dengan maksud menjadikan harta tersebut sebagai upah untuk Zulqarnain; mereka berharap Zulqarnain bersedia membangun bendungan Yajuj Majuj jika diberi upah.

e. QS. Al-Kahfi ayat 97

Akan tetapi, pada malam berikutnya bendungan itu utuh kembali dan lebih kuat daripada semula. **Mereka terus melakukan hal itu**, dan apabila Allah berkehendak mengeluarkan mereka ke masyarakat manusia, dan mereka melihat sinar matahari, maka pemimpin mereka berkata. “Marilah kita pulang, besok kita lanjutkan galian ini. *Inshaallah.*” Ternyata mereka mengucapkan kalimat *Inshaallah.*

Maka pada malam berikutnya saat mereka kembali, ternyata mereka menjumpai hasil galiannya tetap ada seperti saat mereka meninggalkannya. **Lalu mereka menggantinya dan berhasil menjebol bendungan itu**, kemudian mereka menuju ke khalayak ramai manusia.

Nilai karakter kerja keras dalam QS. Al-Kahfi ayat 97 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “Mereka terus melakukan hal itu..” dan “Lalu mereka menggantinya dan berhasil menjebol bendungan itu..”. Ibnu Kasir mencantumkan hadis nabawi tentang Yajuj Majuj; Rasulullah saw menyebutkan Yajuj Majuj setiap malam melubangi bendungan dan mencoba keluar ke dunia manusia. Yajuj Majuj terus melubangi bendungan sepanjang malam hingga berhasil membuat lubang kecil di bendungan; sampai ketika matahari mulai terbit pemimpin mereka berkata, “Marilah kita pulang, besok kita lanjutkan galian ini” dan mereka pun pulang ke rumah meninggalkan lubang di bendungan. Malam keesokan hari Yajuj Majuj kembali ke bendungan melanjutkan lubang mereka buat kemarin malam namun menemui lubang tersebut telah tertutup dan lebih kuat. Kejadian tersebut terulang setiap saat; hingga suatu ketika Yajuj Majuj melubangi bendungan dan berhasil membuat lubang kecil; sampai ketika matahari mulai terbit pemimpin mereka berkata, “Marilah kita pulang, besok kita lanjutkan galian ini. *Inshaallah*” dan Yajuj Majuj pulang ke rumah meninggalkan lubang di bendungan. Malam keesokan hari Yajuj

Majuj kembali ke bendungan melanjutkan lubang kemarin malam; mereka menemui lubang kemarin malam dan meneruskan kembali hingga akhirnya Yajuj Majuj berhasil menjebol bendungan dan keluar ke dunia manusia.

Pada tokoh Yajuj Majuj terdapat nilai karakter kerja keras untuk menjebol bendungan dan keluar ke dunia manusia; Yajuj Majuj melubangi bendungan setiap malam dan berhasil membuat lubang kecil di bendungan; namun malam keesokan harinya mereka kembali ke bendungan menemui lubang semalam telah tertutup dan lebih kuat alhasil Yajuj Majuj kembali melubangi bendungan; hingga suatu saat Yajuj Majuj berhasil melubangi bendungan dan ketika akan kembali ke rumah pemimpin mereka berkata, “Marilah kita pulang, besok kita lanjutkan galian ini. *Insyallah.*” Malam keesokan hari mereka berangkat ke bendungan untuk melanjutkan lubang semalam; Yajuj Majuj menemui lubang semalam masih utuh dan mereka melanjutkan kembali hingga berhasil menjebol bendungan dan keluar ke dunia manusia.

6. Kreatif

Nilai karakter kreatif adalah nilai yang mencerminkan tindakan membuat sesuatu yang baru dan bermanfaat. Zubaedi (2012: 74) menyebut nilai karakter kreatif sebagai cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Nilai karakter bersahabat/ komunikatif dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir terdapat di bagian QS. Al-Kahfi ayat 96, sebagai berikut:

(..berikan kepadaku potongan-potongan besi) *zubar* merupakan jamak dari *zubah*, yaitu potongan besi. Demikianlah menurut Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah, **potongan besi itu akan dijadikan sebagai batanya**. Menurut suatu riwayat, berat setiap potongan besinya adalah satu kuintal Damaskus atau lebih. “hingga apabila (besi itu) telah sama rata dengan kedua (puncak)

gunung itu”, yaitu setelah potongan-potongan besi itu disusun mulai dari pondasinya, hingga ketinggiannya sama rata dengan puncak kedua bukit seraya menutup celah yang ada di antara keduanya.

Para ulama berbeda pendapat tentang tinggi dan lebar dinding tersebut, banyak pendapat mengenainya di kalangan mereka. “berkata (Zulqarnain), “Tiuplah (api itu).”, yaitu **nyalakanlah api untuk membakarnya, hingga manakala dinding besi itu telah menjadi api**, “(Zulqarnain) berkata, “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu” berpendapat Ibnu Abbas, Mujahad, Ikrimah, al-Dahhak, Qatadah, dan al-Saddi, “Qitr adalah tembaga, sebagian dari mereka menambahkan tembaga yang telah dilebur.

Nilai karakter kreatif dalam QS. Al-Kahfi ayat 96 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “..potongan besi itu akan dijadikan sebagai batanya” dan “nyalakanlah api untuk membakarnya, hingga manakala dinding besi itu telah menjadi api, “(Zulqarnain) berkata, “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu”. Ibnu Kasir mengutip pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah, serta pendapatnya tentang konstruksi bendungan oleh Zulqarnain; Zulqarnain menjadikan potongan besi sebagai batu batanya kemudian dibakar hingga menjadi api; kemudian Zulqarnain menuangkan tembaga mendidih ke atas dinding besi yang memerah api.

Pada tokoh Zulqarnain terdapat nilai karakter kreatif untuk mengkonstruksi bendungan; bendungan tersebut dikonstruksi Zulqarnain dengan potongan-potongan besi sebagai batu batanya kemudian dibakar hingga memerah api dan selanjutnya dituangkan tembaga yang mendidih. Zulqarnain mengkonstruksi bendungan sedemikian rupa agar Yajuj Majuj tidak bisa mendaki dan tidak bisa menjebol bendungan, disamping agar ketahanannya lebih lama.

7. Mandiri

Nilai karakter mandiri adalah nilai yang mencerminkan sikap tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah. Zubaedi pada *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (2012: 75) menyebut mandiri sebagai sikap dan tindakan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Nilai karakter mandiri dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir, sebagai berikut:

a. QS. Al-Kahfi ayat 84

Yaitu jalan dan sarana untuk membuka semua kawasan dan negeri di muka bumi, menghancurkan semua musuh, serta menundukkan semua raja di bumi dan mengalahkan semua orang musyrik. **Sesungguhnya dia telah dianugerahi semua jalan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkannya.**

Nilai karakter mandiri dalam QS. Al-Kahfi ayat 84 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “Sesungguhnya dia telah dianugerahi semua jalan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkannya”. Ibnu Kasir menafsirkan ayat “..dan Kami telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu” dengan bahwasanya Allah memberikan anugerah kepada Zulqarnain untuk memperoleh apa-apa yang diinginkannya; di saat Zulqarnain menginginkan keimanan manusia kepada Allah Zulqarnain mampu melakukannya dengan mendakwahi manusia, memerangi, dan menghukum mereka hingga manusia beriman kepada Allah dan bersedia taat kepadanya.

Pada karakter Zulqarnain terdapat nilai karakter mandiri dalam meraih cita-citanya mengimankan manusia kepada Allah; Zulqarnain mengajak manusia beriman kepada Allah dan mengajak manusia meninggalkan selain-Nya tanpa melibatkan

pasukannya; dan ketika manusia menolak seruannya Zulqarnain dan pasukannya memerangi dan menghukum mereka tanpa membutuhkan bantuan pasukan lain.

b. QS. Al-Kahfi ayat 89 & 90

Sa'id ibnu Jubair mengatakan, “Mereka berkulit merah lagi bertubuh pendek, **tempat tinggal mereka di gua-gua, sedangkan penghidupan mereka dari berburu ikan.**”

Nilai karakter mandiri dalam QS. Al-Kahfi ayat 89 & 90 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “..tempat tinggal mereka di gua-gua, sedangkan penghidupan mereka dari berburu ikan”. Ibnu Kasir mengutip pendapat Said bin Jubair dalam menafsirkan QS. Al-Kahfi ayat 90, “..suatu kaum yang tidak Kami buatkan suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya matahari) itu”; Said bin Jubair berpendapat mereka adalah kaum yang tinggal di dalam gua dan bermata pencaharian sebagai nelayan.

Dalam tokoh kaum yang tinggal di dalam gua terdapat nilai karakter mandiri dalam merespon keadaan; mereka memilih tetap tinggal di tempat seadanya tanpa meminta bantuan orang lain untuk membangun bangunan atau tempat tinggal; mereka memilih bekerja sebagai nelayan untuk bertahan hidup ketimbang bergabung dengan pasukan manapun untuk ikut berperang dan bergabung dengan kerajaan manapun untuk mendapatkan bantuan.

c. QS. Al-Kahfi ayat 95

“Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik” yaitu kerajaan dan kekuasaan yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadaku lebih baik bagiku daripada harta yang kalian kumpulkan, sebagaimana perkataan Sulaiman as “Apakah (patut) kalian menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan kepada kalian”

Nilai karakter mandiri dalam QS. Al-Kahfi ayat 95 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik” yaitu kerajaan dan kekuasaan yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadaku lebih baik bagiku daripada harta yang kalian kumpulkan..”. Ibnu Kasir memberi penafsiran terhadap QS. Al-Kahfi ayat 95, “Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik”, yaitu Zulqarnain dianugerahi kekuasaan dan kerajaan yang tiada tandingannya dan Zulqarnain tidak membutuhkan harta orang lain untuk membangun kekuasaan dan kerajaannya.

Dalam tokoh Zulqarnain terdapat nilai karakter mandiri membangun kekuasaan dan kerajaan; Ibnu Kasir menyebut Zulqarnain menolak harta sebagai upah membangun bendungan Yajuj Majuj sebab Zulqarnain telah dianugerahi dengan kekuasaan dan kerajaan yang besar.

8. Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu adalah nilai yang mencerminkan sikap keinginan mengetahui sesuatu. Zubaedi pada *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (2012: 75) menyebut nilai karakter rasa ingin tahu sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Nilai karakter rasa ingin tahu dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir, sebagai berikut:

a. QS. Al-Kahfi ayat 83

Dan sebelumnya telah disebutkan bahwasanya **kaum kafir mengirim utusan kepada ahli kitab (di Madinah) untuk meminta dari mereka soal-soal** untuk menguji nabi Muhammad saw.

Nilai karakter rasa ingin tahu dalam QS. Al-Kahfi ayat 83 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “..kaum kafir mengirim utusan kepada ahli kitab (di Madinah) untuk meminta dari mereka soal-soal..”. Ibnu Kasir mengutip hadis nabawi tentang penyebab turunnya surat al-Kahfi; hadis nabawi tersebut menyebutkan bahwa orang kafir Quraisy mengirim utusan ke Yasrib (Madinah) menemui ahli kitab Taurat untuk menguji kenabian Muhammad saw. Singkat cerita ahli kitab Taurat menyarankan utusan tersebut menanyakan tiga hal, yaitu tentang pemuda gua, tentang Zulqarnain, dan tentang ruh kepada Rasulullah saw.

Dalam tokoh kaum kafir Quraisy terdapat nilai karakter rasa ingin tahu untuk menguji kenabian Muhammad saw; mereka mengirim utusan ke Madinah untuk mengetahui bahan ujian bukti kenabian Muhammad saw dan utusan tersebut disarankan ahli kitab Taurat menguji Muhammad saw dengan tiga pertanyaan, yaitu tentang pemuda gua, tentang Zulqarnain, dan tentang ruh.

b. QS. Al-Kahfi ayat 86

Berkata Ibnu Hadir (kepada Ibnu Abbas), “Seandainya aku berada di sisimu (saat itu) tentu akan memberi keterangan kepadamu yang menambah pengetahuanmu tentang *hamiah*.” **Bertanya Ibnu Abbas, “Kalau begitu apa informasimu itu?”** Aku (Ibnu Hadir) menjawab, “menurut syair peninggalan zaman dahulu dari kaum Tubba’ yang menceritakan kisah Zulqarnain, seorang raja yang berilmu lagi disiplin dengan ilmu pengetahuannya, **Ibnu Abbas bertanya, “Apa itu *al-khulub*?”** Aku menjawab, “Lumpur.” **Ibnu Abbas bertanya, “Apa itu *al-satum*?”** Aku menjawab, “Panas.” **Ibnu Abbas bertanya, “Apa itu *harmid*?”** Aku menjawab, “Hitam.” Maka Ibnu Abbas menyuruh lelaki atau pemuda dan berkata, “Tulislah apa yang dikatakan lelaki ini.”

Nilai karakter rasa ingin tahu dalam QS. Al-Kahfi ayat 86 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “Bertanya Ibnu Abbas, “Kalau begitu apa informasimu itu?” dan “Ibnu Abbas bertanya, “Apa itu *al-khulub?*” Aku menjawab, “Lumpur.” Ibnu Abbas bertanya, “Apa itu *al-satun?*” Aku menjawab, “Panas.” Ibnu Abbas bertanya, “Apa itu *harmid?*” Aku menjawab, “Hitam”. Ibnu Kasir mengutip asar shahabi diskusi Ibnu Abbas dengan sejumlah orang tentang maksud *hamiah*; Ibnu Abbas bertanya Ibnu Hadir tentang di laut manakah matahari terbenam. Ibnu Hadir menjawab pertanyaan Ibnu Abbas dengan menyitir syair kaum Tubba tentang Zulqarnain. Terkait syair tersebut Ibnu Abbas bertanya kepada Ibnu Hadir tentang tiga kata kata dalam syair tersebut, yaitu *al-khulub*, *al-satun*, dan *harmid*.

Pada tokoh Ibnu Abbas terdapat nilai karakter rasa ingin tahu terhadap syair kaum Tubba tentang Zulqarnain; Ibnu Abbas bertanya kepada Ibnu Hadir mengenai laut tempat terbenamnya matahari. Ibnu Abbas bertanya Ibnu Hadir hingga merasa puas terhadap jawaban Ibnu Hadir dengan menyuruh pemuda, “Tulislah apa yang dikatakan lelaki ini.”

9. Bersahabat/ Komunikatif

Nilai karakter bersahabat/ komunikatif adalah nilai yang mencerminkan sikap suka bergaul dan berinteraksi sosial dengan orang lain. Abna Hidayati mengutip Garmo dalam *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter* (48) sikap bersahabat/ komunikatif merupakan sikap tata krama ketika berinteraksi. Zubaedi pada *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (2012: 75) menyebut bersahabat/ komunikatif sebagai tindakan yang

memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai karakter bersahabat/ komunikatif dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir terdapat di bagian QS. Al-Kahfi ayat 94, sebagai berikut:

“Mereka berkata, “Hai Zulqarnain, sesungguhnya Yajuj dan Majuj adalah orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi maka apakah kami dapat membayarmu imbalan” berkata Ibnu Juraij dari Atha dari Ibnu Abbas, “*Kharjan* adalah imbalan yang besar, yaitu bahwasanya mereka bermaksud mengumpulkan harta dalam jumlah besar diantara mereka untuknya (Zulqarnain) sampai Zulqarnain membuat antara mereka dengan Yajuj dan Majuj sebuah penghalang.

Nilai karakter kerja keras dalam QS. Al-Kahfi ayat 94 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “Mereka berkata, “Hai Zulqarnain, sesungguhnya Yajuj dan Majuj adalah orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi maka apakah kami dapat membayarmu imbalan” Ibnu Kasir mengutip QS. Al-Kahfi ayat 94 tentang interaksi manusia dengan Zulqarnain; manusia berkomunikasi agar Zulqarnain bersedia memisahkan mereka dengan Yajuj Majuj. Manusia melakukan kontak negosiasi bersama Zulqarnain, yaitu Zulqarnain akan mendapat balasan upah besar jika Zulqarnain mampu membuat bendungan Yajuj Majuj untuk mereka.

Pada tokoh manusia terdapat nilai karakter bersahabat/ komunikatif kepada Zulqarnain agar Zulqarnain bersedia memisahkan manusia dengan Yajuj Majuj melalui bendungan; mereka bernegosiasi bersama Zulqarnain akan memberi Zulqarnain balasan upah besar apabila Zulqarnain mampu membuat bendungan Yajuj Majuj untuk manusia.

10. Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial adalah sikap yang mencerminkan kepekaan terhadap yang terjadi di masyarakat. Zubaedi pada *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (2012: 76) menyebut nilai karakter peduli sosial sebagai sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai karakter peduli sosial dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsir al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir, sebagai berikut:

a. QS. Al-Kahfi ayat 83

Dan sebelumnya telah disebutkan bahwasanya kaum kafir mengirim utusan kepada ahli kitab (di Madinah) untuk meminta dari mereka soal-soal untuk menguji nabi Muhammad saw. **Mereka berkata, “Tanyakanlah kepadanya tentang lelaki yang melalang buana di bumi, tentang para pemuda yang tidak diketahui apa yang dilakukannya, dan tentang ruh.”**

Nilai karakter peduli sosial dalam QS. Al-Kahfi ayat 83 pada kitab *Tafsir al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “Mereka berkata, “Tanyakanlah kepadanya tentang lelaki yang melalang buana di bumi, tentang para pemuda yang tidak diketahui apa yang dilakukannya, dan tentang ruh”. Ibnu Kasir mencantumkan hadis nabawi tentang penyebab turunnya surat al-Kahfi pada tafsir surat al-Kahfi ayat 83; hadis nabawi tersebut menyebutkan bahwa orang kafir Quraisy mengirim utusan ke Yasrib (Madinah) menemui ahli kitab Taurat untuk menguji kenabian Muhammad saw. Singkat cerita ahli kitab Taurat menyarankan utusan tersebut menanyakan tiga hal, yaitu tentang pemuda gua, tentang Zulqarnain, dan tentang ruh kepada Rasulullah saw.

Pada tokoh ahli kitab Taurat terdapat nilai karakter peduli sosial terhadap permasalahan kaum kafir Quraisy dalam merespon klaim kenabian oleh Muhammad saw; ahli kitab Taurat membantu kaum kafir Quraisy mencari cara menguji kenabian klaim kenabian Muhammad saw; ahli kitab Taurat menyarankan agar menanyakan tentang perihal pemuda gua, Zulqarnain, dan ruh kepada Muhammad saw.

b. QS. Al-Kahfi ayat 86

Berkata Ibnu Hadir (kepada Ibnu Abbas), “Seandainya aku berada di sisimu (saat itu) tentu akan memberi keterangan kepadamu yang menambah pengetahuanmu tentang *hamiah*.” Bertanya Ibnu Abbas, “Kalau begitu apa informasimu itu?” Aku (Ibnu Hadir) menjawab, “Menurut syair peninggalan zaman dahulu dari kaum Tubba’ yang menceritakan kisah Zulqarnain, seorang raja yang berilmu lagi disiplin dengan ilmu pengetahuannya.

Nilai karakter peduli sosial dalam QS. Al-Kahfi ayat 86 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diidentifikasi pada kalimat, “Berkata Ibnu Hadir (kepada Ibnu Abbas), “Seandainya aku berada di sisimu (saat itu) tentu akan memberi keterangan kepadamu yang menambah pengetahuanmu tentang *hamiah*”. Ibnu Kasir Ibnu Kasir mengutip asar shahabi diskusi Ibnu Abbas dengan sejumlah orang tentang maksud *hamiah*; Ibnu Abbas bertanya Ibnu Hadir tentang di laut manakah matahari terbenam. Ibnu Hadir menjawab pertanyaan Ibnu Abbas dengan menyitir syair kaum Tubba tentang Zulqarnain. Terkait syair tersebut Ibnu Abbas bertanya kepada Ibnu Hadir tentang tiga kata kata dalam syair tersebut, yaitu *al-khulub*, *al-satun*, dan *harmid*.

Pada tokoh Ibnu Hadir terdapat nilai karakter peduli sosial terhadap rasa keingin tahuan Ibnu Abbas yang belum terjawab tentang di laut manakah matahari terbenam; Ibnu Hadir menunjukkan sikap kepedulian sosialnya dengan berkata,

“Seandainya aku berada di sisimu (saat itu) tentu akan memberi keterangan kepadamu yang menambah pengetahuanmu tentang *hamiah*”.

Berdasarkan hasil penelaahan peneliti terhadap nilai-nilai pendidikan karakter pada QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dalam kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir dan berdasarkan analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dalam kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir peneliti menyimpulkan QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dalam kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir dapat dijadikan sebagai sarana mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada masyarakat; setidaknya pada QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dalam kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir terdapat dua pendekatan mengajarkan nilai pendidikan karakter kepada masyarakat, yaitu:

1. Pendekatan Keagamaan

QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dalam kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir merupakan alat doktrinasi pemahaman agama Islam sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dan kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir banyak menggunakan pendekatan agama Islam. Hal ini terlihat dari QS. Al-Kahfi ayat 87 & 88, yaitu:

قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا

87. Dia (Zulqarnain) berkata, “Barangsiapa berbuat *zālim*, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras.

وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا

88. Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah.”

Pada QS. Al-Kahfi ayat 87 & 88 menegaskan harus adanya kesamaan agama diantara manusia; demikian pula dalam kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir bagian QS. Al-Kahfi ayat 87, sebagai berikut:

Dan dalam perkataannya (Zulqarnain), “Adapun orang-orang aniaya”, yaitu orang yang tetap dalam kekafiran dan kemusyrikan kepada Tuhannya. “maka kami kelak akan mengazabnya” Qatadah berpendapat, “Dengan hukuman mati” dan al-Saddi berpendapat, “dipanaskan buat menghukum mereka pelat tembaga, lalu mereka diletakkan di dalam lempengan itu hingga lebur.” Dan berkata Wahab bin Munabbih, “Bahwa Zulqarnain menangkap semua orang yang aniaya, lalu mereka dimasukkan ke dalam rumah mereka dan semua pintunya dikunci, sedangkan mereka disekap di dalamnya.” Hanya Allah yang lebih mengetahui. Dan perkataannya (Zulqarnain), “kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tiada taranya.”, yaitu siksaan yang keras, menyakitkan, dan pedih. Dan didalam ayat ini mengukuhkan adanya hari kembali dan hari pembalasan. (Ibnu Kasir, 2006: 174)

Berdasarkan uraian diatas penanaman nilai-nilai pendidikan karakter lewat QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dan kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir berdasarkan pendekatan agama hanya cocok untuk masyarakat monokultural Islam.

2. Pendekatan Kisah/ Cerita

QS. Al-Kahfi ayat 83-98 merupakan ayat kisah Zulqarnain sehingga kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir bagian QS. Al-Kahfi ayat 83-98 lebih sering melanjutkan dan menerangkan kisah Zulqarnain; dengan demikian penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dan kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir banyak menggunakan pendekatan kisah/ cerita; misalnya pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir bagian QS. Al-Kahfi ayat 86, sebagai berikut:

..Ibnu Abbas pernah menceritakan kepadanya (Ibnu Hadir) bahwa Muawiyah bin Abu Sufyan pernah membaca ayat di surat al-Kahfi *terbenam dalam laut yang panas (airnya)*. Berkata Ibnu Abbas kepada Muawiyah, “Kami hanya membacanya *hamiah* (bukan

hamiyah)." Maka Muawiyah bertanya Abdullah bin Amr, "Bagaimana menurut bacaanmu?" Abdullah bin Amr menjawab, "Seperti bacaanmu." Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, lalu ia berkata kepada Muawiyah, "Al-Quran diturunkan di rumahku." Maka ia (Ibnu Abbas) mengirim utusan kepada Kaab untuk menanyakan, "Dimanakah kamu menemui matahari terbenam menurut Taurat?" Berkata Kaab kepadanya, "Tanyakanlah kepada ahli bahasa Arab karena mereka lebih mengetahuinya. Adapun aku menemui matahari terbenam menurut Taurat di air dan lumpur." Dia mengisyaratkan tangannya ke arah barat. Berkata Ibnu Hadir (kepada Ibnu Abbas), "Seandainya aku berada di sisimu (saat itu) tentu akan memberi keterangan kepadamu yang menambah pengetahuanmu tentang *hamiah*." Bertanya Ibnu Abbas, "Kalau begitu apa informasimu itu?" Aku (Ibnu Hadir) menjawab, "menurut syair peninggalan zaman dahulu dari kaum Tubba' yang menceritakan kisah Zulqarnain, seorang raja yang berilmu lagi disiplin dengan ilmu pengetahuannya, disebutkan:

Dia telah mencapai belahan timur dan barat dengan menempuh semua jalan menuju kesuksesannya dengan bijaksana dan kebaikan Maka dia menyaksikan matahari tenggelam di belahan barat di laut yang berlumpur hitam lagi panas

Ibnu Abbas bertanya, "Apa itu *al-khulub*?" Aku menjawab, "Lumpur." Ibnu Abbas bertanya, "Apa itu *al-satun*?" Aku menjawab, "Panas." Ibnu Abbas bertanya, "Apa itu *harmid*?" Aku menjawab, "Hitam." Maka Ibnu Abbas menyuruh lelaki atau pemuda dan berkata, "Tulislah apa yang dikatakan lelaki ini.." (Ibnu Kasir, 2006: 173)

Melalui asar shahabi diatas dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter lewat QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dan kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir berdasarkan pendekatan kisah/ cerita cocok untuk masyarakat umum.

Berdasarkan penelaahan dan hasil analisis penelitian nilai-nilai pendidikan karakter pada QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dalam kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir dan hasil analisis QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dan kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir sebagai sarana menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada masyarakat di atas peneliti menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir setelah dilakukan penelaahan dan pengidentifikasian; telah sesuai

dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemukakan Abna Hidayati, yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Meskipun sebagaimana teori nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter* karya Abna Hidayati peneliti menemukan sepuluh nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, dan peduli sosial; dan pada QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dalam kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir diketahui terdapat dua pendekatan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di masyarakat, yaitu melalui pendekatan keagamaan dan melalui pendekatan kisah/ cerita.

Peneliti memberi catatan terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir, yaitu pada beberapa poin menurut peneliti penjelasan nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir tidak dijelaskan secara spesifik, hal ini dikarenakan corak penafsiran kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir bercorak *tafsīr bi al-masūr*, yaitu banyak mengutip riwayat para *mutaqādimīn* dalam menafsirkan ayat al-Quran sehingga penulis kitab terkesan membatasi pendapatnya. Disamping itu peneliti saat melakukan penelaahan dan pengidentifikasian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 pada kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir ini menjumpai beberapa kosa kata dan istilah penulis yang sukar dimengerti sehingga membuat penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter ini kurang sempurna. Meski demikian informasi dalam kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir ini tergolong luas dan lengkap;

adanya informasi detail seputar hadis, sejarah, dan pendapat para *mutaqādimīn* membuat peneliti merasa terbantu dalam memahami QS. Al-Kahfi ayat 83-98 terkait penelaahan dan pengidentifikasian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa pada QS. Al-Kahfi ayat 83-98 (studi atas kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir) terdapat sepuluh interpretasi nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, dan peduli sosial. Nilai-nilai tersebut telah mewakili nilai-nilai karakter mendasar ditanamkan kepada masyarakat yang merupakan bagian penting dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Melalui nilai-nilai karakter yang tercermin dari riwayat keagamaan, penafsiran Ibnu Kasir, dan penokohan dalam kisah Zulqarnain pada QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dan kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir dapat dijadikan sebagai sarana menanamkan pendidikan karakter yang bernafaskan Islam; setidaknya QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dan kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir menggunakan dua pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu melalui pendekatan agama dan melalui pendekatan kisah/cerita.

B. Saran

1. Bagi Guru dan Pendidik

Para guru dan pendidik dapat menjadikan surat al-Quran dan penjelasannya dalam kitab tafsir sebagai media pembelajaran dalam membentuk karakter anak didik, karena setelah ditelaah kisah Zulqarnain pada QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dan penjelasan Ibnu Kasir terhadap QS. Al-Kahfi ayat 83-98 dalam kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter dan mampu mengarahkan anak didik untuk berpola pikir dan berperilaku sesuai nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Bagi Orang Tua

QS. Al-Kahfi ayat 83-98 (studi atas kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir) dapat dijadikan sebagai media menumbuhkan kembangkan karakter anak karena pada penjelasannya menggunakan bahasa yang mudah dan menarik. Orang tua dapat membacakan dan menerjemahkan QS. Al-Kahfi ayat 83-98; dan dapat pula membacakan dan menjelaskan kembali kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir kepada anak dengan bahasa yang lebih mudah dan menarik sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anaknya.

3. Bagi Anak Didik dan Pembaca

QS. Al-Kahfi ayat 83-98 (studi atas kitab *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm* karya Ibnu Kasir) memuat kisah Zulqarnain sebagai raja sekaligus orang beriman dalam pandangan tafsir Ibnu Kasir terhadap QS. Al-Kahfi ayat 83-98 sehingga dengan membaca dan menelaahnya dapat menambah wawasan intelektual dan keislaman.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa dengan tema peneliti disarankan untuk memilih data primer berbeda dan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Haris Nasution & Muhammad Mansur, 2018. Studi Kitab Tafsir Al-Quran Al-Azim, Karya Ibnu Katsir. *Ushuluddin Adab dan Dakwah*, 1 (1): 1-14.
- Abdul Jalil, 2012. Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa*, 6 (2): 176-192
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1974. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi: Jilid 15*. Terjemahan oleh Bahrūn Abubakar, Hary Noer Aly, & K. Anshori Umar Sitanggal. 1993. Semarang: Karya Toha Putra.
- Al-Qatthan, Manna'. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Quran*. 2017. Terjemahan oleh Umar Mujtahid. Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Alu Syaikh, 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahnan bin Ishaq. 1994. *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 5*. Terjemahan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. & Abu Ihsan al-Atsari. 2012. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Arnold RM., Prijana, & Sukaesih, 2015. Potensi Membaca Buku Teks: Studi Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung. *Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3 (1): 81-88.
- Ardy Wiyani, Novan. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardizbah. 1423. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibnī Kaṣīr.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Terjemahan oleh Tim Abdul Hayyie. 2016. Jakarta: Gema Insani.
- Asy-Syāfi'ī, Badr al-Dīn Muḥammad bin Ibrāhīm bin Sa'dillāh bin Jamā'ah al-Kinānī. *Taẓkirah As-Sāmi' Al-Mutakallim*. Dār al-Basyā'iri al-Islāmīyah.
- Aynur Pala, 2011. The Need For Character Education. *Social Sciences and Humanity Studies*, 3 (2): 23-32.
- Bachtiar S. Bachri, 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10 (1): 46-62.
- Badruzzaman M. Yunus, 2016. Tafsir Tarbawi. *Studi Al-Quran dan Tafsir*, 1 (1): 1-7.

- Bialik, M., Bogan, M., Fadel, C., & Horvathova, Michaela. 2015. *Character Education for the 21st Century: What Should Student Learn?*. Massachusetts: Center for Curriculum Redesign.
- Burhan Bungin (ED.). 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif.: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Quran Dan Terjemahannya: Al-Jumanatul 'Ali (Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur)*. Bandung: Jumanatul 'Ali-Art.
- Hidayati, Abna. *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*. Prenada Media. Diakses melalui aplikasi *E-Perpusdikbud*.
- <https://www.islamdownload.net/files/123997/tafsirfull-light.exe>, diakses pada 14 September pukul 10.20 WIB.
- Izzatul Laila, 2014. Penafsiran Al-Quran Berbasis Ilmu Pengetahuan. *Episteme*, 9 (1): 46-66.
- J. Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Kaṣīr, Ibnu. 2003. *Tafsīr al-Qurān al-'Aẓīm Li al-Ḥāfiẓ Ibni Kaṣīr: Mujallad Al-Ulā*. Al-Qāhirah: Dārul Hadīs.
- Kaṣīr, Ibnu. 2006. *Tafsīr al-Qurān al-'Aẓīm Li al-Ḥāfiẓ Ibni Kaṣīr: Mujallad Al-Ulā*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Alamiyah.
- Kaṣīr, Ibnu. 2006. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm Li al-Ḥāfiẓ Ibni Kaṣīr: Mujallad Al-Khāmis*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Alamiyah.
- Khatibah, 2011. Penelitian Kepustakaan. *Iqra'*, 05 (01): 36-39.
- Koesoema A., Doni. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Sleman: Kanisius. Diakses melalui aplikasi *E-Perpusdikbud*.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. 2017. *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, Dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leonie Francisca & Clara RP. Ajisuksmo, 2015. Keterkaitan Antara *Moral Knowing, Moral Feeling, Dan Moral Behavior* Pada Empat Kompetensi Dasar Guru. *Kependidikan*, 45 (2): 211-221.

- Lickona, Thomas. 1991. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. 2013. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maliki, 2018. Tafsir Ibnu Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya. *El-Umdah*, 1 (1): 74-86.
- Nanda Ayu Setiawati, 2017. Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1 (1): 348-352.
- Nopan Omeri, 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9 (3): 464-468.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Prastowo, Andi. 2014. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis & Praksis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Raka, G., Mulyana, Y., S. Markam, Suprpti, R. Semiwan, Cony, Hamid Hasan, Said, D. Bastaman, Hana, & Nurachman, Nani. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Gramedia.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2013. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, 2015. Israiliyyat dalam Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm karya Ibnu Kaṣīr. *Al-A’raf*, 7 (2): 1-9.
- Tri Sukitman, 2016. Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (2): 85-96.
- Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vina Herviani & Angky Febriansyah, 2016. Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada *Young Entrepreneur Academy Indonesia*, Bandung. *Riset Akuntansi*, 8 (2): 19-27.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yuliati Zakiyah, Qiqi & Rusdiana, A. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Zaenal Abidin, Niken Fatimah Nurhayati, & Dwi Anggun Lestari, 2018. Akhlak Mulia Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran Surat

Lampiran 01. Surat Rekomendasi Munaqasyah

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774
Website : www.iaain-surakarta.ac.id E-mail : info@iaain-surakarta.ac.id

SURAT REKOMENDASI MENDAFTAR MUNAQASYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini Wali Studi dan Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Luqman
NIM : 163111171
Semester : 8
Angkatan Tahun : 2016
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut diatas telah menempuh dan dinyatakan lulus semua mata kuliah dan layak untuk diberikan rekomendasi guna dapat mendaftar Munaqasyah.

Demikian surat ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Program Studi,
Pendidikan Agama Islam

Surakarta, 08 Mei 2020
Wali Studi,

Drs. Suluri, M.Pd.
NIP. 19640414 199903 1 002

Drs. Aminuddin, M.S.I.
NIP. 19620216 199403 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 (Studi atas kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Kasir)" yang disusun oleh Muhammad Luqman telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Kamis, tanggal 10 September 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 1
Merangkap Ketua : Yayan Andriyan, S.Ag., M.ED.MGMT (.....)
NIP. 19731231 200112 1 006

Penguji 2
Merangkap Sekretaris : Abdullah Hanapi, M.Hum.
NIK.19890415 201701 1 102

Penguji Utama : Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197311215 199803 2 002

Surakarta, 24 September 2020

Mengetahui,

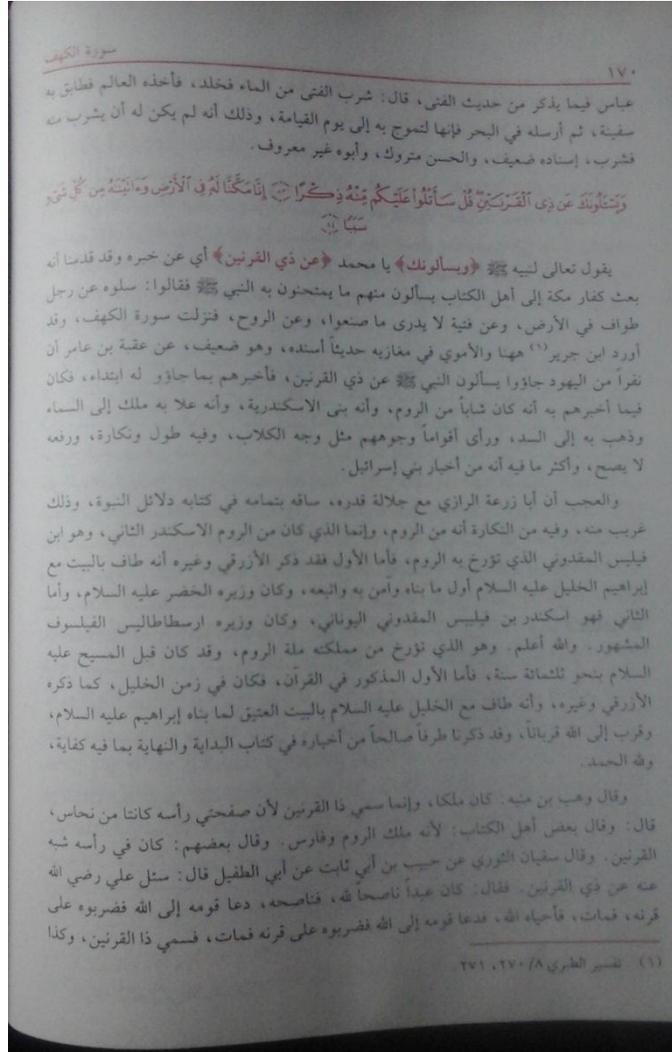
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



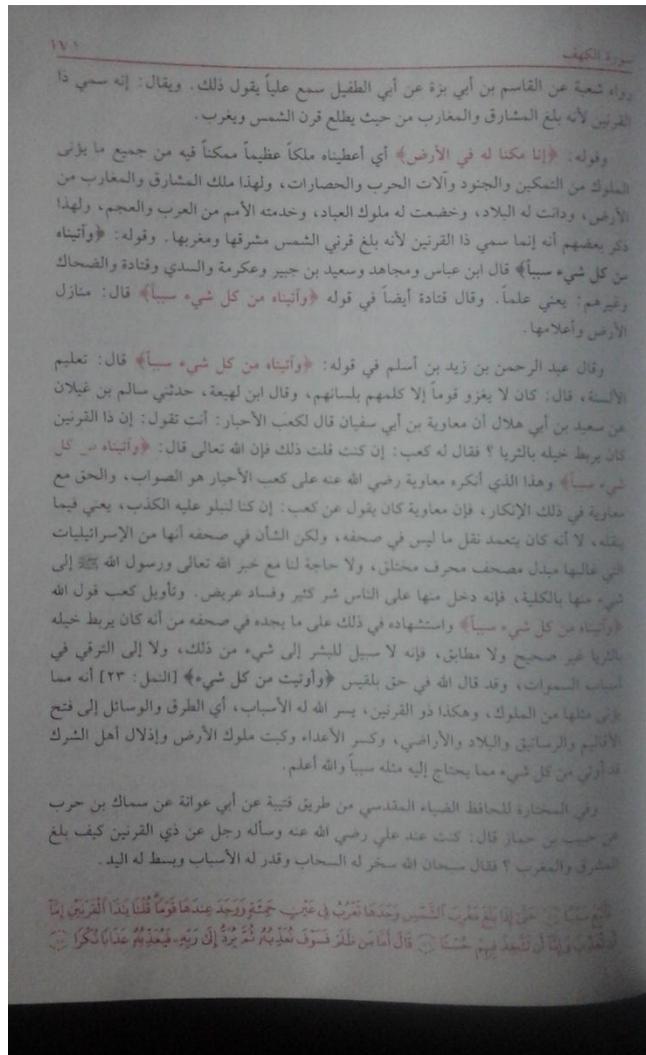
Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.
NIP. 1964030 219960 3 1001

B. Lampiran Objek Penelitian

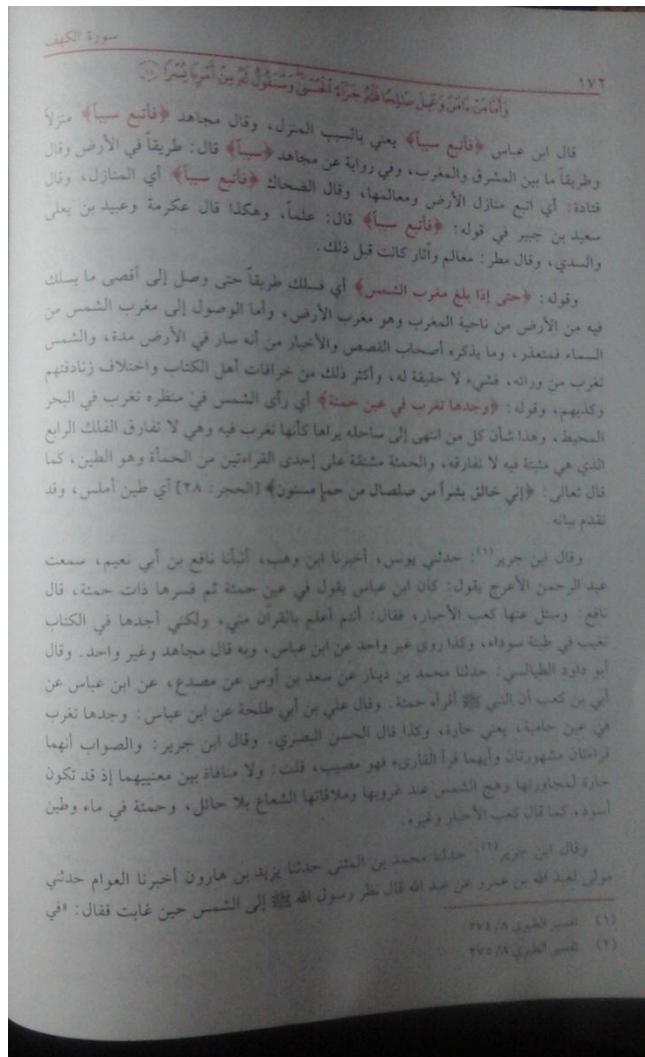
Lampiran 02. Objek Penelitian Halaman 170



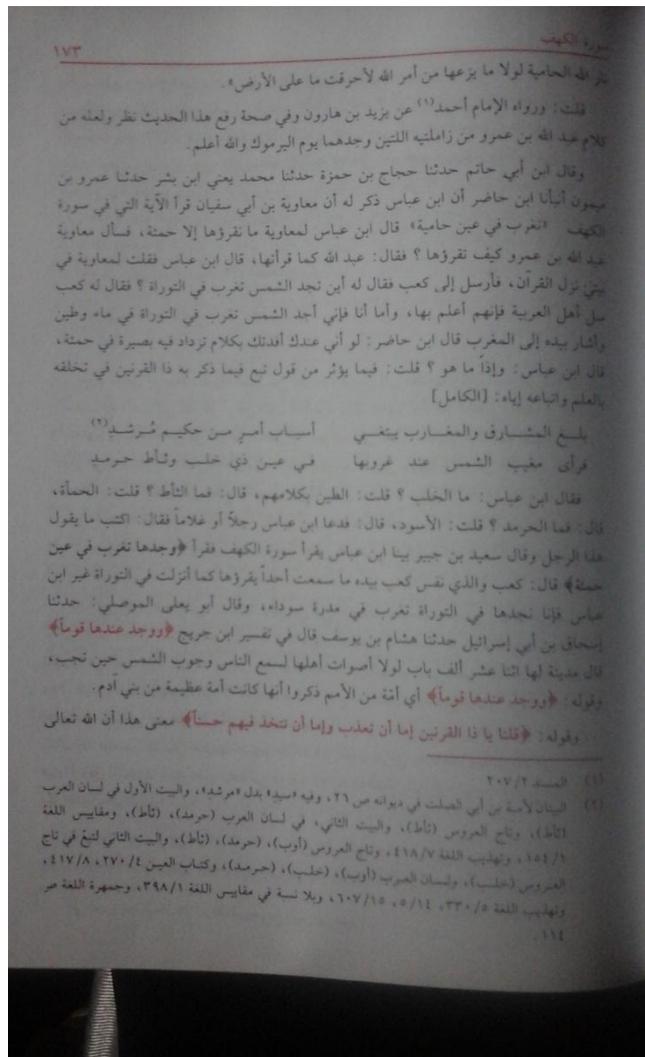
Lampiran 03. Objek Penelitian Halaman 171



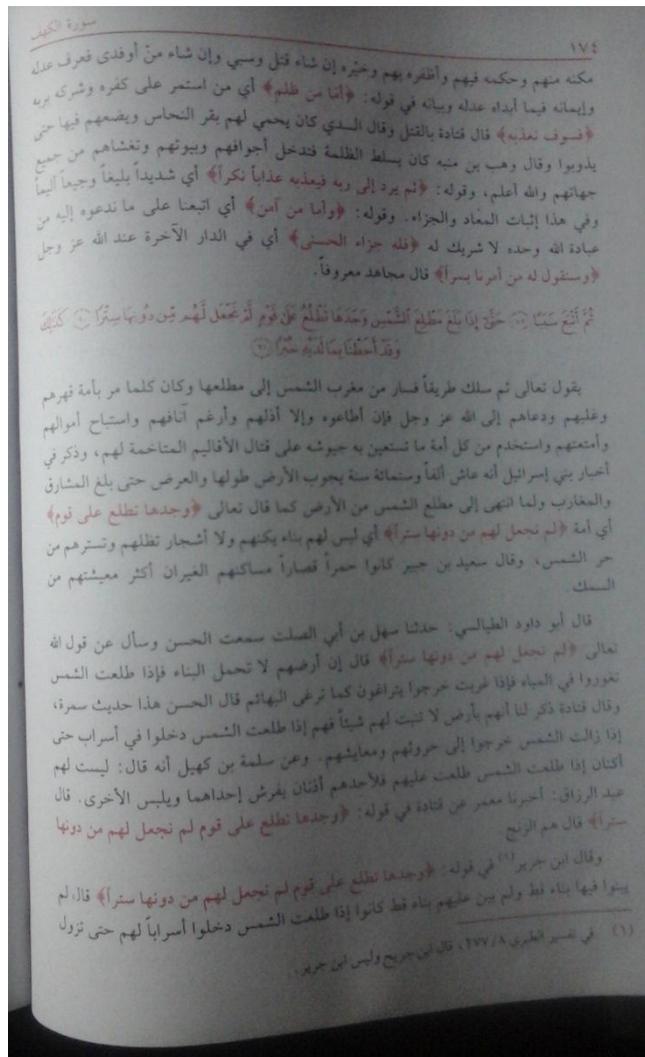
Lampiran 04. Objek Penelitian Halaman 172



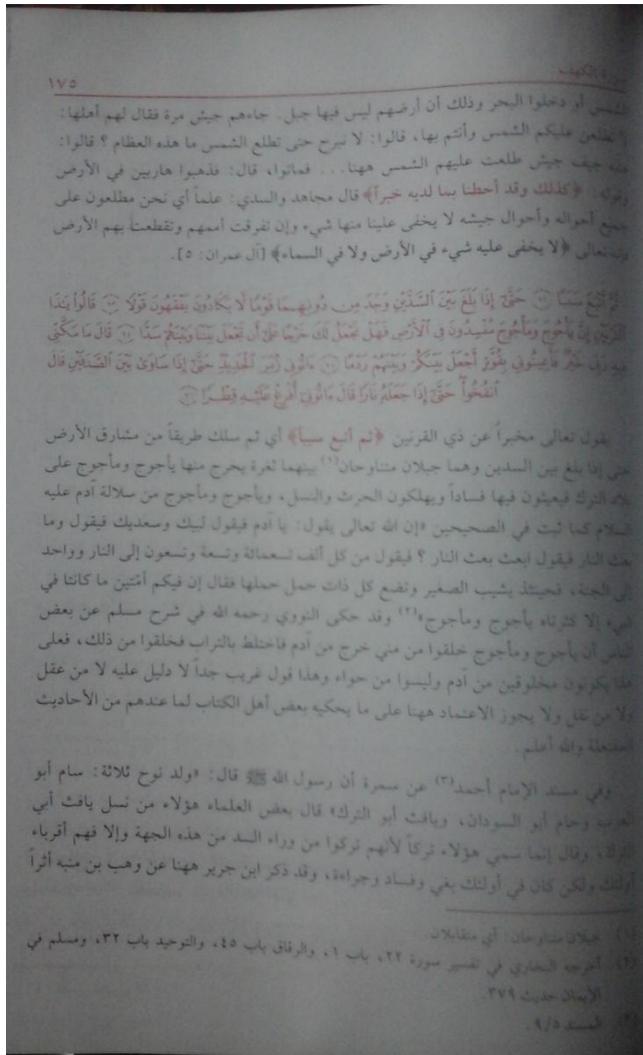
Lampiran 05. Objek Penelitian Halaman 173



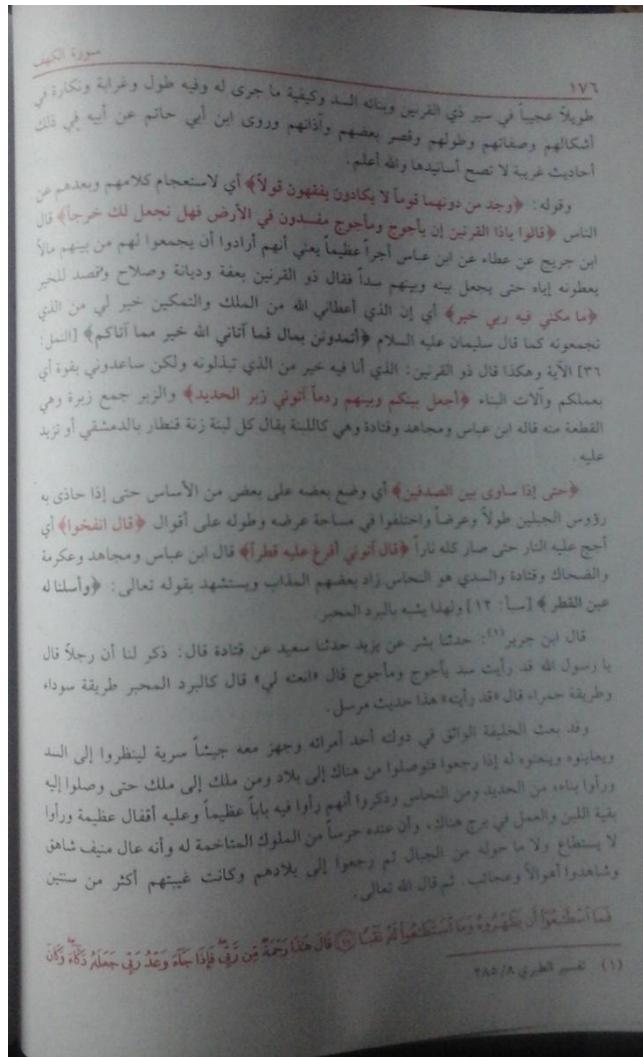
Lampiran 06. Objek Penelitian Halaman 174



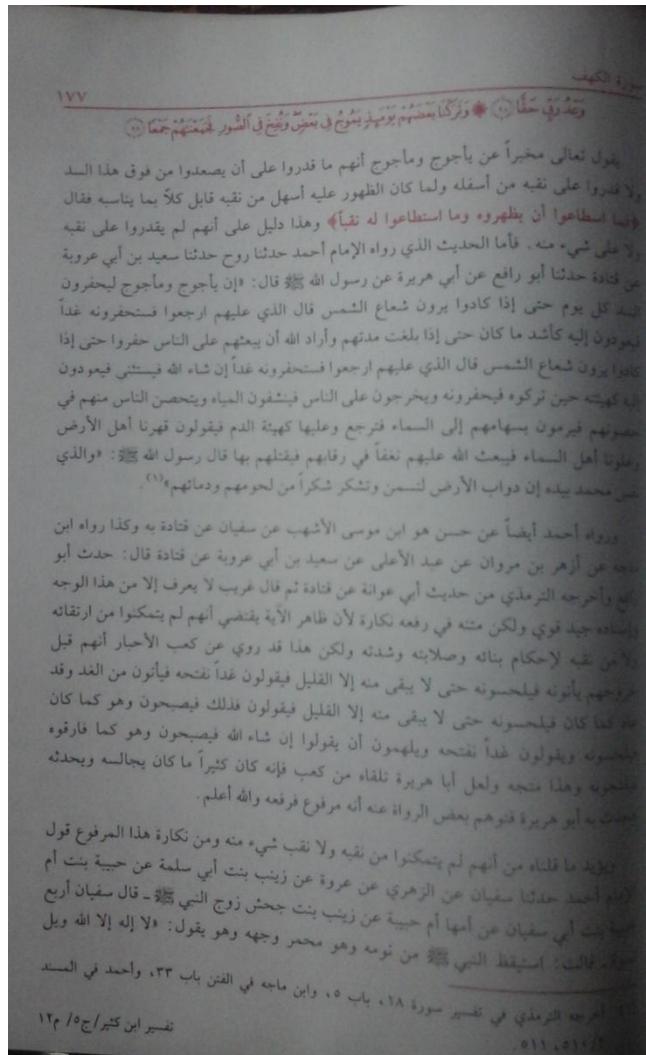
Lampiran 07.Objek Penelitian Halaman 175



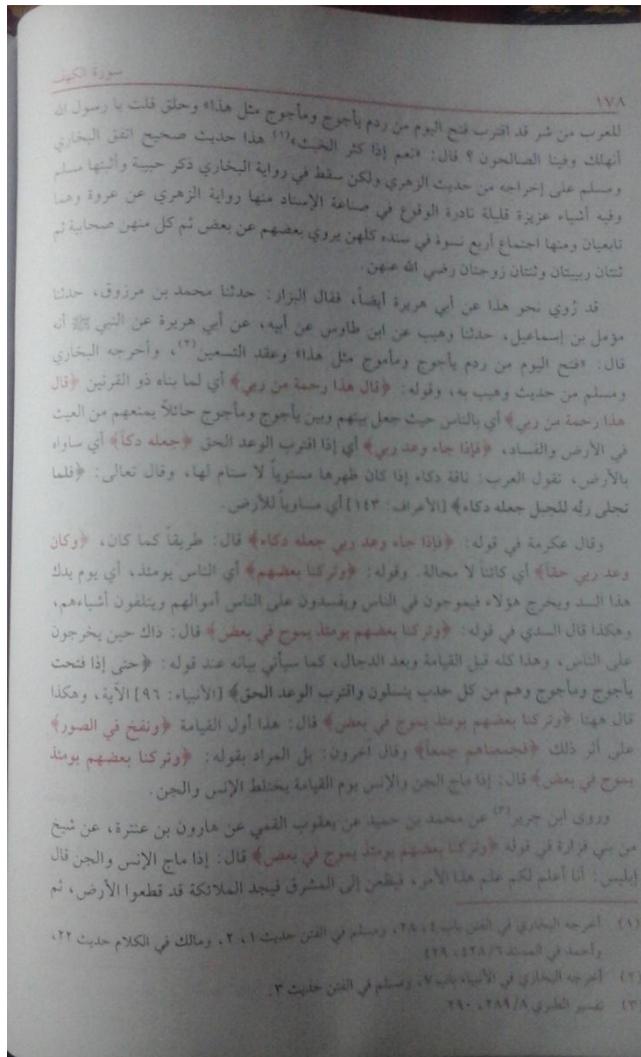
Lampiran 08. Objek Penelitian Halaman 176



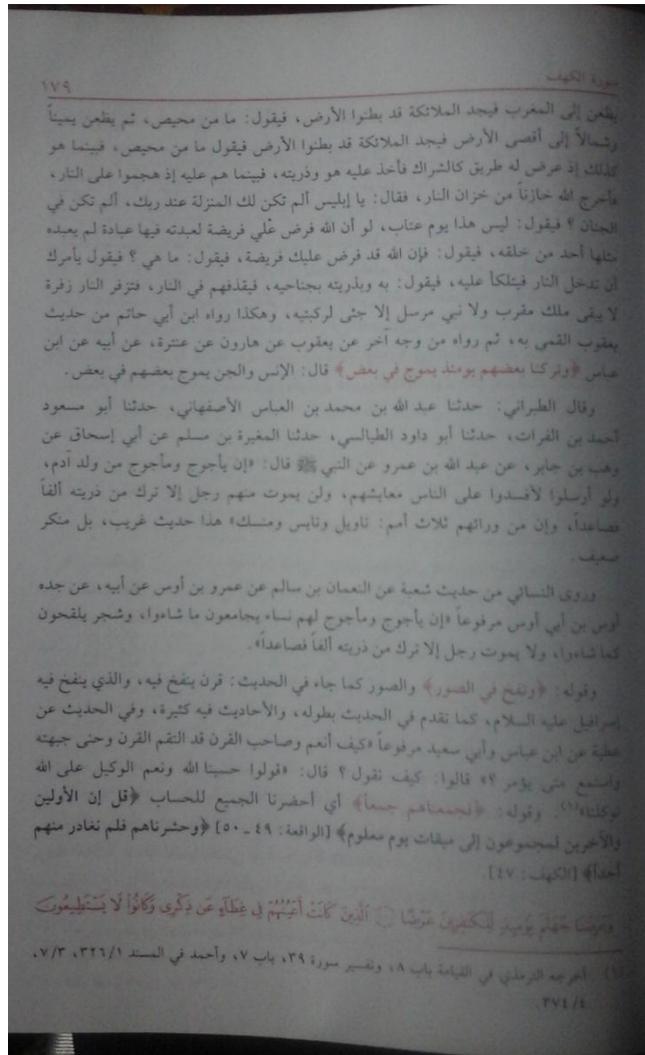
Lampiran 09. Objek Penelitian Halaman 177



Lampiran 10. Objek Penelitian Halaman 178

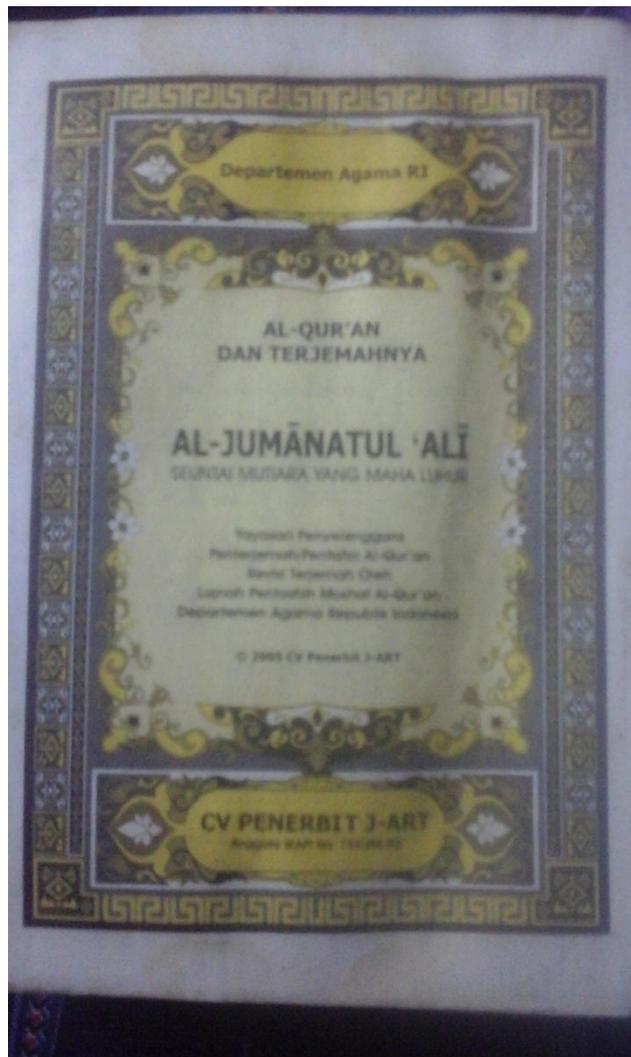


Lampiran 11. Objek Penelitian Halaman 179

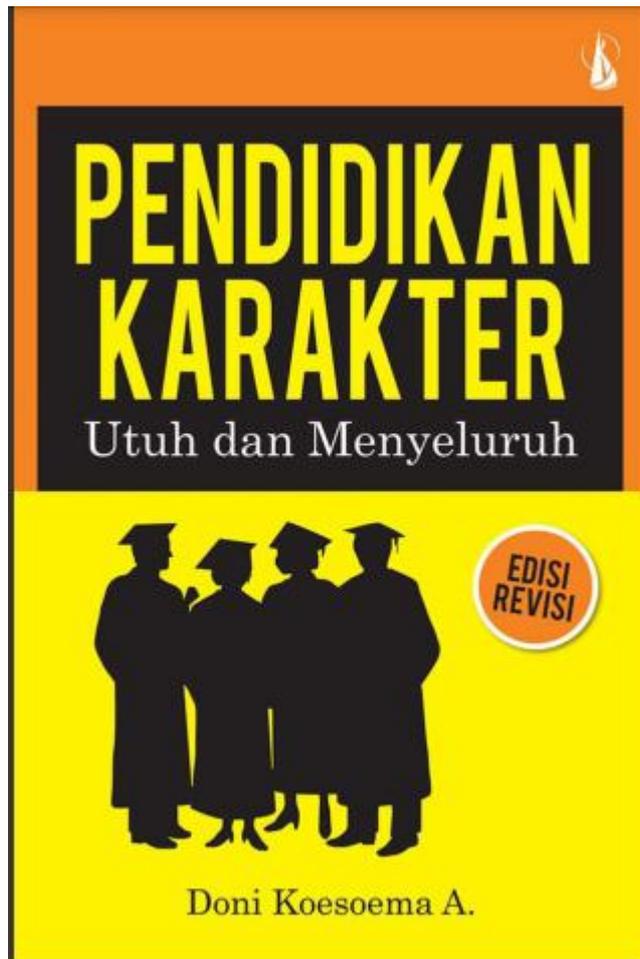


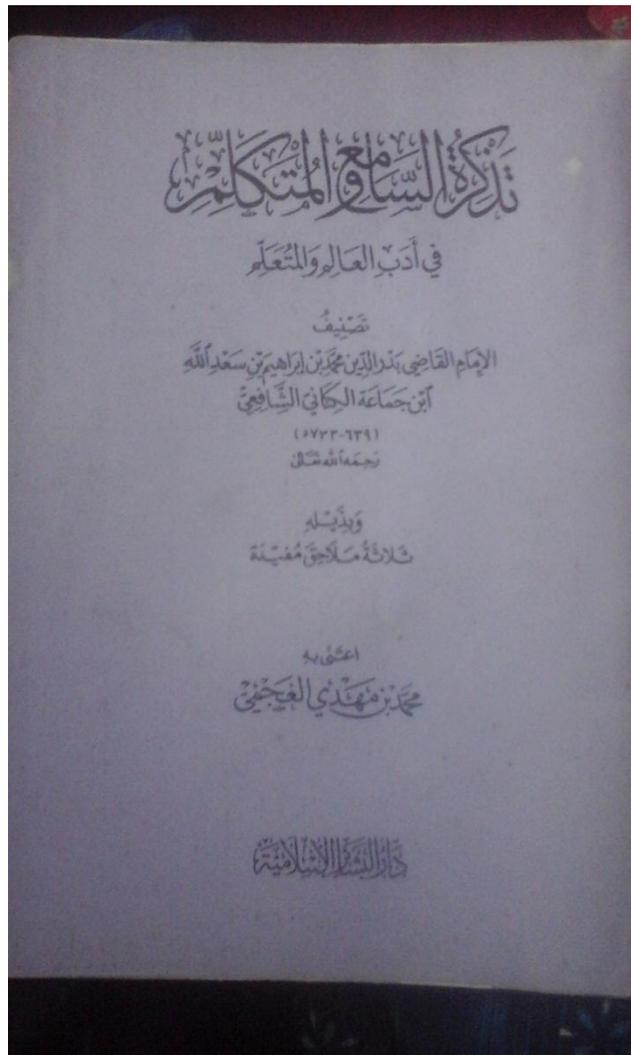
A. Lampiran Referensi

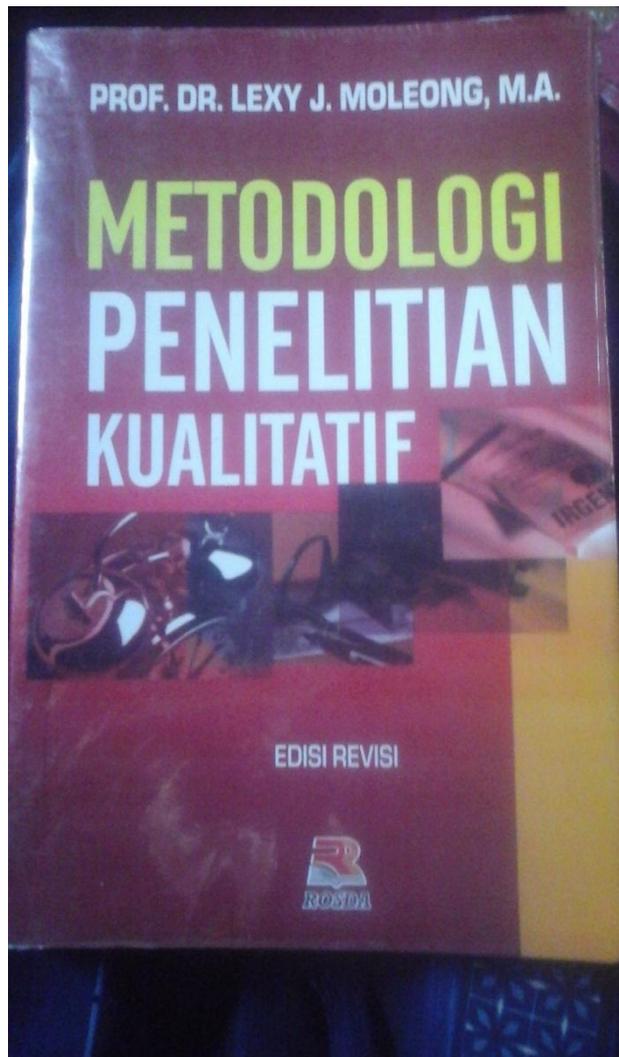




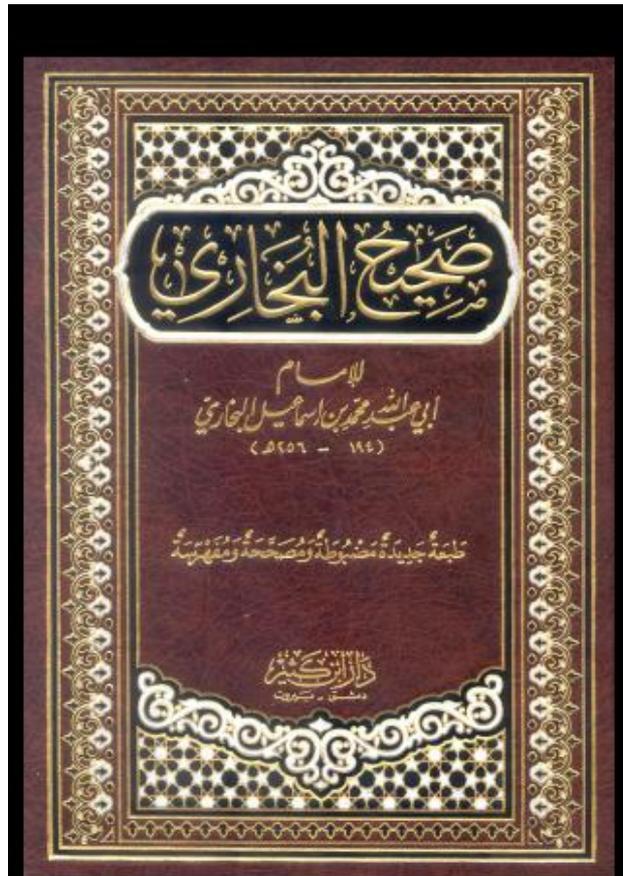


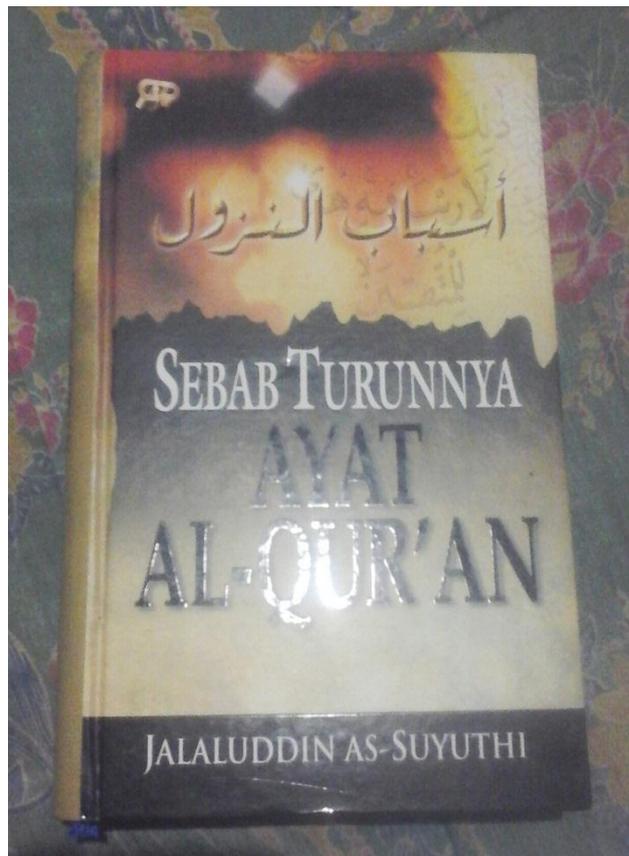


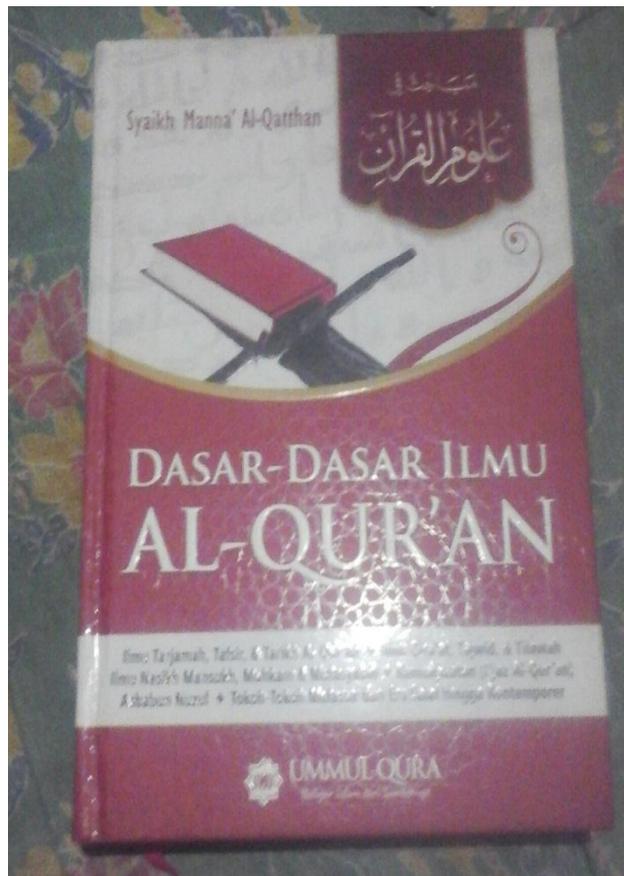


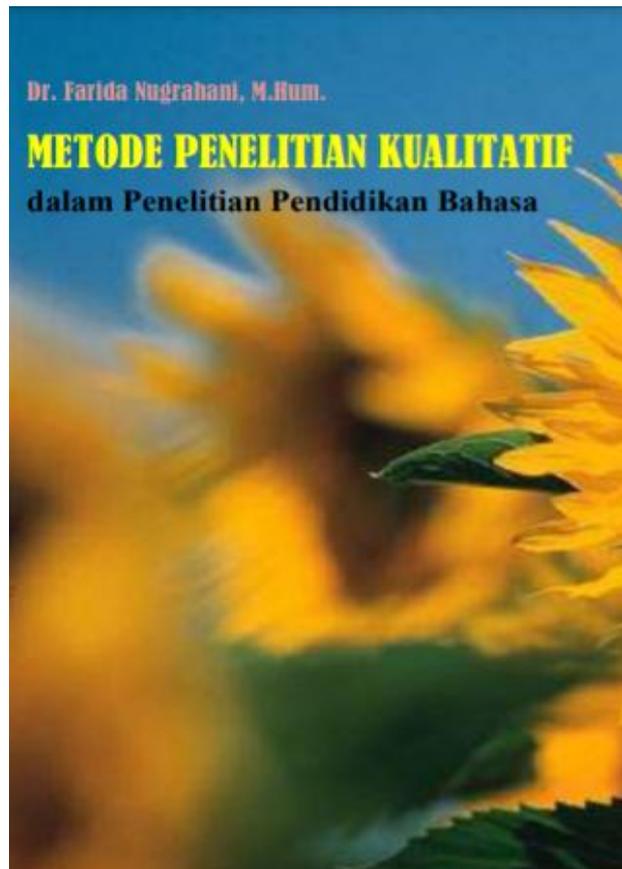












**Character Education
for the 21st Century:**

What Should Students Learn?

February 2015





JURNAL RISET AKUNTANSI

Volume VIII No.2 OKTOBER 2016

ISSN: 2016-0447

KAJIAN PERTUMBUHAN MINAT DAN REALISASI INVESTASI PENANAMAN MODAL ASING (PMA) DAN PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI (PMDN) PROVINSI JAWA BARAT (LOKASI DAN SEKTOR USAHA)
Dony Widaya Priskus
Dennis Widyaningrum

TINJAUAN ATAS PROSES PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PADA YOUNG ENTREPRENEUR ACADEMY INDONESIA BANDUNG
Vina Harwati
Angky Fabrianesyah

PENGARUH EFEKTIVITAS PROSES BISNIS TERHADAP KUALITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI (SURVEY PADA PERGURUAN TINGGI DI KOTA BANDUNG)
Iris Budi Setya Nusa

PENGARUH KUALITAS PELAYANAN PAJAK DAN KEPATUNAN MATERIAL WAJIB PAJAK DAN MELIKASINYA TERHADAP REALISASI PEMERIAN PAJAK (SURVEY PADA SMP DI KANVA, DIP (JABAR))
Indra Lukman Ghazali
Dian Dwinita

ANALISIS MANAJEMEN KONFLIK DAN STRES KERJA PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT XYZ KOTA BANDUNG (STUDI KASUS : PERUSAHAAN JASA YANG BESAR DI BIDANG KONSULTAN IT)
Nisa Supriyanti

PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS HASIL PEMERIKSAAN
Harry Triana
Nisa Yumarti



PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
 Jl. Diponegoro 112-114 Bandung 40132 Telp. 022-2504178, Fax. 022-2533754
 Email : akuntansi@email.unikom.ac.id

**KETERKAITAN ANTARA MORAL KNOWING, MORAL FEELING,
DAN MORAL BEHAVIOR PADA EMPAT KOMPETENSI DASAR GURU**

Leonie Francisca¹ dan Clara R.P. Ajiuksno²

¹Magister Psikologi Profesi Universitas Katolik Atma Jaya

²Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya

email: francisca.leonie@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru (*moral knowing*), keinginan guru (*moral feeling*) untuk melakukan, dan perilaku guru (*moral behavior*) pada kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional dalam pendidikan karakter, serta keterkaitan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* pada empat kompetensi dasar guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner, panduan observasi, dan *focus group discussion*. Hasil data kuantitatif menunjukkan sekitar 66,67% guru berada pada taraf cukup memadai di konsep kompetensi dasar guru terkait komponen pembentukan karakter. Data kualitatif menunjukkan bahwa pada proses pendidikan karakter, kompetensi dasar guru tidak selalu berdasarkan ketiga komponen pembentukan karakter tersebut. Akibatnya, guru-guru menjadi kurang tepat saat mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Kata kunci: kompetensi guru, pendidikan karakter, lembaga pendidikan nonformal

**THE CORRELATIONS AMONG MORAL KNOWING, MORAL FEELING,
AND MORAL BEHAVIOR ON FOUR BASIC COMPETENCIES OF TEACHERS**

Abstract

This study was aimed at determining the level of teacher's understanding (moral knowing), teacher's desire to do (moral feeling), and teacher's behavior (moral behavior) on pedagogical, personal, social, and professional competencies in character education and determining the relationship among moral knowing, moral feeling, and moral behavior on the four basic competencies of teacher. This study used quantitative and qualitative approaches. The data were collected through questionnaire, manual observation, and focus group discussion. The result shows that 66.67% of the teachers are at sufficient level in the four basic competencies of teacher related to the character building components. In the process of character education, each basic competencies of teachers is not always based on the character building components. As a result, teachers become less precise when giving character education to their students.

Keywords: teacher competence, character education, nonformal education institutions

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir pemerintah mulai menggalakan kembali pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah bahkan pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional. Undang-undang No

20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi anak didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-undang tersebut bermaksud agar pendidikan tidak

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Nanda Ayu Setiawati

Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan
Corresponding Author: nandaayusetiawati4@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan bud pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik, buruk, memelihara kebajikan, mewujudkan dan menstar kebajikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Kata kunci: Pendidikan karakter, karakter bangsa

PENDAHULUAN

Pasca reformasi 1998 bangsa Indonesia menunjukkan indikasi terjadinya krisis karakter yang cukup mengprihatkan. Demokrasi mulai merambat ke dunia pendidikan yang belum memberi ruang untuk berperilaku jujur karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas pengetahuan yang tertulis dalam teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Bisa jadi, fenomena maraknya praktik korupsi juga berawal dari kelemahan dunia pendidikan dalam menjalankan fungsinya sebagai institusi yang turut bertanggung jawab membenahi moralitas anak bangsa. Ditemukannya beberapa bukti seperti tingginya angka kebocoran di institusi pendidikan, pengkrolan nilai oleh guru, plagiarisme naskah-naskah skripsi dan tesis, menjamurnya budaya nyontek para siswa, korupsi waktu mengajar, dan sebagainya telah menunjukkan betapa telah terjadi reduksi moralitas dan nurani sebagian dari kalangan pendidik dan peserta didik. Di sisi lain, praktik pendidikan Indonesia yang cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif dan sedikit mengabaikan aspek soft skills sebagai unsur utama pendidikan karakter, membuat nilai-nilai positif pendidikan belum optimal dicapai.

PEMBAHASAN

Pengertian, Tujuan, Fungsi, dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1, pendidikan adalah: "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara."

Pendidikan nasional bertujuan: "untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3).

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (atau nilai kebajikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatih dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan bud pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik/buruk, memelihara kebajikan, mewujudkan dan menstar kebajikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama yang biasa disebut *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada

**INTERNALISASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN
(UPAYA MENCIPTAKAN SUMBER DAYA MANUSIA
YANG BERKARAKTER)**

Tri Sukitman
tri.sukitman@gmail.com
Prodi PGSD STKIP PGRI Sumenep

Abstrak

Teknologi informasi dan komunikasi yang memudahkan pelayanan terhadap manusia pada sisi yang lain juga mempercepat pengaruh negatif bagi eksistensi nilai-nilai yang telah berkembang di suatu masyarakat. Berbagai macam fenomena pada masa lalu dianggap tabu, kini dianggap biasa dan bisa menjadi sebuah tren dikalangan masyarakat. Perayaan ini dibuktikan dengan tersebarnya kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah, pelecehan seksual, kurangnya nilai-nilai kesopanan terhadap orang tua, *free sex*, aborsi, dan lain-lainnya. Tersebutnya fenomena tersebut tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang kini sudah menjadi sebuah kebutuhan primer seseorang untuk terus mengikuti perkembangannya. Dengan demikian, pendidikan nilai merupakan proses pembentukan nilai-nilai karakter manusia yang sudah mulai merosot yang diakibatkan dari pengaruh-pengaruh internal maupun eksternal. Sehingga pendidikan nilai hadir ditengah-tengah masyarakat untuk membangun kembali nilai-nilai karakter manusia yang produktif sesuai dengan tuntutan agama, hukum, dan akademik.

Kata Kunci: Pendidikan Nilai, Pembelajaran, Karakter

A. Pendahuluan

Era globalisasi sangat pesat perkembangannya melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil dari perkembangan pola pikir manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara praktis dan efisien. Akan tetapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu membawa pengaruh positif, di sisi lain juga memberikan

pengaruh negatif bagi tatanan kehidupan manusia.

Teknologi informasi dan komunikasi yang memudahkan pelayanan terhadap manusia pada sisi yang lain juga mempercepat pengaruh negatif bagi eksistensi nilai-nilai yang telah berkembang di suatu masyarakat. Berbagai macam fenomena pada masa lalu dianggap tabu, kini dianggap biasa dan bisa menjadi sebuah tren dikalangan masyarakat.

THE NEED FOR CHARACTER EDUCATION

Aynur Pala

Celal Bayar University
 Educational Sciences Department
 Millet Cad. No: 14 Gazimir/Izmir-Turkey
 E-mail: aynur.pala@bayar.edu.tr

*"Great learning and superior abilities will be
 of little value...unless virtue, truth and
 integrity are added to them."
 —Abigail Adams*

—Abstract—

Character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible and caring young people by modelling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share. It is the intentional, proactive effort by schools, districts and states to instill in their students important core ethical values such as caring, honesty, fairness, responsibility and respect for self and others.

Good character is not formed automatically; it is developed over time through a sustained process of teaching, example, learning and practice. It is developed through character education. The intentional teaching of good character is particularly important in today's society since our youth face many opportunities and dangers unknown to earlier generations. They are bombarded with many more negative influences through the media and other external sources prevalent in today's culture. Since children spend about 900 hours a year in school, it is essential that schools resume a proactive role in assisting families and communities by developing caring, respectful environments where students learn core, ethical values. When a comprehensive approach to character education is used, a positive moral culture is created in the school—a total school environment that supports the values taught in the classroom (Character Education Partnership, 2010).

The aim of this study is to provide guidelines for the elements need for effective and comprehensive character education. And to emphasize the need of character education to help students develop good character, which includes knowing, caring about and acting upon core ethical values such as respect, responsibility, honesty, fairness and compassion.

PENELITIAN KEPUSTAKAAN

*Oleh : Khatibah
(Dosen Fak. Dakwah IAIN-SU)*

Abstract

The research literature is a series of activities related to data collection methods literature, reading and recording and processing of library materials. These activities can not be separated from the library collections in the form of print media, electronic media, as well as documents relating to the library, The research literature can find the data from the collections

A. Pendahuluan

Dalam tri dharma perguruan tinggi tercantum dengan sangat jelas, bahwa setiap mahasiswa sebelum menyelesaikan perkuliahan di wajbkan menulis skripsi, tesis, atau disertasi, yang kesemuanya itu adalah kegiatan dari penelitian (Yosda, 1993:10). Penelitian merupakan syarat lulus atau tidaknya mahasiswa dari perguruan tinggi tersebut. Di sisi lain penelitian merupakan salah satu peningkatan mutu ilmu pengetahuan yang tentu saja tidak terlepas dari kegiatan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Dalam perpustakaan biasanya terdapat bahan cetak berupa buku, majalah, koran dan berbagai jenis laporan atau dokumen. Selain itu di perpustakaan juga biasa tersimpan karya non cetak yang berupa media elektronik, berupa slide, komputer dan lain sebagainya.

Bahan-bahan cetak atau non cetak ini tertumpun dan tersimpan di dalam perpustakaan dengan menggunakan sistem perpustakaan secara umum seperti sistem klasifikasi dan katalogisasi. Hal inilah yang menjadi bahan di dalam penelitian kepustakaan. Dengan adanya sistem pengkoleksian perpustakaan tersebut, akan memberi kemudahan mahasiswa/dosen atau peneliti untuk mendapatkan data.

B. Ruang Lingkup Penelitian Ilmiah

Manusia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta secara terus menerus, ingin mengetahui dirinya dan dunia sekitarnya. Supaya manusia terus hidup baik secara fisik maupun emosional. Pengetahuan seperti itu memungkinkan kita memahami tempat kita di dunia ini, meramalkan reaksi orang lain tentang kita, serta mengambil keputusan untuk tindakan kita selanjutnya. Keinginan untuk dapat meramalkan dalam kehidupan ini merupakan motivasi manusia yang sifatnya pervasiv (Bulaeng,2004: 18).

MEYAKINKAN VALIDITAS DATA MELALUI TRIANGULASI PADA PENELITIAN KUALITATIF

Bachtiar S. Bachri
Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
Kampus Lidah wetan

Abstrak: Penelitian merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara ilmiah untuk menemukan jawaban atas permasalahan. Penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data yang dimaksud adalah dengan menggunakan metode-metode ilmiah, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif tergantung tujuan penelitian. Salah satu langkah dalam melakukan penelitian adalah dengan mengumpulkan data yang akan dipakai sebagai bahan pengambilan kesimpulan untuk mendapatkan jawaban penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai metode sesuai dengan tujuan dan karakteristik penelitian. Data yang telah dikumpulkan perlu dicek kebenarannya untuk dikemi validasinya. Pengujian data untuk mengemih keyakinan terhadap kebenaran data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain atau berbagai paradigma wawancara. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang kebenaran datanya, sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.

Kata Kunci: Validitas data, paradigma wawancara, penelitian kualitatif

1. LATAR BELAKANG

Penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data yang dimaksud adalah dengan menggunakan metode-metode ilmiah, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, eksperimental atau noneksperimental, interaktif atau noninteraktif, tergantung tujuan penelitian dan hasil yang ingin diketahui sehingga berpengaruh pula pada paradigma yang menyertainya. Metode-metode tersebut telah dikembangkan secara ilmiah, melalui berbagai uji coba sehingga memiliki prosedur yang baku berdasarkan karakteristiknya.

Penelitian merupakan upaya untuk memperbangan pengetahuan, serta mengembangkan dan menguji teori. Mc Millan dan Schancker mengutip pendapat Walberg (1986), ada lima langkah pengembangan

pengetahuan melalui penelitian, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah penelitian, (2) melakukan studi empiris, (3) melakukan replika atau pengulangan, (4) menyatukan (sintesis) dan mereview, (5) menggunakan dan mengevaluasi oleh pelaksana. Melalui tahapan itu akan didapatkan jawaban yang menjadi tujuan penelitian melalui cara-cara ilmiah yang ditempuh oleh logika, sehingga hasil yang diperoleh dapat ditinjau secara ilmiah dan logis (masuk akal). Diikuti sebagai cara ilmiah karena kegiatannya dilakukan oleh metode ketelitian. Sedangkan proses yang dilakukannya adalah (1) Sistematis langkah-langkah tertentu secara sistematis, (2) Logis menggunakan logika berfikir yang obyektif, dan (3) Empiris berdasarkan kenyataan (objektiva nyata/objektif).

Selanjutnya dilakukan data-bahan untuk mengungkap beberapa masalah dan fenomena kehidupan, manusia melakukan berbagai penelitian sesuai dengan bidang dan

POTENSI MEMBACA BUKU TEKS

Studi Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung

Arnold RM¹, Prijana², Sukaasih³

¹ Bank Rakyat Indonesia, ²Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran
arnold.ryan@yahoo.com, ³prjana@unpad.ac.id, ³sukaasih@unpad.ac.id

ABSTRACT - *Research objectives: to determine the activities of the students read the textbook. Research methods: a survey. Sampling methods: quota sampling (n=74). Methods of analysis: statistics. Research: majority factor have a close relationship with the encouragement of students read textbook; instruction lecturer has a correlation with the reading textbook (82%); friend persuasion has a correlation with activity the reading textbook (48%); student residence has a correlation with the activity of reading textbook (80%). Ethnic origin jawa has the potential to read textbook (82%). Malay minang ethnic origin have the potential to read textbook (50%); student still need to have a dependency on libraries to meet the textbook reading material (64%).*

Keywords: *Textbooks, reading habits, reading textbooks*

ABSTRAK - Tujuan penelitian: untuk mengetahui aktivitas baca mahasiswa pada buku teks. Metode penelitian: survei. Metode sampling: kuota sampling (n=74). Metode analisis: statistika. Hasil penelitian: Faktor kedewasaan (majority) memiliki hubungan erat dengan desegan mahasiswa membaca buku teks; Intruksi dosen memiliki korelasi dengan aktivitas membaca buku teks (82%); Persuasi teman memiliki korelasi dengan aktivitas membaca buku teks (48%); Tempat tinggal mahasiswa memiliki korelasi dengan aktivitas membaca buku teks (79%); Asal Etnik Sunda memiliki potensi membaca buku teks (80%). Asal Etnik Jawa memiliki potensi membaca buku teks (82%). Asal Etnik Melayu Minang memiliki potensi membaca buku teks (50%); Mahasiswa masih tampak memiliki ketergantungan pada Perpustakaan untuk memenuhi bahan tulisan buku teks (64%).

Kata kunci: Buku teks, kebiasaan membaca, membaca buku teks

PENDAHULUAN

Untuk mengetahui kehidupan suatu masyarakat memiliki derajat kualitas adalah dengan melihat adanya aktivitas membaca. Membaca tentunya merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi. Semakin banyak membaca, semakin banyak pula informasi yang didapatkan. Bangsa yang maju adalah bangsa yang mempunyai masyarakat baca. Masyarakat yang berkebiasaan membaca akan mengangkat harkat dan martabat bangsa agar mampu bersaing di era globalisasi. Literasi membaca yang tinggi berkorelasi dengan kualitas manusia itu sendiri. Dengan membaca, manusia memiliki wawasan yang luas dan memiliki kemampuan mengorganisasikan seluruh informasi, pengetahuan dan mengembangkan kreativitas.

Gray & Roger (1995) mengatakan bahwa manfaat membaca sbt; dengan membaca buku sececerang itu dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, daya nalar dan berpandangan luas yang akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, dapat melatih imajinasi dan daya pikir sehingga terpendo kepuasan intelektual,



Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah (2018) 1 (1), 1-14

Institut Agama Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah

Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir

Abd Harris Nasution^{*}, dan Muhammad Mansur[†]

[†] Institut Agama Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

[†] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

^{*}Corresponding author: harrisanution93@gmail.com

Received 18 March; Accepted 21 April 2018

Available online 2 August 2018

ABSTRACT

Ibn Kasir is a prominent scholar of the 8th century of Hijriyyah, who is expert in the field of tafsir, hadith, dates, and fiqh. This scholarly scholar is much influenced by the thought of his teacher, Ibn Taymiyyah. Included in the principles of the interpretation of the Qur'an as set out in the introduction of the book of his tafsir. Tafsir Ibnu Kasir is an interpretation of the pattern and orientation of *bi al-ma'sur* or *bi al-riwayah*, by *tahlili* (analytical) method. The book generally occupies the second position after Tafsir al-Thabari. However, in terms of his criticism or historical selection, simplicity, as well as his native language, Tafsir Ibnu Kasir is better than al-Thabari's tafsir. Ibn Kasir is very dominant in using history / hadith. This is influenced by his author's expertise in the field of hadith and the history of his tradition. He was also very critical of *heraldiyat*'s history, though there were small numbers who escaped his criticism. Various attitudes and views of Ibn Kasir when interpreting verses (nuances) *mulkam-mutasayyib*, *ta'yib*, *naskh*, history, fiqh, and so forth, show him an interpretative, hadith, history, and fiqh, which is critical and selective. His thinking is more in line with the *salaf* scholars who prioritize revelation (*al-Qur'an* and hadith), and put reasoning thereafter.

Keywords : Ibn Kasir, Tafsir Al-Qur'an Al-Azim, and Interpreting verses.

ISSN 2599-125X © Production and hosting by IAI Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

DOI: 10.5281/zenodo.1324972

PENAFSIRAN AL-QUR'AN BERBASIS ILMU PENGETAHUAN

Izzatul Laila

Universitas Islam Malang (UNISM/4)

izzatulaila79@ubon.ac.id

Abstrak

Sains modern menjadi tantangan bagi al-Qur'an. Jika al-Qur'an berdimensi absolut dan mutlak maka sebaliknya pengetahuan modern bersifat dinamis dan berubah seiring dengan penemuan-penemuan sains. Lalu bagaimana jika al-Qur'an dipahami dari kacamata sains modern? Artikel ini menjelaskan bahwa salah satu cara memahami al-Qur'an adalah melalui sains modern. Dengan kata lain, tidak ada pertentangan antara al-Qur'an dan sains. Bahkan, jika umat Islam mau memahami al-Qur'an secara mendalam sudah barang tentu akan menemukan kebenaran dan pembuktian sains di dalamnya.

[Modern scientific knowledge provides a challenge to the Qur'an. Whereas the Qur'an is immutable and contains unquestioned truth, the former changes in accordance to the invention so that referring to its relativity vis a vis absolute underpinning character of the Qur'an. What if the scientific approach is applied to the Qur'an? In so doing, the Qur'an is situated in the light of modern knowledge or in other words to understand the absolute within the lens of relative ones. It is argued that to deeply understand the Qur'an through the lens of modern knowledge is a way for Muslim to comprehend divine message of God. The Qur'an is a comprehensive book of knowledge by which believers could learn all form of knowledge including the mutable ones.]

Kata kunci: Sains Modern, Penafsiran al-Qur'an, al-Tafsir al-ilmi

TAFSIR IBN KATSIR: METODE DAN BENTUK PENAFSIRANNYA

Maliki

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kaljaga Yogyakarta
Email: malicarabia12345@gmail.com

Abstract : *Ibn Katsir appeared or entered in the middle ages (8th century H / 15th century AD). But when viewed from the side of his method and form of exegesis. Ibn Katsir is in the "middle" position, meaning from the side of the form he is in the classical position because it uses the form of commentary bil ma'bu'ur, where as if seen from the side of Ibnu Katsir method is in the mid-century position by using tahlili method, where this method has not been done when the classical era.*

Abstrak: *Ibnu Katsir muncul atau masuk dalam abad pertengahan (abad ke-8 H/abad ke-15 M), akan tetapi jika dilihat dari sisi metode dan bentuk tafsir nya, Ibnu Katsir berada dalam posisi "tengah-tengah", artinya dari sisi bentuk ia berada dalam posisi klasik karena menggunakan bentuk tafsir bil ma'bu'ur, sedangkan jika dilihat dari sisi metode Ibnu Katsir berada di posisi era pertengahan dengan menggunakan metode tahlili, dimana metode ini belum dilakukan ketika era klasik.*

Key Word: *Metode, Bentuk Penafsiran, Isra'iyat*

A. Pendahuluan

Berangkat dari asumsi dasar bahwa hasil penafsiran al-Qur'an itu bersifat relatif, dan bahwa al-Qur'an diklaim sebagai *sâlihun li kulli*

TAFSIR TARBAWĪ

Badruzzaman M. Yunus
Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru Bandung 40134, Indonesia.
E-mail: bad.yunus@yuhes.com

Abstract

Tafsis of education (*tafsir ta'ibawī*) emerges to accommodate academic need to develop local and national curriculum at Islamic higher education. Its aim is to enrich Islamic education faculty to prepare educators an Islamic perspective of education based on Alquran and Hadis. However, this kind of tafsis yet to become an independent study but merely an approach or a model created to accommodate the need on specific discipline of study. The reason for this is because tafsis of education still need perfection in its concept compared to already established tafsis like *tafsir al-hāim* (tafsir of legal issues).

Keywords:

Tafsis ta'ibawī, education, curriculum, academic, approach, method.

Abstrak

Tafsis pendidikan atau *tafsir ta'ibawī* lahir untuk memenuhi kebutuhan akademik dalam rangka penyusunan kurikulum lokal atau kurikulum Nasional di PTAI, dengan harapan bahwa jurusan ta'ibawī diharapkan mampu mempersiapkan calon pendidik dalam wilayah pendidikan Islam. Oleh karena itu, agar pendidikan Islam mampu menjawab profesi yang diabdikan oleh pendidik secara profesional, yaitu memuja pendidikan Islam yang mampu mengabdikan paradigma pendidikan kepada sumber dasar ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadis, maka lahir di disiplin tafsis sebagai alternatif kajian yang menyempati selisih dengan pendidikan yang kemudian disebut. Namun persoalan yang kemudian timbul adalah apakah ini dianggap sebagai disiplin ilmu secara mandiri atau hanya merupakan sebuah metode pendekatan atau lebih spesifik lagi merupakan corak atau model penelitian yang diadopsikan dengan kebaruan. Tafsis pendidikan belum mempunyai penguat, metode dan pendekatan yang proporsional, sebagaimana layaknya sebuah disiplin ilmu tafsis. Lahir tafsis pendidikan baru sebagai wujud dan manifestasi (jihad para akademisi) yang penuh dengan pendidikan Islam untuk memenuhi kebutuhan akademik dalam rangka penyempurnaan kurikulum pada perguruan Tinggi. Maka apakah selisih tersebut jika menyempatkan tafsis pendidikan sebagai bagian dari kajian tafsis yang sudah dianggap matang, apalagi jika dibandingkan dengan tafsis-tafsis lain seperti *tafsir al-hāim* dan lain-lain.

Kata Kunci:

Tafsis ta'ibawī, pendidikan, kurikulum, akademik, pendekatan, metode.

A. PENDAHULUAN

Alquran adalah *kalāmullāh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah. Alquran diturunkan tidak hanya kepada manusia tetapi juga jin agar bisa dijadikan petunjuk (*hudaian*) dan pembeda (*farqān*) antara kebenaran dan kesesatan.¹

Allah menurankan Alquran untuk dibaca dengan penuh penghayatan (*tafahhur*), meyakini kebenarannya dan berusaha untuk mengamalinya. Allah berfirman,

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran? Kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. Al-Nisa)[4]:82).

Juga firman Allah, "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran apakah hati mereka terbeleng? (QS. Muhammad,[47]:24).

Alquran adalah sumber ajaran Islam yang berhubungan dengan totalitas kehidupan manusia. Dalam kenyataan empirik, tidak dapat dipungkiri, bahwa ketika sumber ajaran itu hendak dipahami dan dikomunikasikan dengan kehidupan manusia yang pluralistik, diperlukan keterlibatan pemikiran yang merupakan kreatifitas manusia.

¹QS. Al-Baqarah[2]:185.

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Nopan Omeri

SMA Negeri 1 Arjo Mekar
e-mail: nopanomeri@yahoo.co.id

Abstract: Character of education, it is absolutely necessary not only in school but also at home, in the social environment. Even now this is no longer a particular character of education early childhood through adolescence but also adults. Absolutely necessary for the survival of the nation. Competition imagine what will emerge in the near years. Obviously it would be our burden and parent for today. At that time, the children will face competition with colleagues from various countries around the world. In fact we are still going to work year will feel the same feeling. Demand the quality of human resources in the coming millennium certainly requires good character. However, the character is the key individual goal.

Keyword: character education, education field

Abstrak: Karakter pendidikan, itu benar-benar diperlukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, di lingkungan sosial. Acara sekarang ini tidak lagi karakter peserta pendidikan anak-anak dan hingga remaja tetapi juga orang dewasa. Mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup bangsa ini. Kompetisi membayangkan apa yang akan muncul di tahun-tahun berikutnya. Obviously itu akan menjadi beban kita dan orang tua anak hari ini. Pada saat itu, anak-anak akan menghadapi persaingan dengan rekan-rekan dari berbagai negara di seluruh dunia. Bahkan kita masih akan bekerja beberapa tahun akan merasakan perasaan yang sama. Memerintahkan kualitas sumber daya manusia di milenium mendatang tentunya membutuhkan karakter yang baik. Namun, karakter adalah tujuan individu yang.

Kata kunci: pendidikan karakter, bidang pendidikan

PENDAHULUAN

Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang ditunjukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila¹. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kemandirian internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan.

Pendidikan bukanlah proses yang direncanakan secara terencana, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah diregulasi mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas atau masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan direncanakan berdasarkan aturan yang berlaku terutama perunding-undangan yang

Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter

Abdul Jalil
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

Abstract

Existence of madrasa over time increasingly eroded by the waves 'leveling' on behalf of accreditation. As an initiative to defend against scour vision of civilization, educational institution of Qadsiyyah finally returned to khitah to establish Ma'had Qadsiyyah in Kudus which concentrates on aspects of ulumul fiqh. Goals to be achieved is a man of character formation intact (al-Kamil al-jami') and the balance between mind and heart, body and spirit, skill and character, as well as cognitive, affective and psychomotor. Ma'had Qadsiyyah have set up processes and educational management that reflects management measures, implementation strategies, readiness of human resources of education and education, indicators of success of the program, design a comprehensive program contains content and contextual analysis of the educational process, technical evaluation and monitoring programs and policy formulation.

Keywords: boarding, character education, character education

Abstrak

Existensi madrasah dari waktu ke waktu semakin tergerus oleh gelombang 'pemyamarataan' atas nama akreditasi. Sebagai iktiar untuk mempertahankan visinya melawan gerusan peralaban, lembaga pendidikan Qadsiyyah akhirnya kembali ke *khitah* dengan mendirikan Ma'had Qadsiyyah Menara Kudus yang berkonsentrasi pada aspek *ulumul fiqh*. Tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya manusia yang berkarakter utuh (*al-kamil al-jami'*) dan seimbang antara akal dan hati, jasmani dan rohani, keterampilan dan akhlak, serta kognitif, afektif dan psikomotorik. Ma'had Qadsiyyah telah menyiapkan proses dan manajemen pendidikan yang mencerminkan langkah-langkah pengelolaan, strategi implementasi, kesiapan SDM pendidikan dan kependidikan, indikator-indikator keberhasilan program, desain program yang komprehensif berisikan muatan dan analisis kontekstual proses pendidikan, teknik evaluasi program dan pengawasan dan formulasi kebijakan.

Kata kunci: pesantren, karakter pendidikan, pendidikan karakter

ISRĀĪLIYYĀT DALAM TAFSIR AL-QUR'ĀN AL-AZHĪM KARYA IBNU KATSIR

Supriyanto

Dosen Ullumul Qur'an FEBI IAIN Surakarta

Abstract : *This article explores about israiliyyat in Tafsir al-Qur'an al-Azhim Ibn Kathir. According to the assessment of the scholars narrations contained in this book belong to the most valid. Nevertheless, it still raises a dilemma in this book, when the discovery of some the history that is included in israiliyyat. Iisrailiyyat story is entered in round (without any selection) into a book of commentary, will be able to damage the face and purity of the interpretation of the tafsir Koran. This is, because the stories contain superstition and falsehood that develops in the middle of the jews and Christians, then they develop and distribute to the Muslims. In this book, there are at least three categories israiliyyat, namely: first, history israiliyyat which he put but also criticized and commented upon truth, second, story israiliyyat he put but without justified and also blamed, and the third, the story israiliyyat the inclusion in round without comment from him.*

Key words : *Tafsir, Riwayat, and Iisrailiyyat.*

A. Pendahuluan

Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* atau lebih dikenal dengan tafsir Ibnu Katsir, merupakan salah satu kitab tafsir yang menggunakan metode periwayatan (*tafsir bi al-matnuh*) dalam menafsirkan *al-Qur'an*.¹ Menurut penilaian para ulama riwayat-riwayat yang

¹ Tafsir *bi al-matnuh* adalah penahitan ayat *al-Qur'an* dengan ayat, ayat dengan hadis Nabi yang menjelaskan makna sebagian ayat yang sulit dipahami oleh para sahabat, atau penafsiran ayat *al-Qur'an* dengan *qat'ul para* sahabat dan *tab'i'in*. Muhammad Hasan al-Dhalabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirin*, jil. 1, (Mesir: Dar Kutub al-Hadith, 1972), h. 152. ; Bandingkan dengan Nushrudin Baibon, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 375. Dalam hal ini, Ibnu Katsir merupakan metode ini dengan menafsirkan ayat *al-Qur'an* dengan *al-Qur'an*, *al-Qur'an* dengan sunnah, kemuliaan dengan pendapat para sahabat dan juga memuat pada pendapat para *tab'i'in* serta ulama *salaf* yang sah. Selengkapanya lihat: Al-Imam Abu al-Fida' al-Hafidz Ibnu Katsir *al-Dimmisyi*, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, jilid. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 8-10.